

KATEKESE LITURGI

PRA-MISA 2017

SAKRAMEN BAPTIS

Oleh:
TIM KOMISI LITURGI
KEUSKUPAN SURABAYA

Katekese Liturgi 2017: Sakramen Baptis
© 2016 Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

Cetakan I, Desember 2016

Disusun dan diterbitkan oleh:
Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

NIHIL OBSTAT
R.P. Saverius Vastival, SVD
Surabaya, 27 November 2016

IMPRIMATUR
R.D. Agustinus Tri Budi Utomo
Vikjen Keuskupan Surabaya
Surabaya, 30 November 2016

GAMBAR SAMPUL

PENGANTAR

- **Latar belakang**

Mengacu pada fokus tahunan pastoral Keuskupan Surabaya tahun 2017 sebagai tahun Remaja Katolik (REKAT) dan Karya Kerasulan Awam (Kerawam) yang sama-sama memiliki tugas kerasulan berkat Sakramen Baptis yang telah diterimanya; maka pada tahun 2017 ini Tim Komisi Liturgi (Komlit) Keuskupan Surabaya sepakat untuk Katekese Liturgi 2017 mengambil tema **Sakramen Baptis**.

- **Permasalahan yang muncul**

Sakramen Baptis adalah sakramen inisiasi pertama yang menjadi tanda dimasukkan dan diterimanya seseorang yang telah bertobat ke dalam persekutuan kristiani. Hal ini menunjukkan dengan jelas pentingnya peranan Sakramen Baptis sebagai sakramen dasar bagi seorang katolik untuk menghayati imannya di kemudian hari ketika ia telah menjadi seorang katolik dewasa yang diutus, *mengapa ia mempercayai Kristus dan bagaimana peranan Sakramen Baptis yang telah ia terima tersebut dalam kehidupan dan karya kerasulannya*.

Bertolak dari kenyataan pentingnya sakramen ini dan kenyataan bahwa seringkali orang yang telah dibaptis secara sah pun tidak memahami peranan dan apa yang diharapkan gereja dari penerimaan sakramen ini dengan segala ketetapan yang telah disusun oleh gereja dengan sedemikian rupa mengenai Sakramen Baptis ini, maka sangatlah penting tema Katekese Liturgi ini bagi umat untuk lebih diketahui, dimengerti, dipahami makna Sakramen Baptis ini sebagaimana mestinya sebagai batu loncatan dalam pelaksanaan karya pastoral dan karya kerasulannya.

- **Kebutuhan-kebutuhan katekese yang mendesak**

Memberikan pendasaran, pengertian, pemahaman seputar Sakramen Baptis dan Karya Kerasulan agar iman umat dapat semakin dewasa, guyub penuh pelayanan dan missioner menuju hidup berkelimpahan dalam upaya mengimplementasikan Arah Dasar Keuskupan Surabaya.

- **Alur proses pembahasan**

Setiap sakramen mempunyai proses dalam perkembangannya, demikian pula Sakramen Baptis. Maka alur proses pembahasan ini kami mengawali dengan *'Sejarah Pembaptisan dalam Kitab Suci'* (Allah yang menyelamatkan); *'Sejarah Pembaptisan dalam Gereja'* (pembaptisan menurut Ajaran Gereja Katolik), *'Sakramen Baptis'* (historis, telogis, biblis; liturgis dan pastoral).

- **Tujuan pembahasan**

Adapun tujuan pembahasan tema Sakramen Baptis secara **historis, biblis, teologis, liturgis** dan **pastoral** ini ditulis agar umat dapat lebih:

1. Melihat kembali berbagai fakta yang hidup dikalangan umat berkaitan dengan penghayatan imannya sebagai seorang yang telah dibaptis
2. Memaparkan kekayaan makna Sakramen Baptis, agar sakramen ini dapat dipahami dengan baik dan benar.
3. Memahami dan menyadari makna Sakramen Baptis sebagai panggilan dan pelayanan bagi Gereja, dengan terus menerus berupaya mengembangkan imannya dan kerasulan dalam hidup sehari-hari sebagai rasul-rasul Kristus, baik dalam karya kerasulan di gereja maupun di masyarakat.

- **Cara penggunaan buku ini**

Bahan-bahan Katekese Liturgi 2017 dengan tema: **Sakramen Baptis** ini bisa digunakan dalam **dua cara**, yakni:

1. Dibacakan selama tahun 2017 oleh petugas, 5 (lima) menit sebelum Perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Masing-masing paroki dipersilakan untuk memilih atau menentukan sendiri yang akan dibacakan tiap minggunya.
2. Buku Katekese Liturgi 2017 ini bisa digunakan juga sebagai bahan diskusi pendalaman iman dalam tiap keluarga, kelompok kecil umat (KKU), maupun lingkungan. Harapannya agar kesempatan untuk mendalami makna **Sakramen Baptis** dan implementasinya dalam karya menjadi semakin terbuka.

PENDAHULUAN

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maharahim bahwa karena penyelenggaraan ilahi-Nya sajalah buku Katekese Liturgi 2017 ini dapat hadir di tengah-tengah kita. Umat Keuskupan Surabaya yang dikasihi Tuhan, pada tahun 2017 ini, Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya menyediakan bahan katekese liturgi bertema: SAKRAMEN BAPTIS sebagai bahan Katekese Liturgi 2017.

Gagasan awal pemilihan tema ini sebagai bahan Katekese Liturgi 2017 muncul dari nama baptis yang kurang dimaknai dengan baik oleh umat yang mengenakan nama santo atau santa tersebut untuk nama baptis saat menerima Sakramen Baptis. Maka kami teringat akan tema-tema Katekese Liturgi sebelumnya yang mendalami mengenai sakramen yakni Katekese Liturgi 2012: Sakramen Ekaristi; Katekese Liturgi 2013: Spritualitas Ekaristi; Katekese Liturgi 2014 : Sakramen Tobat; Katekese Liturgi 2015: Sakramen Perkawinan. Atas dasar permasalahan dan pemikiran tersebut, akhirnya kami sepakat pada tahun 2017 tema Katekese Liturgi : SAKRAMEN BAPTIS.

Dalam suasana kegembiraan atas lahirnya Juruselamat kita, Tuhan Yesus Kristus, marilah kita mengawali tahun 2017 ini dengan mendalami makna SAKRAMEN BAPTIS. Semoga Tuhan selalu memberkati tugas dan pelayanan kita semua.

Pada Hari Raya Kelahiran Tuhan kita, Yesus Kristus,
Surabaya, 25 Desember 2016

RP. Saverius Vastival, SVD

DAFTAR ISI

• Cover	i
• Pengantar	iii
• Pendahuluan	v
• Daftar Isi	01

KATEKESE LITURGI PRA-MISA 2017 SAKRAMEN BAPTIS

A. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM KITAB SUCI

01. Bagaimana <i>awal sejarah</i> pembaptisan?	05
02. Apa <i>arti kata</i> ‘baptis’ dalam pembaptisan?	06
03. Apa makna ‘ <i>air</i> ’ dalam pembaptisan yang ‘dipralambangkan’ dalam Kitab Suci Perjanjian Lama?	07
04. <i>Siapa yang mengenapi</i> pralambang pembaptisan ini?	08
05. Kapan pralambang pembaptisan ini <i>mulai</i> digenapi?	09
06. Apa hubungan antara ‘ <i>air dan Roh</i> ’ dalam pembaptisan?	10
07. Bagaimana dengan pembaptisan <i>dilakukan</i> oleh Yohanes Pembaptis?	11
08. Bagaimana <i>ajakan</i> St. Petrus dalam pembaptisan?	12
09. Bagaimana pembaptisan ‘ <i>diajarkan</i> ’ oleh St. Paulus ?	13
10. Bagaimana <i>Injil</i> mengajarkan mengenai Baptis?	14
11. Bagaimana <i>Yesus sendiri</i> mengajarkan mengenai Baptis?	15

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

12. Mengapa Gereja Katolik <i>membaptis bayi</i> ?	16
13. Bagaimana Gereja mengajarkan <i>pembaptisan bayi</i> yang bersumber pada Kitab Suci dan Tradisi Suci?	17
14. Bagaimana sejarah <i>Baptisan Bayi / Anak</i> berdasarkan ajaran “ <i>quam primum</i> ”?	18
15. Bagaimana Gereja Katolik mengajarkan mengenai <i>baptisan bayi</i> yang bersumber pada KKG?	19
16. Bagaimana Gereja Katolik mengajarkan mengenai <i>baptisan bayi</i> yang bersumber pada KHK?	20

Katekese Liturgi: Sakramen Baptis

17. Bagaimana memahami permasalahan 'Baptisan Bayi / Anak-anak' sebagai subyek yang sadar? 21
18. Bagaimana mendudukan permasalahan 'Baptisan Bayi / Anak-anak' secara benar? 22
19. Apa kaitan antara Baptis dan tindakan iman dalam 'Baptisan Bayi / Anak-anak'? 23
20. Bagaimana menjelaskan *keselarasan* antara Baptis dan *penerimaan rahmat pribadi* dalam 'Baptisan Bayi / Anak-anak'? 24
21. Bagaimana tanggapan atas pandangan masyarakat *Pluralistis* terhadap 'Baptisan Bayi / Anak-anak'? 25
22. Bagaimana pandangan Bapa-Bapa Gereja dan kebiasaan sampai abad V mengenai Pembaptisan? 26
23. Bagaimana pandangan Bapa-Bapa Gereja dan kebiasaan sampai abad XX mengenai Pembaptisan? 27
24. Bagaimana pandangan Bapa-Bapa Gereja dan kebiasaan sampai Konsili Vatikan II mengenai Pembaptisan? 28

C. SAKRAMEN BAPTIS

Arti dan makna Sakramen Baptis

25. Bagaimana memahami *arti* 'Sakramen' dalam Gereja Katolik? 29
26. Bagaimana memahami *essensi* 'baptis' menurut ajaran Gereja Katolik? 30
27. Apa *hakikat* Sakramen Baptis? 31
28. Apa *makna* Sakramen Baptis? 32
29. Apa saja *rahmat* yang diberikan oleh Sakramen Baptis? 33
30. Apa makna '*Teologis*' dari Sakramen Baptis? 34
31. Apa makna '*Individual Kristologi*' dari Sakramen Baptis? 35
32. Apa makna '*Sosial Eklesial*' dari Sakramen Baptis? 36
33. Apakah Sakramen Baptis itu '*mutlak*' perlu untuk keselamatan? 37
34. Apakah mungkin seseorang diselamatkan *tanpa* Sakramen Baptis? 38

Katekese Liturgi: Sakramen Baptis

35. Apa hubungan Sakramen Baptis dengan <i>Keselamatan</i> ?	39
36. Apa hubungan Sakramen Baptis dengan <i>Dosa Asal</i> ?	40
37. Apa <i>materia</i> dan <i>forma</i> Sakramen Baptis?	41
38. Apa <i>makna materia</i> 'air' dalam Sakramen Baptis?	42
39. Apa <i>makna simbol-simbol</i> 'minyak krisma', 'lilin bernyala' dan 'kain putih' dalam Liturgi Sakramen Baptis?	43
<i>Pelayan dan Petugas Sakramen Baptis</i>	
40. Siapa <i>Pelayan</i> dalam Sakramen Baptis?	44
41. Siapa <i>Petugas</i> dalam Sakramen Baptis Bayi?	45
<i>Kualifikasi 'Calon Penerima' Sakramen Baptis</i>	
42. Apa <i>Kualifikasi</i> calon penerima Sakramen Baptis 'Berdasarkan Situasi dan Kondisi'?	46
43. Apa <i>Kualifikasi calon penerima</i> Sakramen Baptis 'Berdasarkan Kemampuan Menggunakan Akal Budi': <i>Anak</i> ?	47
44. Apa <i>Kualifikasi calon penerima</i> Sakramen Baptis 'Berdasarkan Kemampuan Menggunakan Akal Budi': <i>Dewasa</i> ?-	48
<i>Persiapan 'Calon Penerima' Sakramen Baptis</i>	
45. Mengapa Gereja Katolik menekankan <i>pentingnya masa</i> <i>katekumenat</i> (persiapan pembaptisan) dilaksanakan?	49
46. Bagaimana <i>proses</i> katekese bagi katekumen dalam tahap- tahap inisiasi Katolik?	50
47. Apa <i>tujuan setiap masa</i> dalam proses katekese bagi katekumen dalam tahap-tahap inisiasi Katolik?	51
48. Apa <i>isi 'Pembaharuan Janji Baptis'</i> pada Malam Paskah?	52
<i>Wali Baptis</i>	
49. Apa <i>tugas dan tanggungjawab</i> Wali Baptis?	53
50. Apa <i>peran</i> Wali Baptis?	54
51. Apa <i>kualifikasi</i> dalam memilih Wali Baptis?	55
<i>Nama Baptis</i>	
52. Bagaimana <i>sejarah</i> pemakaian 'Nama Baptis'?	56
53. Apa <i>anjuran</i> Gereja dalam memilih 'Nama Baptis'?	57
54. Bagaimana sebaiknya <i>cara kita memilih</i> 'Nama Baptis'?	58
55. Mengapa harus memakai 'Nama Baptis'?	59
56. Bagaimana <i>cara kita memaknai</i> 'Nama Baptis'?	60

Katekese Liturgi: Sakramen Baptis

Baptisan Darah dan Rindu

57. Apa yang dimaksud dengan <i>Baptisan Darah</i> ?	61
58. Apa yang dimaksud dengan <i>Baptisan Rindu</i> ?	62
<i>Rekat dan Kerawam (Fokus Pastoral 2017)</i>	
59. Apa makna pembaptisan dalam <i>tugas perutusan</i> sebagai <i>Remaja Katolik (Rekat)</i> ?	63
60. Apa makna pembaptisan dalam <i>tugas perutusan</i> sebagai <i>Rasul-rasul Awam</i> dalam kehidupan di masyarakat?	64
• Penutup	65
• Daftar Pustaka	66
• Lampiran-Lampiran	67
▪ Syarat-syarat Calon Baptis	67
1. Baptis Bayi (usia 0 – 6 thn).....	67
2. Baptis Anak (usia 7 – 9 thn)	68
3. Baptis Dewasa (usia di atas 9 thn)	70
4. Baptis Lansia (usia di atas 65 thn) dalam keadaan Sehat ..	71
5. Baptis Lansia (usia di atas 65 thn) dalam keadaan Sakit ..	71
▪ Sirkuler – Sakramen Baptis	72
▪ Dokumen Gereja	78
1. Dosa Asal menurut KGK 390-401, 404	78
2. Pembaptisan Anak-anak mnrt KGK 1250-1252	80
3. Pembaptisan Anak-anak mnrt KHK Kan 867-868, 851	81
4. Sakramen Baptis menurut KGK 1213-1242	82
5. Sakramen Baptis menurut KHK Kan 850, 857, 860-861	90
6. Wali Baptis menurut KHK Kan 872-874	90
7. Nama Baptis menurut KGK 947, 952,956-957	91
▪ Santo-Santa	93

A. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM KITAB SUCI

01. Bagaimana *awal sejarah* pembaptisan?

Berabad-abad sebelum Kristus, umat dalam Perjanjian Lama percaya bahwa segala bentuk kontak dengan dunia luar mencemarkan mereka. Sebelum mereka makan atau berdoa, terlebih dahulu mereka harus membersihkan diri. Hal ini tampak nyata ketika mereka berdoa pada hari Sabat. Orang-orang Yahudi wajib membersihkan diri mereka dalam suatu kolam ritual yang disebut mikveh. Kolam tersebut harus diisi dengan air yang mengalir (kadang-kadang disebut “air hidup”) dan mereka harus *menenggelamkan diri* sepenuhnya ke dalam air. Mereka juga memerlukan seseorang untuk menjadi saksi dalam upacara ini. Kaum pria wajib melakukannya setiap hari Jumat malam, sementara kaum wanita melakukannya hanya sebulan sekali. Banyak orang Yahudi yang saleh masih melakukan praktek ini.

Gereja Perdana melaksanakan pembaptisan dalam beberapa cara. Karena sebagian besar yang dibaptis adalah orang dewasa, pembaptisan yang umum adalah dengan *membenamkan orang yang dibaptis ke dalam air*. Peristiwa itu akan mengakibatkan perasaan tenggelam sesaat. Jadi, ketika mereka yang dibaptis muncul kembali dari air, mereka akan mengalami rasa bangkit dari mati. Hal ini melambangkan keikutsertaan dalam kebangkitan Yesus sendiri.

Di kemudian hari, ketika pembaptisan dilakukan atas bayi-bayi juga, terjadi perubahan dalam cara pembaptisan yaitu dengan menuangkan air. Gereja-gereja lain menolak gagasan pembaptisan bayi. Gereja Katolik mempraktekkannya seturut sabda Yesus, *“Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka...”* Dikisahkan juga dalam Kitab Suci mengenai pembaptisan seluruh anggota keluarga. *“Seketika itu juga ia [kepala penjara di Troas] dan keluarganya memberi diri dibaptis.”* (Kis 16:33)

A. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM KITAB SUCI

02. Apa arti kata 'baptis' dalam pembaptisan?

Kata baptis berasal dari kata Yunani *baptizein* (kata bendanya: baptisma), yang berarti membenamkan atau menenggelamkan diri ke dalam air atau mencuci diri, entah seluruhnya atau sebagian. Dari arti kata ini kita dapat mengambil suatu pengertian secara sederhana bahwa pembaptisan itu adalah suatu pembersihan diri dari segala kotoran-kotoran dosa khususnya dosa yang disebabkan oleh nenek moyang yang juga disebut dosa asal. Pada masa-masa awal Gereja, orang-orang Kristen memberi diri untuk dibaptis dengan menenggelamkan diri ke dalam air.

Menurut St. Gregorius Nazianze, "baptisan adalah anugerah Allah yang paling indah dan paling mengagumkan. Kita menyebutnya anugerah, rahmat, pengurapan, pencerahan, pakaian kehidupan, kelahiran kembali, meterai, dan rahmat yang paling berharga. Baptisan disebut anugerah karena diberikan kepada orang yang tidak memiliki apa-apa. Disebut rahmat karena diberikan kepada orang yang bersalah. Disebut baptisan karena dosa dilebur dalam air. Disebut pengurapan karena bersifat imami dan bermartabat sebagaimana mereka yang terurapi. Disebut pencerahan karena memancarkan cahaya. Disebut pakaian karena menutupi rasa malu kita. Disebut permandian karena membersihkan. Disebut meterai karena ia adalah pelindung dan tanda keilahian Allah."

Berdasarkan Roma 6 : 1-14, seorang yang telah dibaptis telah mengalami kematian dan bangkit di dalam Kristus serta melambangkan bahwa manusia mati terhadap dosa bersama dengan Kristus, dan dibangkitkan untuk suatu hidup baru. Karena manusia dilahirkan kembali oleh air dan Roh Kudus, sebagaimana yang dituliskan didalam Yohanes 3:5. Hidup baru tersebut, menunjukkan kita dibersihkan dari dosa.

A. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM KITAB SUCI

03. Apa makna 'air' dalam pembaptisan yang 'dipralambang-kan' dalam Kitab Suci Perjanjian Lama?

Sejak zaman dahulu kala, daerah Timur Tengah merupakan daerah tandus, yang senantiasa kesulitan air. Maka dari itu, air memiliki makna teramat penting bagi kehidupan orang-orang di situ. Hal inilah yang membuat berbagai agama kuno di daerah tersebut membaptis dengan air sebagai sebuah ritus inisiasi yang kerap dilakukan. Umat Perjanjian Lama pun memaknai air secara mendalam. Mereka mencuci tangan dan kaki dengan air sebelum berdoa, misalnya, sebagai lambang penyucian diri dari segala bentuk kenajisan.

Air selalu menjadi sumber kehidupan sejak awal mula dan dinaungi oleh Roh Allah sebagaimana diungkapkan dalam liturgi malam paskah, "pada awal penciptaan, Roh-Mu berhembus di atas air dan menjadikannya sumber segala kesucian." Dalam peristiwa Nabi Nuh kelihatan juga bahwa mereka diselamatkan melalui air. Bila air yang mengalir dari bumi menyimbolkan kehidupan dan air laut menyimbolkan kematian, maka keduanya menghadirkan pula misteri salib. Dengan simbolisme ini, baptisan memperlihatkan kesatuan dengan kematian Kristus. (KGK 1220)

Peristiwa penyeberangan Laut Merah, sebagai pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir, juga menyatakan pembebasan yang dibawa oleh baptisan, seperti yang terungkap dalam rumus pemberkatan air dalam liturgi malam paskah, "*Engkau membebaskan anak-anak Abraham dari perbudakan Firaun, membawa mereka melewati tanah kering melalui Laut Merah, menjadi gambaran umat yang dibebaskan dalam pembaptisan.*" (bdk. Kompendium KGK 253)

Akhirnya pembaptisan digambarkan dalam penyeberangan sungai Yordan, ketika Israel mencapai tanah perjanjian. Janji *keselamatan* itu terpenuhi dalam dalam Perjanjian Baru.

A. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM KITAB SUCI

04. Siapa yang *menggenapi* 'pralambang' pembaptisan ini dalam Kitab Suci Perjanjian Baru?

Semua pralambang Perjanjian Lama mendapatkan penyempurnaannya di dalam diri **Yesus Kristus**. Ia memulai kehidupan-Nya di depan umum sesudah Pembaptisan-Nya di sungai Yordan (Bdk. Mat 3:13 par.) Setelah kebangkitan-Nya Ia memberi perutusan kepada para Rasul: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat 28:19-20; Bdk. Mrk 16:15-16)

Untuk "menggenapkan seluruh kehendak Allah" (Mat 3:15) Tuhan kita telah menerima dengan sukarela pembaptisan oleh Yohanes, yang ditentukan untuk para pendosa. Dalam tindakan ini terlihatlah "pengosongan diri" Yesus (Bdk. Flp 2:7) Roh, yang melayang-layang di atas air penciptaan pertama, turun ke atas Kristus, untuk menunjukkan penciptaan baru, dan Bapa memberi kesaksian tentang Yesus sebagai "Putera-Nya yang kekasih" (Mat 3:17). (KKG 1223-1224)

Menurut santo Paulus, seorang yang percaya diikutsertakan di dalam kematian Kristus oleh Pembaptisan; ia dimakamkan bersama Dia dan bangkit bersama Dia. *"Tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru"* (Rm 6:3-4)

Jadi, Pembaptisan adalah permandian dalam air, di mana "benih yang tidak fana", yakni Sabda Allah, menghasilkan daya yang menghidupkan. Santo Agustinus mengatakan tentang Pembaptisan: "Perkataan ditambah pada unsur [materi], dan terjadilah Sakramen" (ev. Jo. 80,3).

A. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM KITAB SUCI

05. *Kapan pralambang pembaptisan ini mulai digenapi?*

Sejak hari Pentakosta, Gereja melayani Sakramen Pembaptisan kepada setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. (Kompendium KGK 255). Di dalam Paska-Nya Kristus telah membuka sumber-sumber Pembaptisan untuk semua manusia. Ia berbicara mengenai kesengsaraan-Nya, yang akan Ia alami di Yerusalem, sebagai satu "pembaptisan", yang dengannya Ia harus "dibaptiskan" (Mrk 10:38): Darah dan air, yang mengalir dari lambung Yesus yang tertikam, merupakan gambaran asli Pembaptisan dan Ekaristi, Sakramen kehidupan baru. Dengan demikian kita dimungkinkan untuk "dilahirkan dalam air dan Roh", supaya masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yoh 3:5) "Lihatlah, di mana engkau dibaptis, dari mana Pembaptisan datang, kalau bukan dari salib Kristus, dari kematian Kristus. Di dalamnya terletak seluruh misteri: Ia telah menderita untuk engkau. Di dalam Dia engkau telah ditebus, di dalam Dia engkau telah diselamatkan (Ambrosius, *sacr.* 2,6).

Pada hari **Pentakosta**, Gereja sudah merayakan dan menerimakan Pembaptisan kudus. Santo Petrus berkata kepada rakyat, yang sangat terharu oleh khotbahnya: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus" (Kis 2:38). Para Rasul dan rekan kerjanya menawarkan Pembaptisan kepada semua orang yang percaya kepada Yesus: orang Yahudi, orang yang takut akan Allah, dan orang kafir. Pembaptisan selalu dihubungkan dengan iman: "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu", demikian perkataan santo Paulus kepada kepala penjaranya di Filipi. Dan "seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis" (Kis 16:31.33).

A. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM KITAB SUCI

06. Apa hubungan antara '*air dan Roh*' dalam pembaptisan?

Bila kita perhatikan Yohanes 3:5 *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah"*

Kata "**air dan Roh**" (pembaptisan dan Roh Kudus) memiliki suatu hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan yang erat antara Baptisan dan Roh Kudus yang tak terpisahkan inilah yang membuat kita memperoleh hidup baru pada saat kita dibaptis. karena hubungan yang erat antara Baptisan dan Roh Kudus sehingga ketika Paulus berbicara mengenai Baptisan ia tidak menyebut Roh Kudus *"Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru."* (Roma 6:3-4).

Baptisan bukan perbuatan manusiawi belaka tetapi Baptis adalah *tanda dan sarana Rahmat Allah* (yaitu kelahiran/hidup baru) dimana Allah berkarya melalui para pelayan (Imam, Diakon, dll) yang membaptis. Jadi Baptisan adalah karya Allah sendiri yang mencurahkan Roh Kudus-Nya. Baptisan tidak dapat dibeda-kan/ dipisahkan dari Iman kepada Yesus dan dari Pencurahan Roh Kudus. Baptisan merupakan perwujudan iman seseorang kepada Yesus dan Iman itu berhubungan dengan pencurahan Roh Kudus (lihatlah pada 1 Korintus 12:3 *"Karena itu aku mau meyakinkan kamu, bahwa tidak ada seorangpun yang berkata-kata oleh Roh Allah, dapat berkata: "Terkutuklah Yesus!" dan tidak ada seorangpun, yang dapat mengaku: "Yesus adalah Tuhan", selain oleh Roh Kudus."* Jadi Baptisan, bukan dimaksudkan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah oleh kebangkitan Yesus Kristus" (1 Pet 3:21)

A. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM KITAB SUCI

07. Bagaimana pembaptisan yang *dilakukan* Yoh Pembaptis?

Pembaptisan yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis memiliki kesamaan dengan bentuk atau model pembaptisan yang lazim pada saat itu, sekaligus memiliki karakter khusus dan tertentu. Hal pokok yang khas dalam pembaptisan Yohanes Pembaptis sebagai nabi utusan Allah adalah pembaptisan *pertobatan untuk pengampunan dosa*. Artinya orang datang untuk dibaptis oleh Yohanes sebagai tanda pertobatannya demi pengampunan dosanya. *“Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu”* (Markus 1:4). Pembaptisan Yohanes Pembaptis juga merupakan persiapan kedatangan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah sudah dekat dan penghakiman Allah segera datang. Maka orang harus *bertobat dan dibaptis* (bdk Matius 3:1-12). *“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.”* Melalui ayat ini kita dapat melihat Tuhan Yesus sendiri yang menekankan pentingnya baptisan sebagai jalan untuk masuk dalam Kerajaan Allah (Yohanes 3:5).

Sebelum memulai karyaNya, Yesus meminta Yohanes Pembaptis untuk membaptis diriNya di sungai Yordan (Matius 3:13). Yesus dengan sukarela merendahkan DiriNya demi para pendosa sebagai penggenapan kehendak Allah (Matius 3:15). Sikap ini adalah bentuk pengosongan diri Yesus (Filipi 2:7). Roh Allah yang pada awal penciptaan melayang-layang di atas permukaan air kini turun di atas Yesus sebagai pembukaan penciptaan baru dan Bapa memaklumkan Yesus sebagai Putera terkasih (Matius 3:16-17). Dengan demikian, Yesus memposisikan diri sebagai Pribadi yang ikut menantikan kedatangan Kerajaan Allah dan Ia mau menunjukkan *solidaritas* kepada manusia yang membutuhkan penyelamatan dari Allah.

A. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM KITAB SUCI

08. Bagaimana 'ajakan' St. Petrus dalam pembaptisan?

Pembaptisan Dalam teks Kis 2:38 St. Petrus mengatakan *“Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.”* Dalam ayat ini St. Petrus menekankan perlunya Baptis untuk pengampunan dosa dan syarat untuk menerima karunia Roh Kudus.

Dalam teks Surat Petrus (1 Ptr 3:19-21), Santo Petrus memandang penyelamatan Nuh dari air bah, sebagai lambang dari pembaptisan, manusia diselamatkan dari kebinasaan karena kasih karunia Allah. Santo Petrus juga menegaskan bahwa pembaptisan bukan hanya sebuah simbol yang benar-benar membuat kita lahir baru tetapi karena peranan dari Roh Kudus yang benar-benar membuat kita lahir baru didalam pembaptisan. Itulah sebabnya St. Petrus menegaskan perlunya pembaptisan bagi keselamatan *“Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya (air bah), yaitu pembaptisan, maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah--oleh kebangkitan Yesus Kristus”* (1 Petrus 3:21)

Penjelasan ini mengeksplisitkan permohonan kepada Allah dalam pembaptis, yang dalam formula *“dalam nama Tuhan Yesus”*. Permohonan ini berarti meminta hadirnya Yesus, kebangkitan dan pemerintahan-Nya atas langit dan bumi. Penghadiran ini melampaui ruang dan waktu dan karena itu bersifat rohani (pneumatis).

Santo Petrus tidak hanya mengajak para imam tapi juga mengajak kita untuk merenungkan panggilan kita. Karena atas dasar pembaptisan, kita semua ikut serta dalam imamat Kristus. Santo Petrus menyebut kita sebagai *“imamat rajani”* (1 Petrus 2:5-9) dalam tugas perutusan Gereja.

A. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM KITAB SUCI

09. Bagaimana pembaptisan '*diajarkan*' oleh St. Paulus?

Pada dasarnya bagi Santo Paulus, Baptis adalah peristiwa iman yang ditandai oleh unsur hakiki yaitu; seseorang disatukan (inkorporasikan) secara riil dengan misteri peristiwa Yesus, dalam misteri sengsara, wafat, pemakaman dan kebangkitan Yesus. Inkorporasi riil pada Yesus Kristus ini berarti *persatuan nyata* (bukan hanya secara rohani atau moral) dengan Kristus dalam seluruh tujuan hidupnya (Rom 6:4-8) Penyatuan ini berarti juga di-konformasikan, diserupakan, dengan wafat dan kebangkitan Kristus. Bagi Paulus, ada perbedaan gradasi dalam hal persatuan dengan Kristus.

Pertama; persatuan dengan Kristus *sebagai anggota umat manusia* karena peristiwa Kalvari. Paulus melihat bahwa peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus Kristus mempunyai dampak pada *semua manusia*, bukan pertama-tama dengan mereka yang percaya dan dibaptis.

Kedua, persatuan dengan Kristus *karena iman*. Persatuan dengan Kristus secara subjektif mulai terjadi ketika baptisan itu mulai mengimani Yesus Kristus. Dalam iman yang sama, orang disatukan dengan kebangkitan Kristus, artinya orang tersebut bangkit bersama Kristus, dan menandai awal hidup baru dalam diri orang tersebut. Persatuan dalam iman inilah yang kemudian diwujudkan dengan tindakan simbolis dan praksis orang-orang Kristiani.

Ketiga, persatuan dengan Kristus karena Baptis. Pembaptisan didahului oleh tindakan mengimani Yesus Kristus (keselamatan karena iman). Jadi iman orang itulah yang menjadi isi dari tindakan simbolis sakramen Baptis. Dalam arti ini, Baptis menjadi ungkapan yang kelihatan dari kenyataan bahwa kekuasaan dosa sudah dihancurkan dan dunia didamaikan dengan Allah, *sebelum* pertobatan individual dalam iman.

A. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM KITAB SUCI

10. Bagaimana *Injil* mengajarkan mengenai Baptis?

Beberapa dasar pembaptisan dalam Injil sebagai sebuah inisiasi Kristen diantaranya adalah sebagai berikut:

Ada dua ucapan Yesus yang merujuk secara eksplisit ke pembaptisan, namun demikian keduanya tidak berasal dari Yesus sendiri, tetapi merupakan hasil tahap perkembangan yang kemudian.

Yesus yang telah bangkit menampakkan diri dan mengutus murid-murid Nya “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid Kristus dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus” (Matius 28:19)

Matius 28:19 jelas merupakan pengaruh liturgi saat itu, dan Markus 16:16 berasal dari abad ke II yang menandai akhir Injil Markus. Berdasarkan data Perjanjian Baru yang ada, sulit menentukan bahwa secara historis Yesus menetapkan pembaptisan, meskipun secara teologis makna Baptis jelas berasal dari Yesus.

Pembaptisan dipandang sebagai kelahiran ilahi dalam Injil keempat (Yohanes 3:3-10) dan dalam surat pertama Yohanes (1 Yoh 2:29-3:9). Titik tolak Yohanes bukanlah pembaptisan yang diberikan oleh Yohanes Pembaptis, tetapi anugerah Roh Kudus yang diberikan kepada Gereja. Anugerah itu adalah buah dari wafat dan pemuliaan Kristus. Penenggelaman dalam Roh Kudus itulah yang menyelamatkan mereka yang percaya.

Pembaptisan sebagai kelahiran kembali nampak dalam pembicaraan Yesus dengan Nikodemus (Yohanes 3:1-21), dan kelahiran kembali itu berasal “dari atas” dari Roh.

Dari Yohanes 3:22 kita bisa menyimpulkan bahwa para murid Yesus sudah melakukan pembaptisan juga pada masa hidup Yesus. Ini berarti bahwa sudah semasa hidup Yesus, pembaptisan sebagai kelahiran kembali dilihat sebagai upacara inisiasi.

A. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM KITAB SUCI

11. Bagaimana *Yesus sendiri* mengajarkan mengenai Baptis?

Dalam Injil dikatakan bahwa "Yesus pergi ke tanah Yudea dan membaptis" (Yohanes 3:22; *lih.* ayat 26), maksudnya, bahwa "Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya" (Yohanes 4:2). Memang tidak ada berita tentang kegiatan Yesus yang membaptis.

Namun, dalam perjamuan malam terakhir, Yesus menyatakan kepada manusia sumber sakramen pembaptisan. Yesus telah memberitahukan penderitaan dan kematiannya di Yerusalem sebagai baptisan yang harus diterimanya. Saat di salib, darah dan air yang memancar dari lambungNya menjadi lambang sakramen baptis dan ekaristi, sakramen hidup baru (bdk. Yohanes 19:34; 1 Yohanes 5:6-8).

Menurut St. Paulus, mengambil bagian dalam wafat dan kebangkitan Kristus merupakan ***pokok*** sakramen pembaptisan: "*Kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya - sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa - demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru*" (**Roma 6:4**) atau "*Yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus*" (**Galatia 3:27**). Dengan pembaptisan orang sungguh secara total dipersatukan dengan Kristus.

Dengan pembaptisan, seseorang menjadi serupa dengan Yesus Kristus dan berpartisipasi dalam seluruh hidup dan nasib Yesus (Kis 10:48). Baptisan dihubungkan dengan peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus (Roma 6:1-14).

Santo Ambrosius mengatakan, "Lihatlah di mana kalian dibaptis, lihatlah dari mana asal baptisanmu, bila bukan dari salib Kristus, dari kematiannya. Inilah seluruh misteri: Dia wafat untuk kalian. *Dalam Dia kalian ditebus, dalam Dia kalian diselamatkan.*"

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

12. Mengapa Gereja Katolik membaptis bayi?

Pembaptisan bayi / anak-anak dalam Gereja Katolik ini berkaitan erat dengan doktrin '*dosa asal*'. Doktrin '*dosa asal*' ini merupakan pengajaran lisan para rasul (Tradisi Suci) yang berasal dari Kitab Suci:

1. Manusia pertama telah berbuat dosa:

- Dalam kitab Kejadian dinyatakan bahwa Adam dan Hawa telah berdosa dan oleh karena itu, maka Adam dan Hawa dan seluruh keturunannya harus menanggung dosa (Kej 2)
- Dosa manusia pertama adalah dosa kesombongan (lih. Rm 5:19; Tob 4:14; Sir 10:14-15).

2. Akibat dari dosa asal adalah:

- Manusia kehilangan rahmat kekudusan dan terpisah dari Allah, sehingga manusia dapat menderita dan meninggal (lih. Kej 3:16).
- Manusia terbelenggu oleh dosa dan kejahatan (lih. Kej 3:15-16; Yoh 12:31; 14:30; 2 Kor 4:4; 1b 2:14; 2 Pet 2:19).

3. Dosa asal ini diturunkan kepada semua manusia:

- Rasul Paulus memberikan penegasan dengan memberikan perbandingan antara Adam, manusia pertama yang jatuh ke dalam dosa kesombongan, dan Kristus yg membebaskan manusia dari dosa dengan ketaatan kepada Allah (Rom 5:12-21; Rom 5:12-19, 1 Kor 15:21; Ef 2:1-3).

Gereja Katolik mengajarkan setiap manusia lahir ke dunia dalam keadaan berdosa oleh akibat dosa asal yang diturunkan oleh Adam manusia pertama, maka dengan demikian, Gereja juga memberikan jalan bagi pembaptisan bayi, yang dimaksudkan untuk membersihkan sang bayi/anak tersebut dari dosa asal, dan mempercayakan pertumbuhan imannya ke tangan para orang tua dan wali baptis; karena Gereja mengenal pembaptisan sebagai jalan untuk membawa bayi /anak tersebut kepada **Keselamatan**.

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

13. Bagaimana Gereja mengajarkan *pembaptisan bayi* yang bersumber pada Kitab Suci dan Tradisi Suci ?

Sumber dan dasar pembaptisan bayi dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci

1. **Kisah Para Rasul 16:15,33**

menceritakan tentang bagaimana para rasul membaptis Lidia beserta seluruh isi rumah-nya, juga kepala penjara sekeluarga.

2. **Kisah Para Rasul 18:8**

menceritakan tentang bagaimana Paulus membaptis Krispus dan seisi rumahnya, dan juga keluarga Stefanus (1 Korintus 1:16). "Seisi rumahnya" ini adalah termasuk anak-anak, sehingga diketahui bahwa praktek pembaptisan bayi telah diterapkan sejak jaman para rasul.

3. **Roma 5:18-19**

Rasul Paulus mengajarkan, karena kita lahir dengan dosa Adam, maka kita semua perlu dibaptis.

4. **Markus 10:14**

Yesus sendiri mengajarkan agar anak-anak jangan dihalangi untuk datang kepada-Nya

5. **Imamat 12:3**

Di dalam Perjanjian Lama, anak-anak digabungkan dalam perjanjian dengan sunat, yang dilaku-kan pada hari ke delapan; pada saat mereka sendiri belum dapat menentukan sendiri apakah mereka mau tergabung dalam Bangsa Pilihan Allah.

Maka seperti para orang tua di Perjanjian Lama memutuskan anak tersebut disunat, demikian pula di Perjanjian Baru, orang tua memutuskan anak tersebut dibaptis, demi tergabungnya sang anak dalam Perjanjian Baru dan kekal yang menghantar kepada *keselamatan*.

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

14. Bagaimana sejarah *Baptisan Bayi* / Anak berdasarkan ajaran "*quam primum*"?

Pembaptisan bayi berdasarkan atas ajaran "*quam primum*" yaitu *keutamaan makna Pembaptisan*, seperti yang diajarkan oleh *Tertullian, Santo Cyprian, Santo Cyril* dan *Santo Agustinus* :

1. **Tertullian** (160-220)

"Tanpa Baptism, Keselamatan tidak dapat diperoleh", berdasarkan pengajaran Yesus bahwa barangsiapa yang tidak dilahirkan kembali dalam air dan Roh, maka ia tidak dapat masuk dalam Kerajaan Allah (lih. Yoh 3:5)." Pengajaran ini melandasi praktek Pembaptisan bayi (*On Baptism*, Ch 12).

2. **St. Cyprian** (250)

mengajarkan bahwa "Pembaptisan yang mengakibatkan penghapusan dosa tidak boleh ditunda." (Cyprian, *Epistles* 64).

3. **St Cyril dari Yerusalem** (313–386)

"Jika orang tidak menerima Pembaptisan, ia tidak dapat diselamatkan, kecuali dalam kondisinya sebagai Martir, yang tanpa baptisan air menerima Kerajaan Allah." (*Catecheses*, 3:10)

4. **St. Agustinus** (422)

juga menyebutkan bahwa Pembaptisan yang merupakan 'kematian kita terhadap dosa bersama Kristus dan kebangkitan kita ke dalam kehidupan baru bersama Kristus', menjadi dasar bagi gerbang rahmat Pembaptisan kepada semua, baik bayi maupun orang dewasa, sebab semua manusia telah berdosa oleh akibat dosa asal (Lihat St. Augustine, *Enchiridion*, ch. 42,43,45).

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

15. Bagaimana Gereja Katolik mengajarkan mengenai *pembaptisan bayi* yang bersumber pada *KGK*?

Terkait dengan pembaptisan bayi / anak-anak, **Katekismus Gereja Katolik (KGK)** mengajarkan:

1. **KGK 1250**

Karena anak-anak dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dan dinodai dosa asal, maka mereka membutuhkan kelahiran kembali di dalam Pembaptisan, supaya dibebaskan dari kekuasaan kegelapan dan dimasukkan ke dalam kerajaan kebebasan anak-anak Allah ke mana semua manusia dipanggil. Dalam Pembaptisan anak-anak dapat dilihat dengan jelas sekali bahwa rahmat keselamatan itu diberikan tanpa jasa kita. Gereja dan orang-tua akan menghalangi anak-anaknya memperoleh rahmat tak ternilai menjadi anak Allah, kalau mereka tidak dengan segera membaptisnya sesudah kelahiran.

2. **KGK 1251:**

Orang-tua Kristen harus mengerti bahwa kebiasaan ini sesuai dengan tugasnya, memajukan kehidupan yang Tuhan percayakan kepada mereka.

3. **KGK 1252:**

Adalah satu tradisi Gereja yang sangat tua membaptis anak-anak kecil. Dari abad kedua kita sudah memiliki kesaksian jelas mengenai kebiasaan ini. Barangkali sudah pada awal kegiatan khotbah para Rasul, bila seluruh “rumah” menerima Pembaptisan anak-anak juga ikut dibaptis.

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

16. Bagaimana Gereja Katolik mengajarkan mengenai *pembaptisan bayi yang bersumber pada KHK?*

Terkait dengan pembaptisan bayi / anak-anak, **Kitab Hukum Kanonik (KHK)** mengajarkan:

Kan. 867 – § 1. Para orangtua wajib mengusahakan agar bayi-bayi dibaptis dalam minggu-minggu pertama; segera sesudah kelahiran anaknya, bahkan juga sebelum itu, hendaknya menghadap pastor paroki untuk memintakan sakramen bagi anaknya serta dipersiapkan dengan semestinya untuk itu.

§ 2. Bila bayi berada dalam bahaya maut, hendaknya dibaptis tanpa menunda-nunda.

Kan. 868 – § 1. Agar bayi dibaptis secara licit, haruslah: 1 orangtuanya, sekurang-kurangnya satu dari mereka atau yg secara legitim menggantikan orangtuanya, menyetujuinya; 2 ada harapan cukup beralasan bahwa anak itu akan dididik dalam agama katolik; bila harapan itu tidak ada, baptis hendaknya ditunda menurut ketentuan hukum partikular, dengan memperingatkan orangtuanya mengenai alasan itu.

§ 2. Anak dari orangtua katolik, bahkan juga dari orangtua tidak katolik, dalam bahaya maut dibaptis secara licit, juga meskipun orangtuanya tidak menyetujuinya.

Kan. 851 – Perayaan baptis haruslah disiapkan dengan semestinya; maka dari itu:

2) orangtua dari kanak-kanak yang harus dibaptis, demikian pula mereka yang akan menerima tugas sebagai wali baptis, hendaknya diberitahu dengan baik tentang makna sakramen ini dan tentang kewajiban-kewajiban yang melekat padanya. Pastor paroki hendaknya mengusahakan, sendiri atau lewat orang-orang lain, agar para orangtua dipersiapkan dengan semestinya lewat nasihat-nasihat pastoral, dan bahkan dengan doa bersama, dengan mengumpulkan keluarga-keluarga dan, bila mungkin, juga dengan mengunjungi mereka.

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

17. Bagaimana *memahami permasalahan 'Baptisan Bayi / Anak-anak'* sebagai subyek yang sadar?

Masalah yang muncul sekitar pembaptisan anak-anak berkisar pada partisipasi anak sebagai **subjek yang sadar**. Karena perkembangan biologisnya, seorang anak: *belum bisa menggunakan kemampuan akal-budi dan kebebasannya sehingga belum bisa secara sadar tertarik, bertobat dan beriman mengikuti Yesus Kristus.*

Karena seorang anak, jelas belum bisa menanggapi Sabda yang diwartakan dan menyatakan iman yang diandaikan dalam pembaptisan, maka pembaptisan anak dipandang memisahkan antara pernyataan iman dan tindakan pribadi di satu pihak, dan sakramen itu di lain pihak. Karena itu, praktek dan teologi pembaptisan anak bertentangan dengan proses "normal" yang terjadi pada orang dewasa, sehingga terkesan bahwa peristiwa yang "sebenarnya" ialah pelaksanaan upacara itu sendiri.

Justru karena situasi khusus inilah, pembaptisan anak-anak menjadi model klasik tentang sebuah sakramen, karena menunjukkan dengan jelas bahwa *efektivitas sakramen itu tidak tergantung pada kelayakan pelayan atau kesadaran subjek penerima*, selama tidak ada halangan untuk menerima. Efektivitas tergantung melulu pada hubungan antara *materia* yang sah dan *forma* yang tepat.

KGK 1250 mengajarkan: "*Karena anak-anak dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dan dinodai dosa asal, maka mereka membutuhkan kelahiran kembali di dalam Pembaptisan, supaya dibebaskan dari kekuasaan kegelapan dan dimasukkan ke dalam kerajaan kebebasan anak-anak Allah ke mana semua manusia dipanggil. Dalam Pembaptisan anak-anak dapat dilihat dengan jelas sekali bahwa rahmat keselamatan itu diberikan tanpa jasa kita. Gereja dan orang-tua akan menghalangi anak-anaknya memperoleh rahmat tak ternilai menjadi anak Allah, kalau mereka tidak dengan segera membaptisnya sesudah kelahiran*"

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

18. Bagaimana *mendudukan permasalahan 'Baptisan Bayi / Anak-anak' secara benar ?*

Pandangan Gereja dan teologi masa kini telah berubah. Ini tidak berarti melalaikan atau membuang ajaran tentang dosa asal, tetapi mengembalikan ajaran tentang dosa asal itu pada intinya. Maka untuk melihat pentingnya pembaptisan anak, kita *perlu mendudukan permasalahan secara benar*.

Rom 5:12-21 menegaskan bahwa situasi dosa asal itu mengenai semua manusia dan membawa kematian, lepas dari ada-tidaknya dosa pribadi. Dosa asal itu semakin mengakar karena dan melalui terjadinya dosa-dosa pribadi. Di lain pihak, rahmat karunia Kristus mengenai semua orang dan membawa hidup. Rahmat karunia itu tidak tergantung pada tanggapan pribadi dari orang yang bersangkutan. Inilah penebusan objektif, yaitu keselamatan yang sudah dilakukan Kristus satu kali untuk semua orang. Penebusan objektif ini memang masih perlu dibatinkan melalui persetujuan bebas dari masing-masing subjek, sehingga penebusan itu menjadi efektif secara personal.

Maka pembaptisan merupakan tindakan simbolis Gereja yang menunjukkan kemenangan Yesus Kristus ini, bahkan pada anak-anak kecil. Jika baik dalam dosa asal maupun dalam penebusan Kristus, bayi itu sama-sama belum memberikan tanggapan pribadinya, belum melakukan dosa pribadi, apakah Allah sedemikian kejam sehingga memperhitungkan kekuatan dosa (yang sudah dikalahkan Kristus) dan tidak memperhitungkan rahmat penebusan Kristus (yang jauh lebih besar)?

Dengan meluruskan pandangan ini, teologi hendak meluruskan kembali dasar-dasar pemikiran teologis dan dengan demikian menghapuskan kecemasan yang tidak perlu karena pengandaian yang berlebihan itu. Jadi, yang hendak diluruskan ialah pandangan dasar yang berlebihan.

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

19. Apa *kaitan* antara Baptis dan tindakan iman dalam ‘*Baptisan Bayi / Anak-anak*’?

Kaitan antara Baptis dan tindakan iman.

Keberatan:

Seperti nampak dalam Perjanjian Baru, Baptis dikaitkan dengan iman yang tumbuh karena pewartaan. Dalam hal ini, kaitan antara iman dan Baptis itu terjadi pada orang dewasa yang bertobat.

Tanggapan:

Pembaptisan anak-anak berasal dari tradisi jaman para rasul, sehingga mempunyai nilai sangat penting. Sakramen Baptis tidak pernah dilakukan tanpa iman.

Dalam pembaptisan anak-anak, **Gereja**-lah yang mewakili tindakan iman anak tsb. Gereja-lah yang melahirkan. **Iman diungkapkan oleh orang tua dan wali baptis**. Karena itu, bayi tidak bisa dibaptis tanpa persetujuan orangtuanya, *“sekurang-kurangnya satu dari mereka atau yang secara legitim menggantikan orangtuanya”*(KHK kan. 868, § 1, 1).

Lebih lanjut, haruslah diingat juga bahwa Baptis **bukan hanya tanda** iman tetapi juga **sebab** iman. Sakramen Baptis menghasilkan pencerahan batiniah, artinya iman yang diterima itu menguasai jiwa dan menyebabkan runtuhnya selubung kebutaan manusia di hadapan kecermelangan Kristus. Karena itu, Gereja juga menuntut agar setelah pembaptisan, anak itu akan dididik secara Katolik. Gereja menghargai hak-hak orang tua dan menuntut jaminan atas perkembangan iman anak.

“Ada harapan cukup beralasan bahwa anak itu akan dididik dalam agama katolik; bila harapan itu tidak ada, baptis hendaknya ditunda menurut ketentuan hukum partikular, dengan memperingatkan orangtuanya mengenai alasan itu”. (KHK kan. 868, § 1, 2)

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

20. Bagaimana menjelaskan *keselarasan* antara Baptis dan *penerimaan rahmat pribadi* dlm 'Baptisan Bayi/Anak' ?

Keberatan:

Dikatakan bahwa karena setiap rahmat dimaksudkan untuk pribadi tertentu, maka rahmat itu harus diterima secara sadar dan dibatinkan oleh penerima. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh bayi atau anak-anak.

Tanggapan:

Instruksi itu menjawab bahwa seseorang harus dipandang sebagai pribadi bukan hanya sejak dia bisa menunjukkan "ke-pribadi-an"nya dalam kesadaran dan kebebasan. Sebagai "pribadi", anak-anak atau bayi sudah berada dalam proses menjadi dan terus menjadi. Melalui sakramen Baptis, dia juga sudah bisa dijadikan anak Allah dan rekan-pewaris dengan Kristus. Kekayaan rohani yang diwarisinya ini akan ikut membentuk bayi dalam proses "menjadi" itu (sebagai *habitus*) dan akan menjadi kekuatannya ketika dia sudah bisa menggunakan kesadaran dan kebebasannya. Kekayaan rohani adalah rahmat yang diberikan dalam Baptis.

Katekismus Gereja Katolik mengartikan:

KGK 1250 : *"Karena anak-anak dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dan dinodai dosa asal, maka mereka membutuhkan kelahiran kembali di dalam Pembaptisan, supaya dibebaskan dari kekuasaan kegelapan dan dimasukkan ke dalam kerajaan kebebasan anak-anak Allah ke mana semua manusia dipanggil. Dalam Pembaptisan anak-anak dapat dilihat dengan jelas sekali bahwa rahmat keselamatan itu diberikan tanpa jasa kita. Gereja dan orang-tua akan menghalangi anak-anaknya memperoleh **rahmat tak ternilai** menjadi anak Allah, kalau mereka tidak dengan segera membaptisnya sesudah kelahiran"*

KGK 1251 : *"Orang-tua Kristen harus mengerti bahwa **kebiasaan** ini sesuai dengan tugasnya, memajukan kehidupan yang Tuhan percayakan kepada mereka."*

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

21. Bagaimana tanggapan atas pandangan masyarakat *Pluralistis* terhadap 'Baptisan Bayi / Anak-anak'?

Pembaptisan Anak-anak dalam masyarakat Pluralistis.

Ada **keberatan** untuk membaptis anak dalam masyarakat pluralistis, di mana banyak konflik nilai dan pandangan. Pembaptisan anak-anak dipandang hanya cocok untuk masyarakat yang homogen di mana nilai, pandangan dan kebiasaan membentuk satu masyarakat yang homogen. Dalam masyarakat pluralistis, dikatakan, sebaiknya pembaptisan ditunda sampai calon mempunyai kematangan yang cukup untuk menentukan pilihan.

Tanggapan: Instruksi *Pastoralis Actio* cukup lugas.

Pertama, tolok ukur homogenitas dan pluralitas hanyalah keadaan eksternal-sosiologis yg memang diperlu dipertimbangkan, tetapi tidak bisa dijadikan prinsip normatif. Kedua butir sosiologis itu tidak memadai untuk menentukan masalah religius.

Kedua, jika prinsip homogenitas diikuti, maka berarti tidak sah membaptis anak-anak dalam masyarakat di mana orang-orang Katolik hanyalah minoritas. Maka tolok ukur itu tidak bisa diterima.

Ketiga, jika tolok ukur pluralisme itu diikuti secara konsekuen sejak Gereja awali, maka Gereja tidak pernah akan berkembang.

Keempat, tolok ukur masyarakat yang pluralistis tidak melarang kebebasan Gereja dan anggotanya untuk bertindak secara kristiani atau memberi pendidikan kristiani.

Kelima, justru dalam masyarakat yang pluralistis, sangat pentinglah menciptakan suasana kristiani bagi anak-anak, karena ini berkaitan dengan jati diri dan misi Gereja serta anggotanya. Kekayaan pluralisme baru bisa dihargai jika masing-masing unsur dihargai dan dibiarkan menunjukkan kekhasan dan kekayaannya. Dengan demikian, masyarakat itu semakin diperkaya dan berkembang.

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

22. Bagaimana pandangan Bapa-Bapa Gereja dan kebiasaan sampai abad V mengenai Pembaptisan?

Pada zaman Bapa-Bapa Gereja, seluruh pemahaman Kitab Suci mengenai pembaptisan terus dikembangkan. Pembaptisan mengandaikan keputusan iman, dilaksanakan dalam tempat pemandian dan saat dibaptis nama Allah Tritunggal diserukan (**St. Yustinus Martir**, 165).

St. Irenius dari Lyon adalah orang yang pertama kali menyampaikan dasar teologis *pembaptisan bayi*. Prinsipnya, ia melihat perlunya pembaptisan untuk semua orang tanpa pandang bulu. Mengenai pembaptisan bayi, pada tahun 385, **Paus Siricius** menegaskan kepada Himerius, Uskup Tarragona, bahwa anak-anak bahkan bayi yang belum berbicara boleh dibaptis bila hal itu perlu *demi keselamatan jiwa mereka*.

Hipolitus, pada awal abad III dalam *traditio apostolica*, mulai ada tahapan dalam seluruh proses inisiasi kristiani. **Pertama**, orang yang ingin menjadi kristen harus menjalani masa katekumenat selama 3 tahun yang diisi dengan katekese dan pelajaran agama yang diakhiri dengan upacara doa dan penumpangan tangan. **Kedua**, beberapa minggu sebelum malam Paskah dianggap masa intensif untuk persiapan baptisan. Dalam masa ini ada ujian tingkah laku dan mereka diikutsertakan dalam ibadat sabda dan kegiatan liturgis. **Ketiga**, perayaan baptis dan dua sakramen inisiasi lainnya dilakukan bersama-sama pada malam Paskah. **Keempat**, pada masa Paskah, para baptisan baru menjalani masa mistagogi, yakni memperdalam, memantapkan, dan menghayati iman akan misteri Kristus, serta mengikuti kebiasaan dan tradisi Gereja. Tahapan ini terus berlangsung sampai abad V.

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

23. Bagaimana pandangan Bapa-Bapa Gereja dan kebiasaan sampai abad XX mengenai Pembaptisan?

Pada abad IV-V ada pergeseran perhatian. *Pertama*, fokus perhatian teologis beralih dari penerima pembaptisan ke pelayan baptisan karena masalah bidaah Donatisme. *Kedua*, masalah perlunya baptisan berhubungan dengan dosa asal.

Agustinus berhadapan dengan kelompok pelagianisme yang menolak dosa asal. Agustinus bertitik tolak dari baptisan bayi dan menegaskan bahwa dosa asal itu memang ada dan keselamatan tergantung pada Allah saja. Pendapat ini diteguhkan dalam konsili di Kartago tahun 418 menegaskan: *baptisan benar-benar menghapus semua dosa termasuk dosa asal*.

Pandangan teologis Skolastik mendominasi sampai awal abad XX. **Thomas Aquinas** berpendapat, kehendak Yesus atas baptisan kristiani tampak dalam peristiwa Yesus yang dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Tahun 1206, **Paus Innocentius III** menegaskan dalam suratnya kepada Bertolius, uskup Metz: *“baptis keinginan”* (atau baptis batin) juga dapat menghapus dosa-dosa termasuk dosa asal dan menghantar ke hidup kekal.

Pada tahun 1439 konsili Florence, merumuskan: baptisan merupakan sakramen pertama; melalui sakramen baptis, seseorang menjadi anggota Kristus dan menjadi bagian dari tubuh Kristus, yaitu Gereja; materia sakramen baptisan adalah air; formanya adalah rumus Trinitaris (harus disebutkan *ia dibaptis dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus*); dalam keadaan biasa orang harus dibaptis oleh seorang imam atau diakon, tetapi dalam keadaan darurat orang boleh dibaptis oleh siapa pun; buah sakramen baptis adalah pembebasan dari semua dosa dan hukuman, termasuk dosa asal.

B. SEJARAH PEMBAPTISAN DALAM GEREJA

24. Bagaimana pandangan Bapa-Bapa Gereja dan kebiasaan sampai Konsili Vatikan II mengenai Pembaptisan?

Pada tahun 1547, dalam konsili Trente, para pemimpin Gereja Katolik menegaskan perlunya baptisan demi keselamatan abadi; seseorang boleh dibaptis sebelum usia 30 tahun, yakni usia Tuhan Yesus pada waktu dibaptis. Bahkan bayi boleh dan perlu dibaptis demi keselamatan abadi.

Pada tahun 1962-1965 dalam Konsili Vatikan II, para pemimpin Gereja Katolik menegaskan kembali ajaran tradisional tentang baptisan sambil menekankan hubungan antara ketiga sakramen inisiasi. Dengan sakramen Baptis, ia mulai menjadi warga Gereja. Dengan sakramen Krisma, ia diteguhkan dalam Gereja, dijadikan warga dewasa dengan hak dan kewajiban penuh di dalam Gereja. Dengan kedewasaan itu, ia boleh mengambil bagian penuh dalam perayaan Ekaristi. Dengan ajaran seperti itu, sebenarnya urutan yg ideal dari penerimaan sakramen inisiasi: Baptisan-Krisma-Ekaristi.

Jadi, masa katekumenat menjadi amat penting. Inisiasi ke dalam iman dan hidup kristiani harus mempersiapkan para katekumen untuk menerima karunia Allah dalam Baptisan, Krisma-Ekaristi. Maka katekumenat bertujuan untuk membawa pertobatan dan iman mereka ke arah yang semakin matang sebagai tanggapan terhadap inisiatif ilahi dan dalam kesatuan dengan seluruh jemaat gerejawi. Masa katekumenat harus menjadi “pembentukan dalam seluruh hidup kristiani yang menyatukan mereka dengan Kristus, sang Guru. Para katekumen seharusnya diinisiasikan dengan tepat ke dalam misteri keselamatan, praktik keutamaan, dan diperkenalkan kepada hidup beriman, liturgi, dan kasih umat Allah (*lih. AG 14*).

C. SAKRAMEN BAPTIS

25. Bagaimana memahami *arti* 'Sakramen' dalam Gereja Katolik?

Sakramen sebagaimana dipahami oleh *Gereja Katolik*, adalah tanda yang terlihat, yang dapat ditangkap oleh *panca indera*, yang dilembagakan oleh *Yesus* dan dipercayakan kepada *Gereja*, sebagai sarana yang dengannya rahmat dari Allah dinyatakan melalui tanda yang diterimakan, yang membantu penerimanya untuk berkembang dalam kekudusan, dan berkontribusi kepada pertumbuhan Gereja dalam amal-kasih dan kesaksian. Gereja Katolik Ritus Timur umumnya menyebut Sakramen dengan istilah "Misteri" atau "Misteri Suci".

Meskipun tidak semua orang dapat menerima semua sakramen, sakramen-sakramen secara keseluruhan dipandang sebagai sarana penting bagi keselamatan umat beriman, yang menganugerahkan rahmat tertentu dari tiap sakramen tersebut, misalnya dipersatukan dengan *Kristus* dan Gereja, pengampunan *dosa-dosa*, atau pun pengkhususan (*konsekrasi*) untuk suatu pelayanan tertentu.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa dampak dari suatu sakramen itu ada, yaitu *ex opere operato* (oleh kenyataan bahwa sakramen itu dilayankan), tanpa memperhitungkan *kekudusan* pribadi pelayan yang melayangkannya. Tetapi kurang layaknya kondisi penerima untuk menerima rahmat yang dianugerahkan tersebut dapat menghalangi efektivitas sakramen itu baginya; sakramen memerlukan adanya *iman* meskipun kata-kata dan elemen-elemen ritualnya berdampak menyuburkan, menguatkan, dan memberi ekspresi bagi iman (Kompodium Katekismus Gereja Katolik, 224).

C. SAKRAMEN BAPTIS

26. Bagaimana memahami *essensi* 'baptis' menurut ajaran Gereja Katolik?

Kata 'baptis'/ baptism itu berasal dari kata Yunani, *bapto* atau *baptizo*, *baptizein*, yang artinya mencuci/ membasuh atau mencelup/ menenggelamkan.

Baptis dengan cara pencucian, menenggelamkan merupakan sesuatu yang 'accidental' dan bukan esensial, bukan yang mutlak bagi Baptis. Jika Gereja Katolik umumnya memilih cara *penuangan*, itu tidak mengubah esensi Baptis.

Esensi Baptis menurut ajaran Gereja Katolik ialah *pembersihan jiwa/ rohani dari dosa-dosa* akibat manusia yang lama dalam diri kita telah mati, dan kita dibangkitkan bersama Kristus menjadi manusia baru (lihat KGK 1214). Jadi esensi Baptis itu *keselamatan yang hendak diperjuangkan*. Kesamaan memilih cara penuangan melambangkan juga kesatuan dalam Gereja Katolik yang satu, kudus, katolik dan apostolik.

Maka Gereja Katolik mensyaratkan keabsahan Sakramen Baptis, jika terdapat 2 hal yang memenuhi syarat: 1) **materia**, yaitu air jernih, 2) **forma** yaitu perkataan/ ritus pembaptisan yang memakai formula *Trinitarian*, yaitu pembaptisan di dalam nama Allah Bapa dan Putera dan Roh Kudus; dengan intensi yang sama seperti yang dilakukan Gereja. (lihat KGK 1256, KGK Kan. 849).

Dengan cara pikir seperti ini, kita tidak gampang digoyahkan jika ada yang mengatakan baptis tuang tidak sah, atau baptis selam hanya satu-satunya yang sah. Sebab *kita ingin mengikuti ketetapan dari para Bapa Gereja*. Kristus telah memberi amanat kepada para rasul untuk membaptis semua bangsa, dan amanat ini diteruskan oleh para penerus rasul yang memimpin Gereja Katolik. Maka mari kita juga taat-setia kepada keputusan para Bapa Gereja Katolik, yang kepadanya Yesus telah mempercayakan amanat-Nya ini.

C. SAKRAMEN BAPTIS

27. Apa *hakikat* Sakramen Baptis?

Sakramen Baptis adalah dasar dari seluruh kehidupan Kristiani dan pintu masuk menuju kehidupan dalam roh dan menjadi syarat untuk menerima sakramen-sakramen lainnya. Perintah untuk membaptis berasal dari Yesus sendiri (lih. Yoh 3:5; Mat 28:19-20)

Sakramen Baptis bersama Sakramen Penguatan dan Sakramen Ekaristi, membentuk “Sakramen-sakramen Inisiasi Kristen”, yang kesatuannya harus dipertahankan (KGK 1285). Inisiasi berarti mengawali atau memulai kehidupan Kristiani. Tanpa Penguatan dan Ekaristi, Sakramen Baptis memang sah dan berdaya guna, namun inisiasi kristiani masih belum lengkap

Sakramen Baptis merupakan sarana yang tak tergantikan bagi keselamatan umat manusia. Keselamatan yang telah terjadi dengan kedatangan Tuhan Yesus Kristus itu, sungguh efektif terlaksana dalam diri seseorang, hanya bilamana disambut dengan baik, “Ya saya mau” di depan umat Allah.

Oleh Sakramen Baptis, kita dibebaskan dari dosa asal yang menolak Allah beserta kasih-Nya, lalu dimasukkan dalam kehidupan bersama Allah dan kasihNya; sehingga olehnya kita dipulihkan menjadi Citra Allah lagi, dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah; dan dimasukkan menjadi anggota Keluarga Allah.

Bagi kita diterimakan juga meterai kekal, sekali menjadi anak Allah, selamanya menjadi anak Allah beserta hak dan kewajibannya. Kepada kita dikembalikan pula warisan surga; dan diberi tugas menjadi imam-nabi-raja, yang bertanggung-jawab dalam kehidupan bersama Keluarga Allah.

C. SAKRAMEN BAPTIS

28. Apa *makna* Sakramen Baptis?

Menerima Sakramen Baptis berarti orang dimasukkan ke dalam paguyuban orang-orang beriman Katolik, yang disebut Gereja, dengan segala hak dan kewajibannya sebagai anggota Gereja.

Menerima Sakramen Baptis berarti orang dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah: “Demikianlah melalui Baptis, orang-orang dimasukkan ke dalam misteri Paskah Kristus: mereka mati, dikuburkan dan dibangkitkan bersama Dia; mereka menerima roh pengangkatan menjadi putra dan dalam roh itu kita berseru: Abba, Bapa; demikianlah mereka menjadi penyembah sejati, yang dicari oleh Bapa” (SC 6).

Melalui Sakramen Baptis, orang mempunyai iman akan Allah yang menyelamatkan – yang tampak dalam pribadi Yesus Kristus dan berusaha untuk menumbuhkembangkan iman tersebut dalam hidupnya sehari-hari sebagai orang beriman Katolik.

Menerima Sakramen Baptis, berarti orang diharapkan meninggalkan dunia yang lama atau cara hidup yang lama untuk hidup dalam dunia yang baru atau cara hidup yang baru. Dalam dirinya, ada kebaruan hidup dan sikap.

Menerima Sakramen Baptis, berarti menerima dan mengenakan Kristus dalam hidup sehari-hari yang mengatasi aneka perbedaan suku, status social, jenis kelamin, dsb., seperti dikatakan Santo Paulus: “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi ataupun orang Yunani, tidak ada hamba ataupun orang merdeka, tidak ada laki-laki ataupun perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal. 3:28)

C. SAKRAMEN BAPTIS

29. Apa saja *rahmat* yang diberikan oleh Sakramen Baptis?

Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1262-1270, dengan sakramen baptis orang menerima 4 hal.

1. **Pengampunan dosa**,
baik dosa asal, dosa-dosa pribadi maupun hukuman atas dosa-dosa pribadi. Seandainya setelah dibaptis, dia langsung meninggal dunia, maka Gereja yakin dia langsung masuk surga.
2. **Kelahiran baru sebagai ciptaan baru** (2 Kor 5:17), menjadi anak Allah (Gal 4:5-7), anggota Kristus (bdk. 1 Kor 6:15), ahli waris bersama Kristus (Rm 6:19), dan Bait Roh Kudus (1 Kor 6:19).
3. **Rahmat pengudus** (=rahmat Roh Kudus yang menguduskan kita dan menjadikan kita orang benar meskipun sebenarnya kita ini pendosa), rahmat membenaran yang memberi dia: keutamaan-keutamaan teologal (= iman, harapan dan kasih) agar dia mampu untuk percaya kepada Allah, berharap kepada-Nya dan mengasihi dia; karunia-karunia Roh Kudus (rahmat yang diperlukan agar kita bisa maju dalam hidup rohani) agar dia bisa hidup di bawah bimbingan Roh Kudus; keutamaan-keutamaan moral (= "kemampuan rohani" untuk bisa hidup baik secara moral) agar dia berkembang dalam hidup rohani. Singkat kata, sakramen baptis memberi orang semua hal yang dibutuhkan orang agar bisa selamat dari hukuman kekal dan bisa berkembang menjadi anak Allah yang sempurna.
4. **Menjadikan orang anggota Gereja** (Ef 4:25) dan ambil bagian dalam tugas perutusan Yesus Kristus.

C. SAKRAMEN BAPTIS

30. Apa makna *'Teologis'* dari Sakramen Baptis?

1. *Baptisan mempersatukan kita dengan Yesus Kristus*
Dengan baptisan, kita dipersatukan dengan seluruh peristiwa Yesus: hidup, sengsara, wafat, kebangkitan, dan kehidupan bagi Allah. Ini berarti kita mengenakan Kristus (Gal 3: 27). Maka berdasarkan Rom 6: 1-14, dapat ditarik tiga hal: pengampunan dosa, senasib dengan Kristus, dan akhirnya perekutuan dengan Allah.

2. *Baptisan mempersekutukan kita dengan Allah Tritunggal*
Dengan baptisan, kita dimasukkan ke dalam komunitas kasih trinitaris, yaitu dinamikan kasih Bapa, Putera yang berlangsung dalam Roh Kudus. Roh Kudus yang dicurahkan ke dalam hati kita memungkinkan kita mengami persekutuan dengan hidup internal Allah Tritunggal.

3. *Baptisan memasukkan kita ke dalam persekutuan Gereja*
Dengan dibaptis, kita dimasukkan ke dalam Gereja, diterima, dan diakui sebagai warga baru dengan segala hak dan kewajibannya. Inilah makna eklesiologis baptisan. Baptisan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan kita dalam iman Gereja dan terjadi internalisasi seluruh hidup Gereja.

4. *Baptisan sebagai ikatan kesatuan ekumenis*

Dokumen Lima menyebutkan bahwa pada umumnya Gereja-Gereja memandang pernyataan mengenai baptisan sebagai pernyataan yang baik dan sesuai dengan tradisi para Rasul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baptisan merupakan ikatan kesatuan ekumenis. Gereja Katolik menyatakan dengan tegas hal itu dalam **UR 22**: *Baptis merupakan ikatan sakramental kesatuan antara semua orang yang dilahirkan kembali karenanya.*

C. SAKRAMEN BAPTIS

31. Apa makna '*Individual Kristologi*' dari Sakramen Baptis?

Baptis pertama-tama berarti penyaturagaan (inkorporasi) secara rill dan publik seseorang pada seluruh hidup Yesus - sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Iman dan Baptis menyatukan secara mistis baptisan dengan seluruh pribadi Yesus Kristus. Inilah makna Individual Kristologi Sakramen Baptis, yang ditonjolkan dalam '*Kisah Para Rasul*' dalam formula Baptis: "dalam nama Tuhan Yesus Kristus". (Kis 2:38; 8:16; 10:48; 19:5).

Persatuan dengan Yesus Kristus berjalan seiring dengan pertobatan. **Bertobat** berarti secara radikal mengubah haluan hidup dan selanjutnya mengarahkan hidupnya sesuai dengan hidup Yesus Kristus (Kis 9:35; 11:21; 15:19; 26:20). Unsur pertobatan dalam Baptis cukup ditekankan dalam PB (Kis 2:38; 3:19). Bertobat mengandaikan seseorang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mengasingkan dia dari Allah (Yoh 1:10), termasuk dosa pribadi (Kis 3:19,26).

Iman adalah tanggapan manusia atas pribadi Yesus yang diwartakan dalam Injil. **Beriman** itu berarti percaya pada Yesus sebagai Sang Mesias, Kristus, Juruselamat. Ini juga percaya meliputi pada kekuatan kebangkitan semua kekuasaan di atas bumi maupun di bawah bumi. Roh Kuduslah yang mengerjakan semuanya ini dalam diri orang yang tertarik kepada Kristus.

Sakramen Baptis menjadi suatu **pernyataan, pengakuan iman** hati yang diungkapkan secara definitif dengan "mulut", secara total dengan tindakan simbolis (ekspresif) pembaptisan. Di sinilah pertama kali seseorang disatukan secara definitif dan rill dengan Yesus, bukan hanya Yesus Kristus dari masa lalu, tetapi Yesus Kristus di masa kini. Karena itu, pembaptisan disebut sebagai dasar hidup Kristiani, seseorang dimungkinkan untuk menerima kekayaan rohani lainnya dalam sakramen-sakramen Gereja. Persatuan ini bersifat kekal, sekali untuk selamanya dan tidak bisa hilang. Inilah yang disebut sebagai meterai baptisan (karakter sakramental). Meterai ini menandai manusia sebagai milik Kristus, tidak terhapuskan juga jika orang itu murtad.

C. SAKRAMEN BAPTIS

32. Apa makna 'Sosial Eklesial' dari Sakramen Baptis?

Baptisan menyatakan diri bersedia menjadi anggota jemaat, di lain pihak, jemaat juga menyatakan mau menerima orang itu menjadi anggota. Persatuan dengan jemaat ini terjadi karena Baptisan disatukan tidak hanya dengan Yesus Kristus, tetapi juga dengan semua orang yang sudah bersatu dengan Dia.

Memasukkan orang ke dalam jemaat itulah yang menjadi **makna Sosial Eklesial** dari Baptis. Jemaat di sini jelas adalah sebuah paguyuban orang-orang yang sudah berada dalam persekutuan dengan Kristus dan dalam Kristus. Inilah Tubuh Mistik Kristus satu-satunya, yang sekaligus bersifat ilahi dan insani (sebuah masyarakat yang kelihatan). Persatuan (yang tak kelihatan) dengan Kristus diungkapkan dengan persatuan (yang kelihatan) dengan anggota-anggota yang konkret.

Paulus menandakan bahwa kita semua dibaptis menjadi (*eis*) satu tubuh (1 Kor 12:13). Melalui Baptis orang disatukan dengan anggota-anggota konkret dalam kasih persaudaraan, artinya menjadi anggota tubuh sosial itu. Aspek sosial-eklesial ini diwujudkan dalam jemaat Kristiani. Tidak ada pembaptisan yang melulu rohani dan individualistis. Ciri eklesial merupakan ciri hakiki yang tidak dapat dicabut. Jemaat yang konkret itu **mewujudkan persatuan dengan Kristus** tsb.

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja Kristus yang satu-satunya itu **berada dalam** Gereja Katolik, yakni kepenuhan kebenaran dan sarana rahmat. Melalui Baptis orang dijadikan anggota Gereja Kristus, yang secara historis kelihatan diwujudkan dalam Gereja di mana dia dibaptis.

Melalui Baptis, orang **menerima keanggotaan penuh dalam jemaat Kristus, beserta hak dan kewajibannya**. Baptisan menjadi "batu hidup" yang dipergunakan untuk membangun "rumah rohani" dan "imamat kudus". Baptisan menerima martabat dan kedudukan Kristiani yang sama seperti semua anggota lain dan disatukan dalam kasih persaudaraan jemaat. Oleh pembaptisan mereka "mengambil bagian dalam imamat Kristus, dalam perutusanNya sebagai **imam, nabi dan raja**. Imamat ini disebut **imamat umum**.

C. SAKRAMEN BAPTIS

33. Apakah Pembaptisan itu *'mutlak'* untuk Keselamatan?

Untuk menjawab hal ini, sebenarnya tergantung definisi dari "mutlak". Kalau kita ingin kepastian yang jelas, maka Baptisan Air yang mutlak untuk keselamatan. Hal ini disebabkan banyak unsur obyektif, yang dapat kita ukur, seperti: **materi** (air), **forma** (dibaptis dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus), dan **intensi** (seperti intensi Gereja). Baptisan Sakramental ini memberikan kepastian mengalirnya rahmat yang diperlukan untuk keselamatan manusia. Dan ini seharusnya menjadi pacuan bagi kita semua untuk memberitakan Kristus kepada semua orang.

Namun, ada orang-orang yang bukan karena kesalahannya sendiri (*invincible ignorance*) tidak sampai kepada Sakramen Baptis. Kita mengingat apa yang dikatakan oleh Yesus "*Tetapi barangsiapa tidak tahu akan kehendak tuannya dan melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan, ia akan menerima sedikit pukulan. Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut.*" (Luk 12:48). Dari perkataan Yesus ini, kita tahu bahwa kondisi dari orang-orang dapat dihubungkan dengan jenis baptisan mana yang menyelamatkan, artinya walaupun Kristus telah mengikat keselamatan dalam Sakramen Pembaptisan, namun Dia tidak terikat pada Sakramen-sakramen.

"Sebab karena Kristus telah wafat bagi semua orang, dan panggilan terakhir manusia benar-benar hanya satu, yakni bersifat ilahi, kita harus berpegang teguh, bahwa Roh Kudus membuka kemungkinan bagi semua orang, untuk bergabung dengan cara yang diketahui oleh Allah dengan misteri Paska itu" (GS 22) (Bdk. LG 16; AG 7.). Setiap manusia yang tidak mengenal Injil Kristus dan Gereja-Nya, tetapi mencari kebenaran dan melakukan kehendak Allah sesuai dengan pemahamannya akan hal itu, dapat diselamatkan. Orang dapat mengandaikan bahwa orang-orang semacam itu memang menginginkan Pembaptisan, seandainya mereka sadar akan peranannya demi keselamatan." (KGK 1260)

C. SAKRAMEN BAPTIS

34. Apa mungkin seseorang diselamatkan *tanpa* Sakramen Baptis?

Dalam Dokumen Konsili Vatikan II Lumen Gentium No 16 dikatakan bahwa *"Mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan tulus hati mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal."* Sekilas ajaran itu bertentangan dengan 1 Tim 2:5 *"Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus"* KV II menegaskan bahwa mereka *"yang tanpa bersalah tidak mengenal injil Kristus"* bisa selamat didasarkan karena Yesus menjadi tebusan bagi semua orang (lihat Mat 20:28; Mrk 10:45; 1Tim 2:6). KV II juga tidak bertentangan dengan Mrk 16:15 dan Yoh 3:18 karena kedua ayat itu menekankan tentang perlunya iman dan baptisan agar orang dapat selamat, namun bagi "yang tanpa bersalah tidak mengenal injil Kristus" bagaimana bisa dihukum?

KV II ini tidak mengakui bahwa semua agama itu sama, Gereja merasa perlu untukewartakan injil dan kita wajib memperkenalkan Kristus yang adalah jalan kebenaran dan Kehidupan dan Gereja sendiri memiliki kepenuhan sarana-sarana keselamatan (lihat Redemptoris Missio 55, Ensiklik Evangelii Nuntiandi, dokumen KV II *Digitatis Humanae* 14, *Ad Gentes* 6 dan 7, dll) oleh karena itulah Gereja tidak pernah melupakan Perutusan agung yang diberikan Yesus *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."* (Mt 28:19-20) dengan tujuan memperkenalkan Kristus yang adalah jalan yang pasti dan singkat menuju Rumah Bapa.

C. SAKRAMEN BAPTIS

35. Apa hubungan Sakramen Baptis dengan *Keselamatan*?

Tuhan telah mengikat keselamatan pada Sakramen Pembaptisan, namun Dia sendiri tidak terikat pada Sakramen-sakramen-Nya, seperti yang diungkapkan di dalam Katekismus Gereja Katolik, 1257:

“Tuhan sendiri mengatakan bahwa Pembaptisan itu perlu untuk keselamatan (Bdk. Yoh 3:5.). Karena itu, Ia memberi perintah kepada para murid-Nya, untukewartakan Injil dan membaptis semua bangsa (Bdk. Mat 28:19-20; DS 1618; LG 14; AG 5.). Pembaptisan itu perlu untuk keselamatan orang-orang, kepada siapa Injil telah diwartakan dan yang mempunyai kemungkinan untuk memohon Sakramen ini (Bdk. Mrk 16:16.). Gereja tidak mengenal sarana lain dari Pembaptisan, untuk menjamin langkah masuk ke dalam kebahagiaan abadi. Karena itu, dengan rela hati ia mematuhi perintah yang diterimanya dari Tuhan, supaya membantu semua orang yang dapat dibaptis, untuk memperoleh “kelahiran kembali dari air dan Roh”. Tuhan telah mengikat keselamatan pada Sakramen Pembaptisan, tetapi Ia sendiri tidak terikat pada Sakramen-sakramen-Nya.”

Jadi Gereja tidak mengenal sarana lain selain Baptisan untuk menjamin seseorang masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Dasar Kitab Sucinya: Yoh 3:15-19 tentang perlunya “percaya” dan Rm 10:9 tentang perlunya “mengaku”, serta Efesus 2:8 akan perlunya “iman” dalam keselamatan.

Namun percaya, mengaku, iman, **harus dimanifestasikan** dalam Sakramen Pembaptisan, karena Tuhan sendiri mengatakan “**Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.**” (Yoh 3:5). Oleh karena itu, Sakramen Baptis diperlukan untuk memperoleh keselamatan.

C. SAKRAMEN BAPTIS

36. Apa hubungan Sakramen Baptis dengan *Dosa Asal*?

Dengan kodrat dosa asal manusia, tak seorang pun dapat berharap menerima Kerajaan Allah setelah kematian alamiah. Dosa asal telah memisahkan Allah dari manusia dan memperlemah kodrat manusiawi sehingga memilih yang jahat.

Sungguh menguntungkan bahwa belas kasihan Allah mengatasi dosa dan kematian. Yesus Kristus, Putra Allah, sungguh Allah dan sungguh manusia, mempersembahkan DiriNya pada suatu kematian yang tidak semestinya dan menjadi kurban bagi dosa-dosa manusia. Sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus dipersembahkan sekali dan untuk selamanya bagi dosa-dosa umat manusia, agar manusia dapat diselamatkan oleh kasih karunia Allah.

Penebusan adalah luar biasa sebab penebusan dipersembahkan bagi segenap manusia untuk pengampunan dosa. Kendati demikian, sama seperti semua anugerah atau hadiah, kita harus memilih untuk menerimanya. Anugerah Allah yang lain bagi kita, kehendak bebas, tidak dicabut kembali. Dengan demikian Allah tak hendak memaksakan kasih-Nya dan rahmat-Nya atas kita; kita wajib memilih rahmat Allah dan mempersembahkan jiwa kita agar selaras dengan kehendak-Nya. Kristus bersabda, *“Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah”* (Yohanes 3:5). Sakramen Baptis, sakramen iman, membasuh jiwa dan menguduskannya dengan rahmat Roh Kudus. Dengan air baptisan kelahiran kembali, dosa asal diampuni dan dihapus dan digantikan dengan rahmat Allah.

Dengan pembaptisan, iman dan ketaatan pada Allah, kita dapat memperoleh rahmat-rahmat Allah demi pengampunan dosa dan pemurnian jiwa.

C. SAKRAMEN BAPTIS

37. Apa *materia* dan *forma* Sakramen Baptis?

Paham sakramen sebagai peristiwa perjumpaan dan komunikasi menunjuk pada faktor *pelayan*, *penerima* dan *mediumnya* sebagai satu kesatuan. Berbicara soal *medium*, berarti merujuk pada ***struktur tanda-tanda sakramen***.

Agustinus berkata, "*Suatu tanda ialah suatu hal atau benda yang sebenarnya menunjuk pada suatu yang lain dari apa yang kelihatan secara lahiriah.*" Sejak saat itulah mulai dibedakan ***tanda alami*** dan ***tanda buatan***. Tanda sakramen ***selalu tanda alami***. (air, minyak, roti, anggur)

Sejak 1150 dalam kerangka ***materia*** tujuh sakramen sudah dibedakan menjadi *dua*, yakni

1. ***Materia Remota***, merupakan *tanda yang berasal dari alam* (air, minyak, roti, anggur dll.) dan
2. ***Materia Proxima***, merupakan *tanda yang berupa tindakan manusiawi* yang menyertai material remota.

Misalnya: Sakramen Baptis adalah *penuangan air pada dahi*.

Penerimaan sakramen tidak hanya berlangsung dengan ***materia*** saja, tetapi juga disertai dengan ***forma*** sakramen (rumusan kata-kata) menurut tradisi gereja yang dihubungkan dengan *kuasa* dan *penetapan* dari Yesus Kristus (teosentris, kristologis, pneumatologis, eklesiologis).

Materia sakramen Baptis adalah

1. ***Materia Remota***, berupa ***air*** (*tanda alami*) dan
2. ***Materia Proxima***, berupa ***penuangan air pada dahi*** (*tanda tindakan manusiawi*).

Forma sakramen Baptis adalah ***rumusan kata-kata "konsekratoris"*** yg diucapkan pelayan: "NN, aku membaptis kamu dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus."

Jadi pelaksanaan Sakramen Baptis minimal mesti memenuhi *dua syarat*, yakni rumusan dan tindakan (KGK, 1240). Rumusannya, "***Aku membaptis kamu dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.***"

C. SAKRAMEN BAPTIS

38. Apa makna materia 'air' dalam Sakramen Baptis?

Dibaptis berarti ditenggelamkan dalam kematian bersama Kristus. Namun tidak boleh disimpulkan bahwa penenggelaman merupakan satu-satunya cara yang sah! Demi alasan praktis, baptisan cara Katolik hanya mewajibkan orang untuk mengucurkan air alami bersih ke atas dahi orang. Yang penting adalah air sebagai lambang pembasuhan jiwa dan pencurahan Roh Kudus, bukan banyaknya air.

Air dipakai sebagai materia untuk Sakramen Baptis karena hal itu sesuai dengan data Kitab Suci. Yesus sendiri dibaptis dengan air di Sungai Yordan. Diakon Filipus membaptis sida-sida dari Etiopia dengan air (Kis 8:38). Juga Petrus membaptis keluarga Kornelius dengan air (Kis 10:47). Ketika Yesus berkata kepada Nikodemus, *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah"* (Yoh 3:5), yang dimaksud adalah kelahiran baru berkat pembaptisan dengan air dan Roh Kudus. Air memang melambangkan Roh Kudus yang menghidupkan (Yoh 7:39). Selain itu air juga melambangkan penyucian atau permandian kelahiran kembali dan pembaruan oleh Roh Kudus (Tit 3:5).

Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1217-1221 mengajarkan bahwa penggunaan air dalam Sakramen Baptis sudah disiapkan sejak Perjanjian Lama: air yang dinaungi Roh Allah pada awal penciptaan dunia; air bah pada waktu Nuh diselamatkan Allah; air Laut Merah pada waktu bangsa Israel diselamatkan dari orang Mesir, air Sungai Yordan pada waktu penyeberangan bangsa Israel untuk masuk ke Tanah Terjanji. Air laut juga melambangkan kematian. Karena itu air sakramen baptis melambangkan kematian orang yang dibaptis bersama Kristus. Dia mati sebagai pendosa untuk dibangkitkan kembali sebagai anak Allah bersama Kristus.

C. SAKRAMEN BAPTIS

39. Apa makna simbol-simbol 'minyak krisma', 'lilin bernyala' dan 'kain putih' dalam Liturgi Sakramen Baptis?

Dalam liturgi pembaptisan, setelah orang dibaptis dengan penuangan 'air' di dahi, orang juga menerima

Minyak Krisma

Minyak krisma sebagai simbol pengudusan serta mengambil bagian dalam tugas imam, kenabian, dan rajawi Yesus Kristus, seperti ditegaskan Konsili Vatikan II: "Jadi kaum beriman kristiani, yang berkat Baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imam, kenabian dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan keputusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan di dunia" (LG 31).

Lilin Bernyala

Lilin bernyala sebagai simbol Kristus, Sang Cahaya yang menerangi dunia. Diharapkan nyala Cahaya Kristus itu tetap bersinar sehingga mereka juga akan cahaya bagi sesamanya yang mengantar sesamanya pada Cahaya Sejati, yaitu Yesus Kristus. Nyala lilin itu diambil dari nyala lilin Paskah. Dengan demikian, semakin jelas apa yang mau diterangkan dalam simbol lilin bernyala tersebut. Lilin menjadi simbol Paskah yang digunakan dalam Upacara Malam Paskah menjadi simbol dari Yesus Kristus yang bangkit mulia dan menjadi cahaya yang menerangi dunia.

Kain Putih

Kain putih simbol kesucian, kemurnian dan kekudusan. Kain putih dikenakan kepada mereka yang telah dibaptis menjadi simbol bahwa mereka telah mengenakan Kristus dalam dirinya, sehingga kesucian, kemurnian dan kekudusan-Nya, hendaknya tetap terjaga hingga akhir hidupnya.

C. SAKRAMEN BAPTIS

40. Siapa *Pelayan* dalam Sakramen Baptis?

Sakramen Baptis adalah sakramen yang efeknya bersifat permanen. (KGK 698). Sebagaimana efek dari sakramen-sakramen timbul secara *ex opere operato* (oleh kenyataan bahwa sakramen-sakramen tersebut dilayankan). Karena Kristus sendiri yang bekerja melalui sakramen-sakramen, maka efektivitas sakramen-sakramen tidak tergantung pada kelayakan si pelayan, demikianpun halnya sakramen Baptis.

Menurut Kitab Hukum Kanonik (KHK) mengenai pelayan baptis menyatakan bahwa pelayan biasa dari sakramen Baptis adalah **uskup**, **imam**, dan **diakon**. Bilamana pelayan– pelayan biasa ini berhalangan atau tidak ada maka pelayan sakramen baptis secara licit dilaksanakan oleh katekis atau ordinaris wilayah yang ditugaskan untuk fungsi itu, bahkan oleh siapapun dengan maksud yang semestinya dalam keadaan *darurat*. Namun diluar keadaan darurat tidak seorangpun yang diizinkan untuk melayani di wilayah lain tanpa izin yang semestinya, bahkan juga kepada orang-orang bawahannya sendiri. (KHK 857, 860, 861, 862) – *lihat pada lampiran* -

- Pelayan Sakramen Baptis adalah
 - Pelayan Biasa: Uskup, Imam, Diakon
 - Biasanya dikhususkan bagi Imam Paroki setempat
 - Pelayan Luar Biasa
 - Umat awam yang didelegasikan oleh uskup atau siapapun dalam keadaan darurat
- *Keadaan darurat*: orang yang ingin dibaptis dalam keadaan sekarat atau dalam bahaya maut; sedang pelayan biasa tidak ada atau terhalang
- *Syarat*: keabsahan sakramen harus dipenuhi terutama *Materia* dan *Forma* pembaptisan. Pembaptisan darurat dianggap SAH dan tidak perlu diulang kembali, baik apa bila yang bersangkutan ternyata lolos dari bahaya maut/sembuh

C. SAKRAMEN BAPTIS

41. Siapa *Petugas* dalam Sakramen Baptis Bayi?

Dalam peristiwa pembaptisan bayi, petugas sakramen adalah *orangtua, wali baptis, penjamin* (fakultatif) dan *umat*.

Orangtua

Kehadiran orangtua sangat penting dan menentukan dibandingkan dengan wali baptis, karena merekalah yang akan membesarkan dan mendidik anak-anaknya, khususnya dalam pembinaan iman. Orangtualah yang bertanggungjawab atas kelangsungan pendidikan iman anak-anaknya, termasuk mempersiapkan mereka untuk menerima sakramen-sakramen lain.

Wali baptis

Kehadiran wali baptis saat penerimaan Sakramen Baptis sangat menentukan dalam mendampingi bayi sampai akhirnya bayi tersebut dapat hidup secara kristiani dan setia melaksanakan kewajiban-kewajiban sesuai dengan baptisan yang telah diterimanya. Mengingat masa pendampingan wali baptis terhadap bayi berlangsung selama hidup, tidaklah bijaksana kalau orang tua memilih walibaptis yang sudah tua.

Penjamin (fakultatif)

Penjamin adalah seorang beriman Katolik, baik laki-laki atau perempuan, yang berani memberikan jaminan bahwa bayi ini pantas diterima dalam Gereja Katolik dan akan dididik dalam iman Katolik. Jadi kehadiran penjamin ini hanya berkaitan dengan kasus-kasus khusus agar bayi dapat dibaptis.

Umat

Sangatlah dianjurkan dalam peristiwa peembaptisan ini, sebanyak mungkin umat dilibatkan (warga lingkungan) agar menjadi jelas bahwa pembaptisan adalah peristiwa iman Gereja yang patut disyukuri. Dengan demikia, umat Allah ikut serta secara aktif untuk menampakkan iman bersama dan melahirkan kegembiraan atas penerimaan para baptisan baru ke dalam Gereja.

C. SAKRAMEN BAPTIS

42. Apa *Kualifikasi calon penerima* Sakramen Baptis ‘Ber- dasarkan Situasi dan Kondisi’?

Karena Sakramen Baptis merupakan meterai yang tak terhapuskan, yang dapat dibaptis ialah *setiap dan hanya manusia yang belum dibaptis* (Kan 864). Kebijakan tentang persiapan serta pelayanan Sakramen Baptis dibedakan berdasarkan subyek penerima Sakramen Baptis, khususnya dalam hal situasi kondisinya dan kemampuannya menggunakan akal budi.

Berdasarkan situasi dan kondisi penerima Sakramen Baptis, dibedakan dua macam keadaan, yaitu:

1. Keadaan Biasa

Dalam keadaan biasa, semua ketentuan berkaitan dengan persiapan dan pelayanan Sakramen Baptis hendaknya dipenuhi supaya rahmat dan buahnya sungguh dihidupi oleh penerima.

“Agar seorang dewasa dapat dibaptis, ia harus telah menyatakan kehendaknya untuk menerima baptis, mendapat pengajaran yang cukup mengenai kebenaran-kebenaran iman dan kewajiban- kewajiban kristiani dan telah teruji dalam hidup kristiani melalui katekumenat; hendaknya diperingatkan juga untuk menyesali dosa-dosanya.” (KHK Kan 865, § 1)

2. Keadaan Darurat

Dalam keadaan darurat, hanya hal-hal pokok demi tuntutan sahnya sakramental yang perlu dipenuhi. Inilah yang disebut baptis darurat. Yang dimaksud dengan keadaan darurat adalah keadaan sewajarnya yang tidak memungkinkan pelaksanaan persiapan dan pelayanan Sakramen Baptis secara lengkap. Misalnya, kondisi sakit-sakitan dan adanya bahaya maut yang mengancam penerima.

“Orang dewasa yang berada dalam bahaya maut dapat dibaptis jika memiliki sekadar pengetahuan mengenai kebenaran-kebenaran iman yang pokok, dengan salah satu cara pernah menyatakan maksudnya untuk menerima baptis dan berjanji bahwa akan mematuhi perintah-perintah agama kristiani.” (KHK Kan 865, § 2)

C. SAKRAMEN BAPTIS

43. Apa *Kualifikasi calon penerima* Sakramen Baptis ‘Berdasarkan Kemampuan Menggunakan Akal Budi’: *Anak?*

Berdasarkan kemampuan menggunakan akal budinya yaitu Anak. Istilah “anak” dimaksudkan untuk orang yang belum mencapai usia dapat menggunakan akal budinya (genap 7 tahun). Sebagai anak, ia belum mampu menyatakan imannya secara pribadi (bdk. Kan 97 § 2). Oleh karena itu, seorang bayi dibaptis dalam iman Gereja yang dinyatakan oleh orangtuanya wali baptis dan umat yang hadir dalam perayaan tersebut.

Pembaptisan anak-anak menuntut dengan sendirinya katekument sesudah pembaptisan. Pada kesempatan itu tidak hanya diperhatikan pengajaran iman yang perlu sesudah pembaptisan, tetapi juga pengembangan rahmat pembaptisan dalam perkembangan pribadi orang yang dibaptis. (bdk. KGK 1231).

Karena anak usia 0 sampai 7 tahun memiliki tahap perkembangan akal budi yang berbeda-beda, maka kebijakan pastoral persiapan dan pelayanan Sakramen Baptis untuk tiap kategori usiapun berbeda. Bahkan *Keuskupan Surabaya* memandang bahwa *kategori anak* adalah usia **0 hingga 9 tahun** karena belum memiliki kematangan akal budi yang cukup.

a. Kategori Bayi (0-6 tahun)

Para orangtua wajib mengusahakan agar bayi-bayi mereka dibaptis dalam minggu-minggu pertama sesudah kelahirannya (Kan. 867 § 1). Orangtua dan wali baptis dari bayi-bayi berusia 0 sampai genap berusia 6 tahun yang akan dibaptis ini perlu dipersiapkan dengan semestinya.

b. Kategori Anak (usia 7-9 tahun)

Kita memahami situasi setiap keluarga yang tidak selalu dapat membaptis anak-anak mereka dalam minggu-minggu pertama sesudah kelahirannya. Namun demikian, juga disadari bahwa sesudah usia 6 tahun anak sudah bisa melakukan banyak aktivitas. Maka selain persiapan untuk orangtua dan wali baptisnya, anak usia 7 sampai genap berusia 9 tahun perlu dipersiapkan dengan semestinya sebelum mereka menerima Sakramen Baptis.

C. SAKRAMEN BAPTIS

44. Apa Kualifikasi calon penerima Sakramen Baptis ‘Berdasarkan Kemampuan Menggunakan Akal Budi’: *Dewasa?*

Ketentuan-ketentuan mengenai baptis orang dewasa diterapkan pada semua orang yang telah melewati usia kanak-kanak dan dapat menggunakan akal budinya (bdk Kan 852 § 1). Mereka yang termasuk kategori tersebut adalah yang telah berusia genap 7 tahun (bdk. Kan 97 § 2), namun di Keuskupan Surabaya ditetapkan untuk mereka yang telah genap berusia 10 tahun. Pada umumnya, baptis orang dewasasiswa dan kondisi harus dipersiapkan dengan proses katekumenat sesuai dengan buku Inisiasi Kristiani selama kira-kira satu tahun dengan frekuensi pelajaran agamasekitar 40-50 jam (SKRJ Pasal 80 ay. 1)

Kebijakan pastoral persiapan dan pelayananbaptis dewasa perlu memprtimbangkan situasi dan kondisi penerima seturut kategori usia sebagai berikut:

- a. Anak dan remaja usia 10-18 tahun
- b. Orang Dewasa usia 18-65 tahun
- c. Orang dewasa usia 65 tahun ke atas dalam keadaan sehat
- d. Orang dewasa usia 65 tahun ke atas dalam keadaan sakit

Catatan:

‘Orang yang berkebutuhan khusus’

Orang yang tidak dapat bertanggungjawab atas tindakannya sendiri (non sui compos) disamakan dengan kanak-kanak atau dimasukan menurut kategori bayi. Misalnya, orang yang idiot, debil, embisil, autis, cacat mental, dan sejenisnya. Sejauh bisa, mereka ini sebaiknya dipersiapkan dengan semestinya. Sedangkan untuk pendampingan orang dengan kebutuhan khusus (tuna netra dan tuna rungu) perlu dipersiapkan dengan melibatkan tim khusus yang kompeten di bidang komunikasi dan pembinaan para tuna grahita ini

C. SAKRAMEN BAPTIS

45. Mengapa Gereja Katolik menekankan *pentingnya masa katekumenat* (persiapan pembaptisan) dilaksanakan?

Masa katekumenat (persiapan pembaptisan) ini, bertujuan membantu katekumen untuk memberi jawaban kepada tawaran keselamatan ilahi dan untuk mematangkan pertobatan dan imannya dalam kesatuan dengan persekutuan Gereja. Yang dipentingkan di sini ialah suatu “pembinaan dalam seluruh hidup kristiani dan masa percobaan yang lamanya memadai, yang membantu para murid untuk bersatu dengan Kristus Guru mereka. Maka hendaknya para katekumen diantar sebagaimana harusnya untuk memasuki rahasia keselamatan, menghayati cara hidup menurut Injil, dan ikut serta dalam upacara-upacara suci, yang harus dirayakan dari masa ke masa. Hendaknya mereka diajak memulai hidup dalam iman, merayakan liturgi dan mengamalkan cinta kasih Umat Allah” (AG 14 dan KGK 1248)

Pembaptisan adalah Sakramen iman (bdk. Mrk 16:16) Iman membutuhkan persekutuan umat beriman. Setiap orang beriman hanya dapat beriman dalam iman Gereja. Iman yang dituntut untuk Pembaptisan, tidak harus sempurna dan matang; cukuplah satu tahap awal yang hendak berkembang. Kepada para katekumen atau walinya disampaikan pertanyaan “Apa yang kamu minta dari Gereja Allah ?” Dan ia menjawab: “Iman”. (KGK 1253)

Pada semua orang yang sudah dibaptis, apakah anak-anak atau orang dewasa, Iman masih harus tumbuh sesudah Pembaptisan. Persiapan Pembaptisan hanya menghantar sampai ke ambang kehidupan baru. Pembaptisan adalah sumber kehidupan baru dalam Kristus, yang darinya seluruh kehidupan Kristen mengalir. Karena itu, setiap tahun pada malam Paska, Gereja merayakan pembaharuan janji Pembaptisan. (KGK 1254)

C. SAKRAMEN BAPTIS

46. Bagaimana *proses* katekese bagi katekumen dalam tahap-tahap inisiasi Katolik?

Sakramen Baptis tumbuh dan berkembang dalam arus tradisi dan praksis Gereja perdana ini mengalami berbagai proses katekese tahap-tahap inisiasi. Proses katekese meliputi **Empat Masa Pembinaan dan Tiga Tahap Upacara.**

❖ **Masa Pembinaan Pertama** – *Masa Pra-Katekumenat*

Masa para calon Katekumen memantapkan diri menjadi katekumen untuk memasuki masa katekumenat. (KGK 1232)

Upacara Tahap I, upacara pelantikan menjadi Katekumen. Dengan upacara ini diakhirilah Masa Pra-Katekumenat dan mulai Masa Katekumenat.

❖ **Masa Pembinaan Kedua** – *Masa Katekumenat*

Masa para katekumen mengalami pembinaan secara mendalam mengenai ajaran dan iman kristiani. (1-2 tahun)

Upacara Tahap II, upacara Katekumen menjadi Calon Baptis dan diakhiri Masa Katekumenat. Biasanya dilaksanakan pada awal masa prapaskah.

❖ **Masa Pembinaan Ketiga**—Masa Penyucian dan Penerangan
Masa para Calon Baptis, menentukan keputusan final dan membangun tobat sejati yang meliputi upacara-upacara penyucian. Biasanya diadakan pada masa prapaskah.

Upacara Tahap III, upacara penerimaan Sakramen Baptis. Dengan pembaptisan, orang yang menerimanya menjadi anggota penuh Gereja. Upacara pembaptisan sebaiknya dilaksanakan pada Malam Paskah.

❖ **Masa Pembinaan Keempat** (bdk. KGK, 1254-1255).

Masa ini adalah ***masa mistagogi*** para baptisan baru. Mereka diteguhkan imannya dan diikutsertakan dalam lingkungan umat beriman kristiani dengan segala praktek hidupnya. Pada umumnya masa ini berlangsung dari masa Paskah sampai Hari Raya Pentakosta, hari lahirnya Gereja.

C. SAKRAMEN BAPTIS

47. Apa *tujuan setiap masa* dalam proses katekese bagi katekumen dalam tahap-tahap inisiasi Katolik ?

Tujuan setiap masa dalam proses katekese bagi katekumen

Masa Pembinaan Pertama, bertujuan untuk menampung para calon Katekumen, menjernihkan motivasi dan memperkenalkan Yesus Kristus. Sasaran akhir dari masa ini adalah calon Katekumen merasa mantap dan mau menjadi kristiani serta menunjukkan sikap semangat tobat dan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa ini ditutup dengan upacara pelantikan Katekumen.

Masa Pembinaan Kedua, bertujuan untuk pembinaan pelajaran agama secara intensif dan mulai diintegrasikan dengan aneka kegiatan hidup jemaat. Masa ini ditutup dengan upacara pemilihan sebagai *Calon Baptis*.

Masa Pembinaan Ketiga, bertujuan untuk persiapan secara khusus, yakni: katekese dan liturgi. Dalam katekese, calon baptis dibimbing untuk memperdalam makna sakramen yang akan diterima; dalam bidang liturgi diadakan upacara penyucian dan penerangan yang bertujuan untuk menyucikan para calon baptis secara lahir dan batin, menguatkan terhadap godaan dan mengarahkan niat untuk mengikuti Kristus dengan lebih konsekuen. Masa persiapan terakhir ditutup dengan upacara puncak seluruh proses inisiasi, yakni: penerimaan Sakramen Baptis.

Masa Pembinaan Keempat, *masa mistagogi*, bertujuan untuk memperdalam dan memantapkan iman baptisan baru bersama seluruh umat beriman. Masa ini merupakan masa terakhir dalam inisiasi kristiani.

Pendalaman iman yang diusahakan berkisar pada tiga bidang, yaitu: renungan sabda Allah, perayaan sakramen, dan integrasi dengan umat beriman lain.

C. SAKRAMEN BAPTIS

48. Apa isi 'Pembaharuan Janji Baptis' dalam malam Paskah?

Makna baptis tidak sekedar menjadi orang Katolik, tetapi terwujud juga dalam cara hidup kita. Betapa sedihnya Gereja jika ada banyak orang terbaptis tetapi lupa janji baptisnya.

Isi 'Pembaharuan Janji Baptis' pada malam Paskah:

I. Apakah saudara menolak dosa supaya hidup dalam kemerdekaan anak-anak Allah?

U. Ya, saya menolak

I. Apakah Saudara menolak bujukan kejahatan supaya tidak dikuasai dosa?

U. Ya, saya menolak

I. Apakah Saudara menolak setan, penyebab dan pangkal segala dosa?

U. Ya, saya menolak

I. Percayakah Saudara-saudara akan Allah, Bapa yang mahakuasa, Pencipta langit dan bumi?

U. Ya, saya percaya.

I. Percayakan Saudara akan Yesus Kristus, Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita, yang dilahirkan oleh Perawan Maria; yang menderita sengsara, wafat dan dimakamkan; yang bangkit dari antara orang mati, naik ke surga dan duduk di sisi kanan Bapa?

U. Ya, saya percaya.

I. Percayakah Saudara akan Roh Kudus, Gereja katolik yang kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan dan kehidupan kekal?

U. Ya, saya percaya.

I. Allah yang mahakuasa, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, telah melahirkan kita dari air dan Roh Kudus, dan telah menganugerahi kita pengampunan dosa. Semoga dengan rahmat-Nya Ia menjaga kita sampai ke hidup yang kekal, dalam Kristus Yesus Tuhan kita.

U. Amin.

C. SAKRAMEN BAPTIS

49. Apa tugas dan tanggungjawab Wali Baptis ?

Peran wali baptis dalam Sakramen Baptis berawal dari peran penjamin dalam katekumenat, yang berasal dari masa Gereja perdana. Patut diingat bahwa hingga tahun 313, Gereja berada dalam penganiayaan Kekaisaran Romawi dan harus berhati-hati dalam menangani segala hal demi mencegah menyusupnya kaum kafir dan penganiaya. Juga, hingga Abad Pertengahan, Sakramen Inisiasi- Baptis, Penguatan dan Ekaristi - diterimakan sekaligus. Jadi, peran Wali Baptis adalah untuk menjamin ketulusan calon, pada umumnya orang dewasa, yang mohon diperkenankan masuk ke dalam Gereja, sekaligus untuk membantu calon sepanjang katekumenat yang diadakan demi mempersiapkan diri untuk menerima sakramen inisiasi ini, dan membantu calon untuk mengamalkan hidup kristiani.

Dalam Baptis Bayi, para Wali Baptis ini juga menyatakan Pengakuan Iman atas nama anak, dan menerima tanggung jawab untuk membimbing anak dalam iman, teristimewa apabila orangtuanya tak dapat memenuhi kewajiban ini. Sekitar tahun 800, ketika baptis bayi menjadi norma, penjamin yang demikian disebut “patrinus” atau “bapa baptis”. Seturut tradisi, kita menyebut penjamin seorang kanak-kanak dalam Pembaptisan sebagai “wali baptis” - “bapa baptis” atau “ibu baptis”.

Menurut KHK Kan 872, *“Calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis, yang berwajib mendampingi calon baptis dewasa dalam inisiasi kristiani, dan mengajukan bersama orangtua calon baptis bayi untuk dibaptis, dan juga wajib berusaha agar yang dibaptis hidup secara kristiani yang sesuai dengan baptisnya serta memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu”*

Pernyataan ini dengan jelas menunjukkan asal historis dari tugas dan tanggungjawab para Wali Baptis.

C. SAKRAMEN BAPTIS

50. Apa peran Wali Baptis ?

Untuk memahami peran Wali Baptis, kita pertama-tama perlu mengetahui tujuan dan efek dari Sakramen Baptis. Di samping untuk pengampunan seluruh dosa kita (*bdk.* KGK 1263) dan memberikan meterai tak terhapuskan yang menggabungkan kita dengan Kristus (*bdk.* KGK 1272-1274); Sakramen Baptis memiliki dua efek lain yang *bersifat sosial*: Seseorang menjadi *anak-anak Allah* (*bdk.* KGK 1265) dan seseorang menjadi *anggota Tubuh Kristus*, yaitu Gereja (*bdk.* KGK 1267-1271). Peran Wali Baptis berhubungan secara langsung terhadap *efek-efek sosial* Sakramen Baptis ini.

Peran Wali Baptis adalah untuk membantu pertumbuhan mereka yang dibaptis dalam kehidupan spiritual mereka yang baru. Sebagai anak-anak Allah dan anggota Keluarga Allah, Gereja, mereka yang dibaptis *harus* hidup dalam harmoni dengan Keluarga Allah. Seorang Wali Baptis *berjanji* menyediakan **teladan iman** “*agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baptisnya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu.*” (KHK 872).

Bila yang dibaptis adalah seorang bayi atau anak kecil yang orang tuanya adalah umat beriman Katolik, Wali Baptis bekerjasama dengan orang tuanya di mana orang tua tetap merupakan pengajar iman utama bagi anaknya (Gravissimus Educationis [GE] 3). Bila yang dibaptis adalah seorang bayi atau anak kecil yang orang tuanya bukan Katolik, atau yang dibaptis adalah seorang dewasa, Wali Baptis harus menjadi *teladan utama* dalam pertumbuhan spiritual anak baptisnya.

Pertolongan terbesar yang dapat diberikan oleh Wali Baptis adalah *teladan iman*. Wali Baptis harus mengusahakan dan kebajikan dalam dirinya sendiri dan memberikan *teladan doa*.

C. SAKRAMEN BAPTIS

51. Apa *kualifikasi* dalam memilih 'Wali Baptis' ?

Seorang Katolik yang tidak mengamalkan iman dengan secara teratur ikut ambil bagian dalam Misa, atau yang berada dalam perkawinan yang tidak sah secara Katolik, membuat dirinya sendiri tidak layak menjadi seorang Wali Baptis. Juga, apabila seorang beragama Katolik tetapi menentang imannya, misalnya memiliki sikap "Aku seorang Katolik, tetapi ...," dan dengan demikian bukanlah seorang teladan dan saksi iman yang baik, juga membuat dirinya tidak layak. Apabila seorang tidak berjuang menunaikan kewajibannya sendiri dalam Pembaptisan dan Penguatan, maka tidaklah mungkin ia akan menunaikan tanggung jawab untuk membantu orang lain melakukannya.

Para orangtua hendaknya berusaha mendapatkan orang-orang Katolik yang saleh sebagai wali baptis anak-anak mereka. Para wali baptis hendaknya adalah orang-orang yang saleh, yang siap sedia untuk menerima tanggung jawab menjadi bagian dari hidup anak baptis sepanjang hidupnya.

Karena pentingnya peranan Wali Baptis maka perlu diperhatikan apa kriteria-kriteria dalam memilih Wali Baptis. KHK kan. 874 menetapkan kriteria-kriteria sbb:

- a. Ditunjuk oleh calon baptis atau orangtuanya atau oleh orang yang mewakili mereka, atau bila mereka itu tidak ada, oleh pastor paroki atau pelayan baptis, serta memiliki kecakapan dan maksud untuk melaksanakan tugas itu;
- b. Telah berumur genap 16 tahun, kecuali jika umur lain ditentukan oleh Uskup diosesan, atau pastor-paroki atau pun pelayan baptis menilai bahwa kekecualian atas alasan wajar dapat diterima;
- c. Seorang Katolik yang telah menerima penguatan dan sakramen Ekaristi mahakudus, lagi pula hidup sesuai dengan iman dan tugas yang diterimanya;
- d. Tidak dijatuhi atau dinyatakan ternoda oleh suatu hukuman kanonik; dan bukan ayah atau ibu dari calon baptis.

C. SAKRAMEN BAPTIS

52. Bagaimana *sejarah* pemakaian 'Nama Baptis' ?

Nama baptis tidak saja memiliki arti religius, tapi juga nama Baptis itu mempunyai makna simbolik. Misalnya, Rasul Petrus (artinya batu karang) sebelumnya bernama Simon.

Sejak dulu, pemberian nama Baptis telah mendapat tempat penting dalam liturgi pembaptisan. Pada permulaan persiapan sudah didaftarkan nama yang hendak dipilih. Ini dijalankan pada abad ke-5 di Yerusalem, yaitu pada malam sebelum masa puasa dimulai.

Pada abad ke-3, Cyprianus mencatat bahwa sebagian orang Kristen memilih nama seorang rasul. Eusebius juga mencatat tentang lima orang Mesir yang melepaskan nama kafir mereka dan mempergunakan nama nabi dari Perjanjian Lama. Pada permulaan abad ke-4 barulah dimulai kebiasaan untuk memilih nama baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Yohanes Krisostomus dan *Ambrosius*-lah yang menganjurkan untuk mengambil nama Kristen pada pembaptisan. Maksudnya agar kita *meneladani* orang kudus yang kita pakai namanya, serta *menjadikannya pendoa* bagi kita di hadapan Tuhan.

Menurut tradisi Gereja, pada kesempatan-kesempatan lain juga, orang diberi nama baru, misalnya pada saat Penguatan atau bahkan pada saat seseorang terpilih sebagai Paus. Tradisi ini untuk pertama kalinya dilakukan oleh Paus Yohanes II pada tahun 532. Demikian pula, sejak abad ke-6, bila seseorang masuk biara, ia mengambil nama baru. Maksudnya agar dalam hidup religiusnya ini terjadi suatu perubahan radikal.

Sebelum tahun 1000, nama Yohanes Pembaptis jarang dipilih. Nama Yohanes Pembaptis mulai sering dipakai mulai abad ke-11. Terutama pada abad ke-14 dan ke-15, orang banyak memilih nama-nama Baptis dari Kitab Suci.

C. SAKRAMEN BAPTIS

53. Apa *anjuran* Gereja dalam memilih 'Nama Baptis'?

Dalam Rituale Romanum 1514 dikeluarkan ketentuan agar imam tidak menerima nama yang tidak pantas atau nama dari seroang dewa / dewi. Sedapat mungkin, seorang yang dibaptis mengambil nama seorang kudus.

Nama orang kudus yang dipilih itu akan dipandang sebagai

1. *Pelindung* dan *pendoa* baginya dihadapan Tuhan sekaligus sebagai *teladan* dan *panutan* dalam kehidupan imannya.
2. Doa-doa dari orang kudus itu juga mengungkapkan cinta kasih Kristiani dan persatuan dengan Kristus dan kesatuan antara Gereja yang berjuang dan Gereja yang mulai. Dengan demikian, Baptisan dimampukan untuk memulai hidup baru dalam keluarga Tuhan.

Jadi, dari pihak Gereja menganjurkan agar seorang yang dibaptis, memilih nama seorang santa/santo pelindung pada saat pembaptisan; artinya nama seorang murid Yesus yang telah hidup dalam kesetiaan iman kepada Tuhannya.

Nama baptis juga boleh diambil dari satu misteri Kristiani atau satu kebajikan Kristiani. "*Orang tua, wali baptis dan pastor paroki hendaknya menjaga agar jangan diberikan nama yang asing dari semangat kristiani*" (KHK kan. 855).

Di daerah misi, kadang-kadang untuk memilih nama Baptis menimbulkan kesulitan. Pada tahun 1704 delegatus kepausan mengunjungi tanah misi Cina dan India. Ia menetapkan agar orang yang masuk agama Katolik (beserta anak-anak mereka) pada saat pembaptisan wajib mendapat nama Kristen. Kitab Hukum Kanon (tahun 1983) dengan jelas menyebutkan bahwa *tidak wajib memilih nama seorang kudus pada pembaptisan, sepanjang nama yang dipakai memiliki suatu makna kristiani atau martabat kekudusan ilahi, misalnya Fiat, Iman, Suci atau Natalia.*

C. SAKRAMEN BAPTIS

54. Bagaimana sebaiknya *cara kita memilih 'Nama Baptis'*?

Memilih Nama Baptis, memang susah-susah mudah. Mungkin akan mudah bagi kita yang telah dibaptis, tapi tetap merupakan pilihan sulit bagi yang baru akan dibaptis (khususnya calon baptis dewasa). Mereka telah mengerti dan memahami serta ingin mencari arti nama/makna yang baik bagi diri mereka sendiri.

Untuk memilih Nama Baptis dapat dipakai beberapa cara sebagai berikut :

1. Berdasarkan tanggal/bulan kelahiran atau tanggal pembaptisan dilaksanakan. Misalnya untuk yang lahir dibulan Agustus dapat memilih *St. Agustinus*, atau yang dibaptis bulan Desember menjelang hari raya Natal mempergunakan nama baptis *Natalia*.
2. Dipilih nama orang kudus sebagai pelindung profesi calon bersangkutan atau nama orang kudus yang berprofesi sama dengan calon yang bersangkutan.
Misalnya untuk yang bekerja atau memiliki usaha per kayu-an, furnitur dapat mempergunakan nama baptis *St. Yosep*
3. Dipilih nama orang kudus yang semangat, spiritualitas dan karyanya menjadi inspirasi dan sumber semangat calon baptis yang bersangkutan.

Misalnya bila yang memiliki spiritualitas hidup sederhana yang mendalam dapat memilih nama *St. Theresia Lisieux*, atau yang punya semangat sosial untuk berbagi kepada sesama dapat memilih nama *St. Fransiskus Asisi*

Nama-nama orang kudus (santo/santa) dapat dilihat di Puji Syukur di halaman paling belakang, atau yang lengkap di buku merah Orang Kudus Sepanjang Tahun. Atau bila Anda mau yang gratis dan online dan lengkap dan bisa dilihat setiap saat, Anda dapat melihat dan mencarinya di Indocell.net/yesaya di bagian Kalender Liturgi.

C. SAKRAMEN BAPTIS

55. Mengapa harus memakai 'Nama Baptis'?

Nama Baptis sebenarnya mengingatkan orang yang dibaptis bahwa ia tergabung dengan Kristus sebagai anggota-Nya dan ia didorong untuk hidup sesuai dengan panggilannya sebagai anak-anak Allah, sebagaimana telah ditunjukkan oleh teladan orang kudus yang namanya dipakainya sejak dibaptis.

Pemakaian nama orang kudus sebagai nama baptis sangatlah bermakna dalam, dan karenanya sangat baik dan dianjurkan oleh Gereja, untuk beberapa alasan:

- Pemberian nama baru pada saat pembaptisan sesuai dengan maksud dari Pembaptisan itu sendiri, yaitu 'lahir' sebagai manusia baru.
- Pemberian nama santo/santa mengingatkan kita akan adanya persekutuan orang kudus sehingga harta rohani mereka dapat mereka bagikan kepada kita. Lihat KGK 947 dan 952.
- Para orang kudus di surga tidak berpangku tangan saja, melainkan tak henti-hentinya berdoa bagi kita di hadapan Yesus, sehingga kelemahan kita dibantu oleh perhatian mereka sebagai saudara. (Lumen Gentium 49, KGK 956)

"Sebab karena para penghuni surga bersatu lebih erat dengan Kristus, mereka lebih meneguhkan seluruh Gereja dalam kesuciannya; mereka menambah keagungan ibadat kepada Allah, yang dilaksanakan oleh Gereja di dunia; dan dengan pelbagai cara mereka membawa sumbangan bagi penyempurnaan pembangunannya. Sebab mereka, yang telah ditampung di tanah air dan menetap pada Tuhan, karena Dia, bersama Dia, dan dalam Dia, tidak pernah berhenti menjadi pengantara kita di hadirat Bapa, sambil mempersembahkan pahala-pahala, yang telah mereka peroleh di dunia, melalui Pengantara tunggal antara Allah dan manusia yakni: Kristus Yesus. Demikianlah kelemahan kita amat banyak dibantu oleh perhatian mereka sebagai saudara"

- Santo/santa pelindung kita yang kita pakai namanya, dapat menjadi teladan bagi kita, sehingga kita dapat meniru contoh kehidupannya dan mereka membantu kita mengamalkan cinta kasih agar kita semakin mendekati Kristus (lihat KGK 957).

C. SAKRAMEN BAPTIS

56. Bagaimana *cara kita memaknai 'Nama Baptis'*?

Agar kita dapat memaknai Nama Baptis dapat dipakai beberapa cara sebagai berikut :

1. **Menulis** kisah hidup santo/santa yang akan diperguna-kan namanya untuk nama baptis. Dengan 'menulis' paling tidak telah diketahui bahwa yang bersangkutan telah membaca kisah hidupnya dan "berkenalan" dengan spiritualitas santo/santa yang bersangkutan.
2. **Meneladani** hidupnya atau hidup sesuai semangat hidup santo/santa pelindungnya atau menjadi sumber inspirasi baginya dan memohon doa kepadanya.
3. **Mengingat** hari pesta nama santo/santa pelindung.
4. **Merefleksikan** dan **mengevaluasi diri**, minimal pada saat pesta nama santo/santa pelindung, antara lain dengan jujur menjawab pertanyaan ini:

- a. Sejauh mana hidup saya sungguh meneladani orang kudus yang saya pakai namanya itu?

Baca ulang riwayat hidup orang kudus in agar kita lebih dalam mengenalnya dan menemukan satu semangat untuk memulai hidup lebih baik seturut teladannya

Santo/ santa pelindung kita yang kita pakai namanya, dapat menjadi teladan bagi kita, sehingga kita dapat meniru contoh kehidupannya dan mereka membantu kita mengamalkan cinta kasih agar kita semakin mendekati Kristus (lihat KGK 957).

- b. Apakah saya sering berdoa memohon perlindungan kepada orang kudus yang saya pakai namanya itu?

Sebaiknya kita sering mohon bantuan doanya agar ia mendoakan kita di hadapan Tuhan.

Para orang kudus di surga tidak berpangku tangan saja, melainkan tak henti-hentinya berdoa bagi kita di hadapan Yesus, sehingga kelemahan kita dibantu oleh perhatian mereka sebagai saudara. (Lumen Gentium 49, KGK 956)

C. SAKRAMEN BAPTIS

57. Apa yang dimaksud dengan *Baptisan Darah*?

Dalam masa penganiayaan Romawi, para katekumen yaitu mereka yang sedang dalam tahap mempersiapkan diri untuk menerima pembaptisan dan masuk ke dalam Gereja, seringkali ditangkap, diadili sebagai orang-orang Kristen dan dijatuhi hukuman mati. Gereja menganggap mereka sebagai martir, sebab mereka yang mengalami kematian demi iman, telah dibaptis untuk dan bersama Kristus oleh kematiannya.

St.Agustinus: *“Apabila seseorang mengalami kematian demi pengakuan akan Kristus tanpa menerima pembaptisan dengan bejana kelahiran baru, kematiannya akan mendatangkan pengampunan atas dosa-dosanya sama seperti jika ia dibaptis dengan bejana pembaptisan yang kudus”.*

Ajaran Kristus sendiri, *“Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga”* (Mat 10:32). Lebih lanjut, Yesus mengatakan *“Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.”* (Mat 10:39). dan *“Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan menyelamatkannya”* (Luk 9:23-24).

Atas dasar pengajaran para Bapa Gereja yang juga didasari dari Alkitab, maka dalam Katekismus Gereja Katolik (**KGK**) mengajarkan tentang *‘Baptisan Darah’*, sebagai berikut:

KGK 1258 *“Gereja sudah sejak dahulu yakin bahwa orang-orang yang mengalami kematian karena iman, tanpa sebelumnya menerima Pembaptisan, telah dibaptis untuk dan bersama Kristus oleh kematiannya. Pembaptisan darah ini demikian pula kerinduan akan Pembaptisan menghasilkan buah-buah Pembaptisan walaupun tidak merupakan Sakramen.”*

C. SAKRAMEN BAPTIS

58. Apa yang dimaksud dengan *Baptisan Rindu*?

Sakramen Pembaptisan dapat saja tidak dialami secara nyata, tetapi dapat dialami dalam keinginan. Misalnya, ketika seseorang ***berkeinginan untuk dibaptis***, tetapi oleh suatu keadaan yang tak menguntungkan, ia sudah meninggal dunia, sebelum ia menerima Pembaptisan. Dan orang seperti ini dapat menerima keselamatan tanpa menerima Pembaptisan, karena ia ***berkeinginan untuk dibaptis***; dan keinginan ini adalah hasil dari *“iman yang bekerja melalui kasih”*, dimana Tuhan yang kuasa-Nya tidak terbatas pada sakramen yang kelihatan, menguduskan orang tersebut dari dalam. Maka, St. Ambrosius berkata tentang Valentinian, yang wafat pada saat masih menjadi katekumen, *“Aku kehilangan dia yang akan saya baptis: namun ia tidak kehilangan rahmat yang dimohonkan olehnya.”*

Seperti telah tertulis (1 Samuel 16:7), *“...Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati.”* Sekarang seseorang yang berkeinginan/ rindu agar ***“dilahirkan oleh air dan Roh Kudus”*** dengan Pembaptisan, dilahirkan kembali di dalam hati, meskipun tidak di dalam badan. Maka Rasul Paulus berkata, (Rom 2:29), *“...sunat ialah sunat di dalam hati, secara rohani, bukan secara hurufiah. Maka pujian baginya datang bukan dari manusia, melainkan dari Allah.”*

Atas dasar pengajaran para Bapa Gereja yang juga didasari dari Alkitab, maka dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) mengajarkan tentang ***‘Baptisan Rindu’***, sebagai berikut:

KGK 1259: *“Bagi para katekumen yang mati sebelum Pembaptisan, **kerinduan** yang jelas untuk menerima Pembaptisan, **penyesalan** atas dosa-dosanya, dan **cinta kasih** sudah menjamin keselamatan yang tidak dapat mereka terima melalui Sakramen itu.”*

C. SAKRAMEN BAPTIS

59. Apa makna pembaptisan dalam *tugas perutusan* sebagai *Remaja Katolik (Rekat)* ?

Berkat pembaptisan, kita semua sebagai anak-anak Allah mempunyai martabat, panggilan dan perutusan yang sama walaupun diwujudkan dalam cara dan bentuk yang berbeda. Demikian halnya dengan kaum remaja. Dalam Gereja, kita mengenal banyak wadah dan bentuk pelayanan yang melibatkan remaja, misalnya: Putra putri Altar, Legio Maria Yunior, Remaja Katolik, Kelompok Paduan Suara Remaja, Kelompok Pendalaman Alkitab Remaja, dll.

Melalui berbagai wadah dan kegiatan tersebut, Gereja sangat mendukung wadah / organisasi kelompok kegiatan pelayanan remaja, sekaligus berharap agar remaja semakin berkembang dalam *iman dan kepribadian* sebagai murid-murid Yesus yang peka dan peduli terhadap sesama. Melalui wadah dan kegiatan tersebut, remaja dapat mengasah kepekaan, melatih diri menjadi kader-kader pemimpin masa depan Gereja dan masyarakat. Banyak suka dan duka dalam kegiatan kelompok serta ada banyak tantangan baik dari dalam diri sendiri, orang lain maupun dari kelompok lain.

Remaja juga dapat belajar dari ajaran Gereja yang menyatakan "kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang jaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga" (Gaudium et Spes art 1). Kegiatan pelayanan muncul bila ada ketimpangan dalam masyarakat yang menurut dirinya sebagai murid Kristus harus berbuat sesuatu ada perasaan tidak puas bila ada yang belum terlayani (Kis 6: 1-7).

Semoga berkat rahmat pembaptisan, semangat Remaja Katolik dapat menjadi inspirasi pastoral dalam mewujudkan tugas perutusan sebagai anak-anak Allah.

C. SAKRAMEN BAPTIS

60. Apa makna pembaptisan dalam *tugas perutusan* sebagai *Rasul-rasul Awam* dalam kehidupan di masyarakat?

Semua awam yang terhimpun sebagai umat Allah dan berada dalam satu kesatuan Tubuh Kristus dibawah satu kepala, tanpa kecuali dipanggil untuk menyumbangkan segenap tenaga, yang mereka terima berkat kebaikan Sang Pencipta dan Rahmat Sang Penebus demi perkembangan Gereja serta pengudusannya terus menerus.

Dengan baptis dan krisma semua ditugaskan oleh Tuhan sendiri untuk ambil bagian dalam **tri tugas Kristus** sebagai **nabi** (mewartakan/mengajar), **imam** (menyucikan/menguduskan) dan **raja** (memimpin/ membimbing). Kaum awam dipanggil untuk menghadirkan dan mengaktifkan Gereja di tempat dimana mereka berada.

Tugas Umum: Menganimasi, memotivasi dan mendorong pengembangan dan pelaksanaan *spiritualitas awam* dalam kehidupan, yakni keterlibatannya dalam segala bidang kehidupan. Maka visi yang dikembangkan untuk tugas umum ini adalah: semakin banyak awam Katolik berpartisipasi serta terlibat dalam kegiatan *sosial kemasyarakatan* dalam terang rahmat iman Katolik.

Tugas Khusus: Menganimasi, memotivasi, dan mendorong keterlibatan awam dalam kehidupan *sosial politik*. Maka visi yang dikembangkan untuk tugas khusus ini adalah: semakin banyak awam Katolik terpanggil dan berpartisipasi serta terlibat dalam kegiatan *sosial politik* dalam terang rahmat iman Katolik.

Semua kegiatan awam sebagai Tubuh Mistik Kristus (Gereja) mengarah kepada tersebar luasnya kerajaan Kristus di mana – mana demi kemuliaan Allah Bapa, dan dengan demikian mengikut sertakan semua orang dalam penebusan yang membawa *keselamatan*. Juga kegiatan-kegiatan awam ini bertujuan untuk mengarahkan seluruh dunia kepada Kristus.

Kerasulan ini dijalankan oleh Gereja melalui semua anggotanya dengan pelbagai cara. Dalam tubuh Kristus, yakni Gereja, seluruh tubuh “menurut kadar pekerjaan masing – masing anggotanya mengembangkan tubuh”. (Ef 4:16)

PENUTUP

Setelah berproses mendalami makna Sakramen Baptis yang begitu kaya akan rahmat Allah ini dalam buku Pra-Misa ini, besar harapan kami umat semakin menyadari akan tugas perutusan sebagai orang beriman dalam kehidupan dan pelaksanaan karya kerasulannya. Nama dan semangat orang kudus yang namanya dikenakan saat pembaptisan perlu terus dimaknai dari tahun ke tahun agar menjadi makin menyerupai orang kudus tersebut baik kehidupan pribadi maupun sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kita selalu mengingat dan memaknai dalam kehidupan sehari-hari akan 'janji baptis' yang pernah terucap saat pembaptisan dan diperbaharui 'janji baptis' itu pada Malam Paskah. Momentum ini perlu menjadi fokus perhatian kita secara serius dalam mengembangkan penghayatan kita sebagai orang beriman. Mohonlah pada Roh Kudus dan perlindungan santo atau santa yang kita kenakan sebagai nama baptis karena para orang kudus ini senantiasa mendampingi dan mendoakan kita ditengah perjalanan dan perjuangan kita di dunia ini. Dengan demikian, kita akan semakin diteguhkan, dikuatkan untuk tetap taat-setia dalam kesucian, kemurnian sampai akhir sebagai orang beriman.

Semoga dalam pemaknaan Sakramen Baptis selama tahun 2017 yang juga merupakan fokus tahunan bidang pastoral Remaja Katolik (Rekat) dan Kerasulan Awam (Kerawam) ini, kita semua sebagai anak-anak Allah berkat Sakramen Baptis menjadi murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan missioner menuju hidup berkelimpahan. Selamat atas keterbukaan hati dan pikiran kita untuk menerima kasih dan damai sejahtera dari Allah lewat buku Pra-misa 2017 : Sakramen Baptis ini

Tuhan Memberkati kita sekeluarga. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Groenen C., *Teologi Sakramen Inisiasi: Baptisan – Krisma*, Yogyakarta, Kanisius, 1992
- Keuskupan Surabaya, *Perayaan Ekaristi, Intensi Misa, Sakramen Inisiasi Kristiani*, Seri Dokumen Gereja Katolik, Dioecesis Surabaya, 2008-2015
- Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya, *Pedoman Inisiasi Kristen Dewasa*, 1997
- Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya, *Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani*, Yogyakarta, Pohon Cahaya, 2015
- Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, *Bahan Pembinaan Orang Tua dan Wali Baptis Bayi dan Balita*, 2014
- Komisi Liturgi KWI, *Bina Liturgia: Pastoral Inisiasi Kristen*, Jakarta, Obor, 1998
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, Yogyakarta, Kanisius, 2013
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik Edisi Resmi Bahasa Indonesia*, Seri Dokumen Departemen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2009
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik - Buku Informasi dan Referensi-*, Yogyakarta, Kanisius 1996
- Hardawiryana, R. Sj. (terj)., *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993
- Lembaga Biblika Indonesia, *Kitab Suci dan Umat Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1978
- Martasudjita, E., Pr., *Memahami Simbol-Symbol dalam Liturgi*, Yogyakarta, Kanisius, 1998
- Martasudjita, E., Pr., *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta, Kanisius, 2003
- Nicolaas Martinus Schneiders, CICM, *Orang Kudus Sepanjang Tahun*, Obor, Jakarta, 2004

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SYARAT-SYARAT CALON BAPTIS

(dikutip dari buku *'Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani'* hal 30-35)

Berikut adalah beberapa kualifikasi dan syarat-syarat bagi para calon penerima Sakramen Baptis , yaitu:

1. Baptis Bayi (usia 0 – 6 tahun)

- a. Akte Kelahiran untuk menunjukkan latar belakang bayi.
- b. Orangtuanya menikah secara sah Katolik, dengan menunjukkan surat pernikahan Katolik.
- c. Orangtuanya sekurang-kurangnya satu beragama Katolik, dengan menunjukkan surat baptis.
- d. Orangtuanya, sekurang-kurangnya satu, menyetujuinya. Perlunya persetujuan orangtua didasarkan pada hak orangtua atas pendidikan anaknya. Seorang anak seluruh hidupnya masih dalam tanggungjawab orangtuanya.
- e. Ada harapan dan jaminan bahwa bayi tersebut akan dididik secara Katolik. Yang dimaksud harapan di sini adalah sekurang-kurangnya ada janji yang jelas dan jujur dari orangtua atau yang menggantikannya bahwa anak akan dididik dalam iman Gereja Katolik.
- f. Dalam bahaya mati, anak dari orangtua Katolik, bahkan juga dari orangtua tidak Katolik, bisa dibaptis, juga meskipun orang tuanya tidak menyetujuinya (bdk. Kan 868 § 2).
- g. Memilih atau menentukan seseorang untuk menjadi walibaptis
- h. Anak dari orangtua yang perkawinannya tidak sah atau dari ibu yang tidak bersuami boleh dibaptis, jika ada izin dari orangtua atau walinya dan ada harapan nyata bahwa anak itu akan dididik dalam agama Katolik (SKRJ Pasal 84) Misalnya, anak tinggal di rumah pamannya atau neneknya.

Katekese Liturgi: Sakramen Baptis

- i. Khusus untuk anak dari orangtua yang tidak berdomisili (:bukan warga) di paroki tempat baptis: meski tidak menjadi syarat yang membatalkan baptis, namun perlu ada surat pengantar dari Pastor Paroki asal orangtua.
- j. Orangtua (bapak-ibu) dan wali baptis harus mengikuti katekese pembaptisan bayi.
- k. Surat keterangan Ketua Lingkungan untuk menunjukkan katolisitas orang tua di rumah & aktif di doa lingkungan
- l. Materi Katekese bagi orangtua dan wali baptis bayi:
 - 1) Sakramen Baptis
 - 2) Orangtua: Pendidik Iman yang Pertama dan Utama
 - 3) Pelayan dan Petugas Sakramen Baptis
 - 4) Liturgi Sakramen Baptis Bayi dan Balita
 - 5) Simbol-simbol yang digunakan dalam pembaptisan

2. Baptis Anak (usia 7 – 9 tahun)

- a. Akte Kelahiran untuk menunjukkan latar belakang anak.
- b. Orangtuanya menikah secara sah Katolik, dengan menunjukkan surat pernikahan Katolik.
- c. Orangtuanya sekurang-kurangnya satu beragama Katolik, dengan menunjukkan surat baptis.
- d. Orangtuanya, sekurang-kurangnya satu, menyetujuinya. Perlunya persetujuan orangtua didasarkan pada hak orangtua atas pendidikan anaknya. Seorang anak seluruh hidupnya masih dalam tanggungjawab orangtuanya.
- e. Ada harapan dan jaminan bahwa anak tersebut akan dididik secara Katolik. Yang dimaksud harapan di sini adalah sekurang-kurangnya ada janji yang jelas dan jujur dari orangtua atau yang menggantikannya bahwa anak akan dididik dalam iman Gereja Katolik.
- f. Dalam bahaya mati, anak dari orangtua Katolik, bahkan juga dari orangtua tidak Katolik, bisa dibaptis, juga meskipun orang tuanya tidak menyetujuinya (bdk. Kan 868 § 2).

- g. Memilih atau menentukan seseorang untuk menjadi walibaptis
- h. Anak dari orangtua yang perkawinannya tidak sah atau dari ibu yang tidak bersuami boleh dibaptis, jika ada izin dari orangtua atau walinya dan ada harapan nyata bahwa anak itu akan dididik dalam agama Katolik (SKRJ Pasal 84) Misalnya, anak tinggal di rumah pamannya atau neneknya.
- i. Khusus untuk anak dari orangtua yang tidak berdomisili (:bukan warga) di paroki tempat baptis: meski tidak menjadi syarat yang membatalkan baptis, namun perlu ada surat pengantar dari Pastor Paroki asal orangtua.
- j. Orangtua (bapak-ibu) dan wali baptis harus mengikuti katekese pembaptisan anak.
- k. Surat keterangan Ketua Lingkungan untuk menunjukkan katolisitas orang tua di rumah dan aktif di doa lingkungan
- l. Materi Katekese bagi orangtua dan wali baptis bayi:
 - 1) Sakramen Baptis
 - 2) Orangtua: Pendidik Iman yang Pertama dan Utama
 - 3) Pelayan dan Petugas Sakramen Baptis
 - 4) Liturgi Sakramen Baptis Bayi dan Balita
 - 5) Simbol-simbol yang digunakan dalam pembaptisan
- m. Anak usia 7 – 9 tahun yang akan dibaptis perlu dipersiapkan dengan semestinya
- n. Materi Persiapan dan Pembekalan Baptis untuk Anak usia 7 – 9 tahun:
 - 1) Tanda Salib
 - 2) Doa-doa Pokok
 - 3) Lima Perintah Gereja
 - 4) Sepuluh Perintah Allah
 - 5) Mengenali sakramen baptis secara sederhana

- o. Anak calon baptis usia ini hendaknya tidak diperkenankan langsung menerima Komuni Pertama, melainkan lebih dulu dibawa menjalani persiapan khusus untuk menerima Komuni Pertama.

3. Baptis Dewasa (usia di atas 9 tahun)

- a. Mau dibaptis
- b. Belum pernah dibaptis
- c. Akte Kelahiran untuk menunjukkan latar belakang anak.
- d. Khusus calon baptis yang belum genap 18 tahun: perlu ada surat izin dari orangtuanya atau yang menggantikannya
- e. Mengikuti upacara tahap-tahap secara lengkap
- f. Mengetahui tentang kebenaran-kebenaran iman dan kewajiban-kewajiban kristiani
- g. Bertobat dari dosanya (bukan menerima sakramen tobat)
- h. Ada yang menjamin sekurang-kurangnya adalah katekis atau ketua Lingkungan atau Ketua Stasinya.
- i. Sudah akrab dengan Kitab Suci, Perayaan Ekaristi, sudah bisa hidup menggereja dan hidup kemasyarakatannya baik.
- j. Mengikuti proses persiapan pembaptisan yang lamanya sekitar satu tahun, atau menurut peraturan yang berlaku
- k. Memilih atau menentukan seseorang untuk menjadi walibaptis
- l. Perkawinannya beres. Bila belum beres, perkawinannya dibereskan terlebih dahulu. Semuanya bisa dibuktikan dengan adanya surat-surat keterangan dari yang terkait.
- m. Khusus untuk calon baptis yang tidak berdomisili (:bukan warga) di paroki tempat baptis: meski tidak menjadi syarat yang membatalkan baptis, namun perlu ada surat pengantar dari Pastor asal / tempat domisilinya.

- 4. Baptis Lansia (usia di atas 65 tahun) dalam keadaan Sehat**
- a. Keluarganya, sekurang-kurangnya satu, menyetujuinya.
 - b. Memilih atau menentukan seseorang untuk menjadi walibaptis
 - c. Khusus untuk lansia dari keluarga yang tidak berdomisili (:bukan warga) di paroki tempat baptis: meski tidak menjadi syarat yang membatalkan baptis, namun perlu ada surat pengantar dari Pastor Paroki asal keluarga.
 - d. Setelah pembaptisan, harus dicatatkan di paroki yang memberi surat pengantar (Paroki asal keluarga)
 - e. Lansia dalam keadaan sehat yang akan dibaptis perlu dipersiapkan dengan semestinya
 - f. Materi Persiapan dan Pembekalan Baptis untuk Lansia dalam keadaan sehat:
 - 1) Tanda salib
 - 2) Doa-doa Pokok
 - 3) Lima Perintah Gereja
 - 4) Sepuluh Perintah Allah
 - 5) Mengenal sakramen baptis secara sederhana
- 5. Baptis Lansia (usia di atas 65 tahun) dalam keadaan Sakit**
- a. Keluarganya, sekurang-kurangnya satu, menyetujuinya.
 - b. Dalam bahaya mati, lansia bisa dibaptis juga meskipun keluarga tidak menyetujuinya (bdk. Kan 868 § 2).
 - c. Bisa mengungkapkan keinginannya dibaptis, atau saat sehat pernah menyampaikan keinginan untuk dibaptis.
 - d. Memilih atau menentukan seseorang untuk menjadi walibaptis
 - e. Khusus untuk lansia dari keluarga yang tidak berdomisili (:bukan warga) di paroki tempat baptis: meski tidak menjadi syarat yang membatalkan baptis, namun perlu ada surat pengantar dari Pastor Paroki asal keluarga.
 - f. Setelah pembaptisan, harus dicatatkan di paroki yang memberi surat pengantar (Paroki asal keluarga)

SIRKULER

No. 316 /G.116 / XII / 2015

Mgr. V. Sutikno Wisaksono, Uskup Surabaya

Berkenaan dengan kebutuhan untuk beberapa pengaturan pelaksanaan Sakramen Inisiasi Kristiani, yaitu Sakramen Baptis, Sakramen Penguatan, dan Sakramen Ekaristi, dan setelah mendengarkan masukan Dewan Imam, menyampaikan ketentuan berikut ini yang berlaku di wilayah Keuskupan Surabaya:

I. SAKRAMEN BAPTIS

Sakramen Baptis adalah dasar seluruh kehidupan Kristiani dan pintu masuk menuju kehidupan dalam roh dan menjadi syarat untuk menerima sakramen-sakramen lainnya. Perintah untuk membaptis berasal dari Yesus sendiri (lih. Yoh 3:5; Mat 28:19-20). Baptis merupakan sarana yang tak tergantikan bagi keselamatan. Oleh pembaptisan, kita dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah, kita menjadi anggota-anggota Kristus, dimasukkanke dalam Gereja dan ikut serta dalam perutusannya. (bdk. KGK art. 1213)

A. PROSES UMUM (IDEAL) BAGI SEORANG KATEKUMEN

Masa Katekumenat adalah sebuah Masa Formasi. Masa Katekumenat tidak hanya diisi dengan berbagai penjelasan ajaran dan perintah-perintah Gereja kepada calon baptis, tetapi terutama suatu pembentukan (formasi) secara menyeluruh kehidupan dan nilai-nilai kristiani. Oleh karena itu, ada beberapa tahap yang harus dilalui para katekumen agar mereka dari waktu ke waktu dibimbing dan dibawa secara bertahap ke dalam hidup iman, liturgi dan pengalaman cinta kasih yang akan mereka alami sebagai umat Allah yang penuh.

1. Persiapan seorang calon baptis dilakukan dalam empat tahap, yaitu masa pra-katekumenat, masa katekumenat, upacara penerimaan sakramen baptis dan masa mistagogi.
 - a. Masa pra-katekumenat adalah suatu masa pemurnian motivasi seorang calon baptis. Seorang calon baptis dibimbing ke arah pertobatan dan pemurnian motivasi agar nantinya bisa diterima sebagai seorang katekumen.
 - Pada masa ini perlu dilakukan peninjauan calon terkait latar belakangnya, terutama tentang status perkawinan dan motivasinya menjadi anggota Gereja Katolik.
 - Seorang calon baptis juga perlu untuk mulai diajak mengikuti pertemuan-pertemuan jemaat.
 - Tahap ini diakhiri dengan pelantikan menjadi katekumen yang dilaksanakan di paroki / stasi / lingkungan pada minggu Adven I atau II
 - b. Masa katekumenat adalah suatu masa ketika seorang calon baptis belajar menjadi seorang katolik dan menerima bimbingan pastoral sehingga keinginannya untuk mengikuti Kristus semakin matang.
 - Pada masa ini, seorang calon baptis harus dipersiapkan sesuai dengan buku Inisiasi Kristiani selama kira-kira satu tahun dengan frekuensi pengajaran atau katekese katekumenat sekitar 40-50 jam (SKRJ 80 § 1).
 - Pada masa ini pula, seorang calon baptis diajak untuk membangun kebiasaan hidup Kristiani, menghidupi perayaan liturgi gereja, dan menghidupi semangat perutusan Gereja.
 - Ketika dipandang bahwa iman seorang katekumen semakin berkembang dan diizinkan untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi, dimulailah masa penyucian dan penerangan. Untuk itu, perlu diadakan suatu upacara yang dilaksanakan di Paroki pada waktu Minggu Prapaskah II.

- c. Tahap berikutnya adalah upacara penerimaan sakramen baptis. Dengan pembaptisan, orang yang menerimanya menjadi anggota penuh Gereja. Upacara ini sebaiknya dilaksanakan pada Malam Paskah atau pada salah satu hari Minggu dalam Masa Paskah. Tidak diperkenankan menerimakan Sakramen Baptis pada hari Sabtu pagi sebelum Vigili Paskah (PPP 75)
- d. Masa mistagogi adalah saat ketika seorang baptisan baru mulai membangun kehidupan yang lebih dekat dengan semua umat beriman lainnya dan menghayati hidup baru dalam Kristus dengan bantuan dari wali baptis. Pada masa ini hendaknya seorang baptisan baru semakin berpartisipasi penuh pada kehidupan Gereja, baik dalam perayaan sakramen-sakramen, terutama Ekaristi, maupun dalam pelayanan atau tugas perutusan lainnya. Masa ini berlangsung selama Masa Paskah.

B. PROSES KHUSUS BAGI SEORANG KATEKUMEN

Di luar proses umum (ideal) yang disebutkan di atas, ada kondisi-kondisi khusus yang memungkinkan proses lain pelaksanaan sakramen baptis, yakni:

1. Pelaksanaan program katekumenat singkat (crash program)

- a. Program katekumenat singkat adalah sebuah kemungkinan bagi seseorang untuk menjalani masa katekumenat dalam waktu yang relative lebih singkat dari proses umum.
- b. Program katekumenat singkat harus tetap memperhatikan aspek pengetahuan iman yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedapat mungkin program ini dibuat selama tujuh bulan atau 28 kali pertemuan dengan frekuensi masing-masing pertemuan minimal 60 menit.

- c. Yang perlu diingat adalah bahwa program katekumenat singkat ini adalah suatu masa katekumenat yang hanya dapat dilaksanakan dengan pertimbangan pastoral yang matang dan dalam kondisi mendesak (aksidental), dan bukan suatu proses katekumenat yang lazim dan ideal. Karena itu, untuk dapat menyelenggarakan program katekumenat singkat ini perlu diperhatikan beberapa syarat dan ketentuan yang mengikutinya.
- d. Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon baptis untuk dapat masuk dalam program katekumenat singkat (crash program) ini adalah:
 - Seseorang yang akan menikah dengan orang Katolik dan ingin menjadi Katolik terlebih dahulu sebelum menikah atau sebagai syarat agar dapat menikah secara Katolik (syarat pengaplikasian privilege paulinum).
 - Seorang suami atau isteri yang pasangannya hidupnya Katolik dan nampak bahwa ada dukungan nyata bagi hidup imannya selanjutnya.
 - Seorang yang bersekolah di sekolah Katolik secara berturut-turut sejak SD sampai SMU.

2. Pembaptisan dalam bahaya maut

- a. Orang dewasa yang berada dalam bahaya maut dapat dibaptis kapan saja dan dimana saja
- b. Seseorang dalam kondisi seperti ini cukuplah memiliki sekedar pengetahuan mengenai kebenaran-kebenaran iman pokok.
- c. Selain itu, orang tersebut dalam cara tertentu (in quavis modo), baik dalam perkataan atau perbuatan, pernah menyatakan maksudnya untuk menerima baptis dan berjanji bahwa akan meninggalkan cara hidup tak beriman.

C. HAL-HAL YANG PERLU DIHINDARI

Setelah melihat beberapa yang perlu terkait pelaksanaan penerimaan Sakramen Baptis, perlu juga diperhatikan beberapa hal yang perlu dihindari berkaitan dengan hal tersebut.

1. Penerimaan Sakramen Baptis Instan

Penerimaan sakramen baptis instan adalah penerimaan sakramen baptis tanpa melalui proses katekumenat, penerimaan pelajaran agama, dan pembiasaan hidup Kristiani. Penerimaan sakramen baptis instan biasa terjadi karena relasi eksklusif dengan pastor tertentu atau hal-hal lain. Hal semacam ini harus dihindarkan karena setiap calon baptis memiliki hak dan kewajiban untuk mendapatkan bimbingan secara bertahap dan berkesinambungan agar dapat semakin mencintai Kristus secara penuh dan tidak menimbulkan sandungan bagi umat beriman yang lain.

2. Penerimaan Sakramen Baptis di kapel-kapel khusus selain kapel stasi

- a. Pada umumnya, hendaknya orang dewasa dibaptis di gereja parokinya sendiri, sedangkan kanak-kanak di gereja paroki domisili orang tuanya (Kan. 857 § 1). Baptis merupakan pintu masuk ke dalam kmunitas paroki. Untuk mewujudkan makna ini, pembaptisan haruslah dirayakan di tempat di mana umat paroki melakukan ibadat bersama, karena kodrat sakramen ialah sebagai ungkapan iman Gereja komunal bukan perorangan. Akan tetapi, dalam keadaan darurat, pembaptisan dapat dilakukan di mana saja.

Katekese Liturgi: Sakramen Baptis

- b. Hendaknya Penerimaan sakramen baptis yang dilakukan di kapel-kapel khusus selain kapel stasi (misalnya: kapel baiara, rumah retreat) dihindari karena dapat menimbulkan sandungan bagi umat beriman yang lain dan juga agar pencatatan pelaksanaan penerimaan sakramen baptis itu dapat dilakukan dengan tertib di paroki tempat domisili baptisan baru.

- c. Pembaptisan jangan diberikan di rumah pribadi atau pun rumah sakit di luar keadaan darurat atau atas alasan pastoral lain yang mendesak atau atas seizin ordinaris wilayah setempat atau uskup diosesan.

Surabaya, 15 Desember 2015

Mgr.V.Sutikno Wisaksono

Catatan:

Sirkuler dari Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono yang dikutip dari buku *'Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani'* pada hal 120-125, khususnya mengenai 'Sakramen Baptis' ini, bertujuan untuk menjadikan *perhatian* seluruh umat se wilayah Keuskupan Surabaya atas *ketentuan-ketentuan* yang berlaku khususnya mengenai *pelaksanaan program katekumenat* dan *pelaksanaan penerimaan Sakramen Baptis*.

DOKUMEN GEREJA

'Dosa Asal' menurut KGK 390-401, 404

KGK 390

kisah tentang kejatuhan kedalam dosa menggunakan bahasa gambar, tetapi melukiskan satu kejadian purba yang terjadi pada awal sejarah umat manusia. Wahyu memberikan kepada kita kepastian iman bahwa seluruh sejarah umat manusia telah diwarnai oleh dosa purba, yang telah dilakukan dengan bebas oleh nenek moyang kita.

Dosa pertama manusia

KGK 397

Digoda oleh setan manusia membiarkan kepercayaan akan penciptanya mati di dalam hatinya, menyalahgunakan kepercayaannya dan tidak mematuhi perintah Allah. Disitulah terletak dosa pertama manusia. Sesudah itu setiap dosa merupakan ketidak taatan kepada Allah dan kurang percaya akan kebaikan-kebaikan-Nya.

KGK 398

Dalam dosa manusia mendahulukan dirinya sendiri daripada Allah, dan dengan demikian mengabaikan Allah: ia memilih dirinya sendiri melawan Allah, melawan kebutuhan-kebutuhan keberadaannya sendiri sebagai makhluk dan dengan demikian melawan kesejahteraannya sendiri. Diciptakan dalam keadaan dikuduskan manusia ditentukan supaya di "Ilahikan" sepenuhnya oleh Allah dalam kemuliaan.

KGK 399

Kitab suci menunjukkan akibat-akibat dari ketidak taatan pertama yang membawa malapetaka. Adam dan Hawa seketika itu juga kehilangan rahmat kekeudusan asli. Mereka takut kepada Allah, tentang siapa mereka telah membuat karikatur seorang Allah yang terutama mencari kepentingan-kepentingannya sendiri.

KGK 400

Keselarasan yang mereka miliki berkat keadilan asli, sudah rusak, kekuasaan, kemampuan rohani-rohani dari jiwa atas badan sudah dipatahkan; hubungan mereka ditandai dengan keinginan dan nafsu untuk berkuasa. Juga keselarasan dengan ciptaan rusak; ciptaan kelihatan menjadi asing dan bermusuhan dengan manusia. Karena manusia, seluruh makhluk “telah ditakhluukkan kepada kesia-siaan” (Rm 8:20). Akhirnya akan jadilah akibatnya yang telah diramalkan dengan jelas sebelum dosa ketidaktaatan, “manusia adalah debu dan akan kembali kepada debu” (Kej 3:19). Maut memasuki sejarah umat manusia.

KGK 401

sejak dosa pertama ini, dosa benar- benar membanjiri dunia: Kain membunuh saudaranya Abel; sebagai akibat dosa manusia pada awalnya menjadi rusak sama sekali; dalam sejarah Israel dosa ini seringkali menampakkan diri- terutama sebagai ketidak setiaan kepada perjanjian dengan Allah dan hukun Musa. Dan juga sesudah penebusan oleh Kristus orang Kristen masih juga berdosa dengan berbagai macam cara. Kitab suci dan tyradisi gereja selalu mengingatkan lagi bahwa ada dosa dan bahwa ia tersebar luas dalam seluruh sejarah manusia. “apa yang kita ketahui berkat pewahyuan itu memang cocok dengan pengalaman sendiri. Sebab bila memeriksa batinnya sendiri manusia memang menemukan juga bahwa ia cenderung untuk berbuat jahat, dan tenggelam dalam banyak hal yang buruk, yang tidak mungkin berasal dari penciptanya yang baik. Sering ia menolak mengakui Allah sebagai dasar hidupnya. Dengan demikian ia merusak keterarahannya yang sejati kepada tujuan terakhir, begitu pula seluruh hubungannya yang sesungguhnya dengan dirinya sendiri, dengan sesame manusia, dan dengan seluruh ciptaan.” (GS 13,1)

KGK 404

Mengapa dosa Adam menjadi dosa bagi seluruh turun – temurunnya? Dalam Adam seluruh umat manusia bersatu bagaikan tubuh yang satu dari seorang manusia individual. (Thomas Aquinas, mal., 4,1)

Karena “kesatuan umat manusia” ini, semua manusia terjerat dalam dosa Adam sebagaimana semua terlibat dalam keadilan Kristus. Tetapi penebusan dosa asal adalah satu rahasia, yang tidak dapat kita mengerti sepenuhnya. Namun melalui wahyu kita mengetahui bahwa Adam tidak menerima kekudusan dan keadilan asli untuk diri sendiri, tetapi untuk seluruh kodrat manusia dengan menyerah kepada penggoda, Adam dan Hawa melakukan dosa pribadi, tetapi dosa ini menimpa kodrat manusia yang selanjutnya diwariskan dalam keadaan dosa. Dosa itu diteruskan kepada seluruh umat manusia, melalui pembiakan yaitu melalui kodrat manusia yang kehilangan kekudusan dan keadilan asli. Dengan demikian dosa asal adalah “dosa” dalam arti analog: ia adalah dosa yang orang “menerima” tetapi bukan melakukannya, suatu keadaan dan bukan perbuatan.

‘Pembaptisan Anak-anak’ menurut KGK 1250-1252

KGK 1250

Karena anak-anak dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dan dinodai dosa asal, maka mereka membutuhkan kelahiran kembali di dalam Pembaptisan, supaya dibebaskan dari kekuasaan kegelapan dan dimasukkan ke dalam kerajaan kebebasan anak-anak Allah ke mana semua manusia dipanggil. Dalam Pembaptisan anak-anak dapat dilihat dengan jelas sekali bahwa rahmat keselamatan itu diberikan tanpa jasa kita. Gereja dan orang-tua akan menghalangi anak-anaknya memperoleh rahmat tak ternilai menjadi anak Allah, kalau

mereka tidak dengan segera membaptisnya sesudah kelahiran.

KGK 1251:

Orang-tua Kristen harus mengerti bahwa kebiasaan ini sesuai dengan tugasnya, memajukan kehidupan yang Tuhan percayakan kepada mereka.

KGK 1252:

Adalah satu tradisi Gereja yang sangat tua membaptis anak-anak kecil. Dari abad kedua kita sudah memiliki kesaksian jelas mengenai kebiasaan ini. Barangkali sudah pada awal kegiatan khotbah para Rasul, bila seluruh “rumah” menerima Pembaptisan anak-anak juga ikut dibaptis.

‘Pembaptisan Anak-anak’ menurut KHK Kan 867-868, 851

Kan. 867 – § 1.

Para orangtua wajib mengusahakan agar bayi-bayi dibaptis dalam minggu-minggu pertama; segera sesudah kelahiran anaknya, bahkan juga sebelum itu, hendaknya menghadap pastor paroki untuk memintakan sakramen bagi anaknya serta dipersiapkan dengan semestinya untuk itu.

Kan. 867 – § 2.

Bila bayi berada dalam bahaya maut, hendaknya dibaptis tanpa menunda-nunda.

Kan. 868 – § 1.

Agar bayi dibaptis secara licit, haruslah:

1. orangtuanya, sekurang-kurangnya satu dari mereka atau yang secara legitim menggantikan orangtuanya, menyetujuinya;
2. ada harapan cukup beralasan bahwa anak itu akan dididik dalam agama katolik; bila harapan itu tidak ada, baptis hendaknya ditunda menurut ketentuan hukum partikular, dengan memperingatkan orangtuanya mengenai alasan itu.

Kan. 868 – § 2.

Anak dari orangtua katolik, bahkan juga dari orangtua tidak katolik, dalam bahaya maut dibaptis secara licit, juga meskipun orangtuanya tidak menyetujuinya.

Kan. 851

Perayaan baptis haruslah disiapkan dengan semestinya; maka dari itu:

2. orangtua dari kanak-kanak yang harus dibaptis, demikian pula mereka yang akan menerima tugas sebagai wali baptis, hendaknya diberitahu dengan baik tentang makna sakramen ini dan tentang kewajiban-kewajiban yang melekat padanya. Pastor paroki hendaknya mengusaha-kan, sendiri atau lewat orang-orang lain, agar para orangtua dipersiapkan dengan semestinya lewat nasihat-nasihat pastoral, dan bahkan dengan doa bersama, dengan mengumpulkan keluarga-keluarga dan, bila mungkin, juga dengan mengunjungi mereka

‘Sakramen Baptis’ menurut KGK 1213-1242

KGK 1213.

Pembaptisan suci adalah dasar seluruh kehidupan Kristen, pintu masuk menuju kehidupan dalam roh [vitae spiritualis ianua] dan menuju Sakramen-sakramen yang lain. Oleh Pembaptisan kita dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai putera-puteri Allah; kita menjadi anggota-anggota Kristus, dimasukkan ke dalam Gereja dan ikut serta dalam perutusannya Bdk. Konsili Firense: DS 1314; CIC, cann. 204 ?1; 849; CCEO, can. 675 ?1.: “Pembaptisan adalah Sakramen kelahiran kembali oleh air dalam Sabda”

KGK 1214.

Orang menamakannya Pembaptisan sesuai dengan inti ritusnya: membaptis [bahasa Yunani “baptizein”] berarti “mencelup”. Pencelupan ke dalam air melambangkan dimakamkannya katekumen ke dalam kematian Kristus, dari mana ia keluar melalui kebangkitan bersama Dia Bdk. Rm. 6:3-4; Kol 2:12. sebagai “ciptaan baru” (2 Kor 5:17; Gal 6:15).

KGK 1215.

Sakramen ini juga dinamakan “permandian kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (Tit 3:5), karena menandakan dan melaksanakan kelahiran dari air dan dari Roh, yang dibutuhkan setiap orang untuk “dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yoh 3: 5).

KGK 1216.

“Pembaptisan ini dinamakan penerangan, karena siapa yang menerima pelajaran [katekese] ini, diterangi oleh Roh” (Yustinus, apol. 1,61,12). Karena di dalam Pembaptisan ia telah menerima Sabda, “terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang” (Yoh 1:9), maka orang yang dibaptis itu, setelah “menerima terang” (Ibr 10:32) menjadi putera “terang” (1 Tes 5:5), ya malah menjadi “terang” itu sendiri (Ef 5:8).

“Pembaptisan adalah anugerah Allah yang paling indah dan paling mulia.... Kita menamakannya anugerah, rahmat, pengurapan, penerangan, busana kebakaan, permandian kelahiran kembali, meterai, dan menurut apa saja yang sangat bernilai. Anugerah, karena ia diberikan kepada mereka. yang tidak membawa apa-apa; rahmat, karena ia malah diberikan kepada orang yang bersalah; pembaptisan, karena dosa dikuburkan di dalam air; pengurapan, karena ia adalah kudus dan rajawi (seperti orang yang diurapi); penerangan, karena ia adalah terang yang bersinar; busana, karena ia menutupi noda-noda kita; permandian, karena ia membersihkan; meterai, karena ia melindungi kita dan merupakan tanda kekuasaan Allah” (Gregorius dari Nasiansa, or. 40, 3-4).

KGK 1217.

Waktu pemberkatan air pembaptisan dalam liturgi Malam Paska, Gereja memperingati secara meriah peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah keselamatan yang sudah menunjuk kepada misteri pembaptisan:

“Allah, kekuasaan-Mu yang tidak kelihatan mengerjakan keselamatan umat manusia oleh tanda yang kelihatan. Dengan aneka ragam cara Engkau telah memilih air, supaya ia menunjuk kepada rahasia Pembaptisan” (MR, Malam Paska 42: Pemberkatan air pembaptisan).

KGK 1218.

Sejak awal dunia, air – makhluk yang sederhana, tetapi mengagumkan ini – adalah sumber kehidupan dan kesuburan. Menurut Kitab Suci ia seakan-akan dinaungi oleh Ron Kudus Bdk. Kej 1:2.: “Sudah sejak awal ciptaan Roh melayang-layang di atas air dan memberi kekuatan kepadanya, supaya menyelamatkan dan menguduskan” (MR, Malam Paska 42: Pemberkatan air pembaptisan).

KGK 1219.

Gereja memandang bahtera Nuh sebagai pratanda keselamatan oleh Pembaptisan. Di dalam bahtera Nuh hanya “sedikit yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu” (1 Ptr 3:20):

“Malahan air bah adalah tanda Pembaptisan, karena air membawa keruntuhan bagi dosa dan satu awal baru untuk kehidupan kudus” (MR, Malam Paska 42: Pemberkatan air pembaptisan).

KGK 1220.

Air dari mata air adalah- lambang kehidupan, air laut lambang kematian. Oleh karena itu, air juga dapat menunjuk kepada misteri salib. Atas dasar lambang ini lalu Pembaptisan merupakan satu keikutsertaan di dalam kematian Kristus.

KGK 1221.

Terutama penyeberangan melalui Laut Merah – pembebasan Israel yang sebenarnya dari perhambaan Mesir – menyatakan pembebasan yang dilaksanakan oleh Pembaptisan: “Ketika anak-anak Abraham, setelah dibebaskan dari perhambaan Firaun, melewati Laut Merah dengan kaki kering, mereka adalah pratanda bagi umat beriman, yang oleh air pembaptisan dibebaskan dari perhambaan yang jahat” (MR. Malam Paska 42: Pemberkatan air pembaptisan).

KGK 1222.

Akhirnya pratanda Pembaptisan juga adalah penyeberangan sungai Yordan, yang olehnya Umat Allah menerima hadiah tanah, yang dijanjikan kepada keturunan Abraham – satu pratanda kehidupan abadi. Janji akan warisan yang membahagiakan ini terpenuhi dalam Perjanjian Baru.

KGK 1223.

Semua pratanda Perjanjian Lama mendapatkan penyempurnaannya di dalam Yesus Kristus. Ia memulai kehidupan-Nya di depan umum sesudah Pembaptisan-Nya di sungai Yordan Bdk. Mat 3:13 par.. Setelah kebangkitan-Nya Ia memberi perutusan kepada para Rasul: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20) Bdk. Mrk 16:15-16.

KGK 1224.

Untuk “menggenapkan seluruh kehendak Allah” (Mat 3:15) Tuhan kita telah menerima dengan sukarela pembaptisan oleh Yohanes, yang ditentukan untuk para pendosa. Dalam tindakan ini terlihatlah “pengosongan diri” Yesus Bdk. Flp 2:7.. Roh, yang melayang-layang di atas air penciptaan pertama, turun ke atas Kristus, untuk menunjukkan penciptaan baru, dan Bapa memberi kesaksian tentang Yesus sebagai “Putera-Nya yang kekasih” (Mat 3:17).

KGK 1225.

Di dalam Paska-Nya Kristus telah membuka sumber-sumber Pembaptisan untuk semua manusia. Ia berbicara mengenai kesengsaraan-Nya, yang akan Ia alami di Yerusalem, sebagai satu “pembaptisan”, yang dengannya Ia harus “dibaptiskan” (Mrk 10:38) Bdk. Luk 12:50.. Darah dan air, yang mengalir dari lambung Yesus yang tertikam Bdk. Yoh 19:34., merupakan gambaran asli Pembaptisan dan Ekaristi, Sakramen kehidupan baru Bdk. 1 Yoh 5:6-8.. Dengan demikian kita dimungkinkan untuk “dilahirkan dalam air dan Roh”, supaya masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yoh 3:5):

“Lihatlah, di mana engkau dibaptis, dari mana Pembaptisan datang, kalau bukan dari salib Kristus, dari kematian Kristus. Di dalamnya terletak seluruh misteri: Ia telah menderita untuk engkau. Di dalam Dia engkau telah ditebus, di dalam Dia engkau telah diselamatkan (Ambrosius, *sacr.* 2,6).

KGK 1226.

Pada hari Pentekosta, Gereja sudah merayakan dan menerima Pembaptisan kudus. Santo Petrus berkata kepada rakyat, yang sangat terharu oleh khotbahnya: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (Kis 2:38). Para Rasul dan rekan kerjanya menawarkan Pembaptisan kepada semua orang yang percaya kepada Yesus: orang Yahudi, orang yang takut akan Allah, dan orang kafir Bdk. Kis 2:41; 8,12-13; 10:48; 16:15.. Pembaptisan selalu dihubungkan dengan iman: “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu”, demikian perkataan santo Paulus kepada kepala penjaranya di Filipi. Dan “seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis” (Kis 16:31.33).

KGK 1227.

Menurut santo Paulus, seorang yang percaya diikutsertakan di dalam kematian Kristus oleh Pembaptisan; ia dimakamkan bersama Dia dan bangkit bersama Dia.

“Tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru” (Rm 6:3-4) Bdk. Kol 2:12.

KGK 1228.

Jadi, Pembaptisan adalah permandian dalam air, di mana “benih yang tidak fana”, yakni Sabda Allah, menghasilkan daya yang menghidupkan Bdk. 1 Ptr 1:23; Ef 5:26.. Santo Agustinus mengatakan tentang Pembaptisan: “Perkataan ditambah pada unsur [materi], dan terjadilah Sakramen” (ev. Jo. 80,3).

KGK 1229.

Orang menjadi Kristen – sudah sejak zaman para Rasul – dengan mengikuti jalan inisiasi dalam beberapa tahap. Jalan ini dapat ditempuh cepat atau perlahan. Tetapi ia harus selalu mempunyai beberapa unsur hakiki: pewartaan Sabda, penerimaan Injil yang menuntut pertobatan, pengakuan iman, Pembaptisan itu sendiri, pemberian Roh Kudus, dan penerimaan ke dalam persekutuan Ekaristi.

KGK 1230.

Inisiasi ini, dalam peredaran waktu dan sesuai dengan pelbagai situasi, dilaksanakan atas cara berbeda. Dalam abad-abad pertama Gereja, inisiasi Kristen ini mengalami pengembangan yang luas: waktu yang lama untuk katekumenat, dan satu deretan ritus, yang menandakan jalan persiapan secara liturgis, akhirnya mengantar ke perayaan Sakramen-sakramen inisiasi Kristen.

KGK 1231.

Ditempat dimana Pembaptisan anak-anak sudah menjadi bentuk yang sangat biasa untuk pemberian Pembaptisan, perayaan ini sangat dipersingkat menjadi satu upacara, yang mencakup juga tahap-tahap awal menuju inisiasi Kristen dalam bentuk sangat singkat. Pembaptisan anak-anak menuntut dengan sendirinya katekumenat sesudah Pembaptisan. Pada kesempatan itu tidak hanya diperhatikan pengajaran iman yang perlu sesudah Pembaptisan, tetapi juga pengembangan rahmat Pembaptisan dalam perkembangan pribadi orang yang dibaptis. Di sinilah pelajaran katekese mendapat tempatnya.

KGK 1232.

Konsili Vatikan II mengadakan kembali “katekumenat bertahap untuk orang dewasa” dalam Gereja Latin (SC 64). Ritusnya dapat ditemukan dalam Ordo Initiationis Christianae Adultorum (1972). Di samping itu Konsili memperbolehkan, supaya “di daerah-daerah misi... dimasukkan juga unsur-unsur inisiasi yang terdapat sebagai kebiasaan pada masing-masing bangsa, sejauh itu dapat disesuaikan dengan upacara kristiani” (SC 65) Bdk. SC 37-40. 1204

KGK 1233.

Dalam segala ritus Latin dan Gereja Timur dewasa ini, inisiasi Kristen untuk orang dewasa mulai dengan penerimaan ke dalam katekumenat, sampai memuncak dalam perayaan ketiga Sakramen, – Pembaptisan, Penguatan dan Ekaristi – dalam satu upacara Bdk. AG 13; CIC, cann. 851; 865; 866.. Dalam ritus Gereja Timur inisiasi Kristen untuk anak-anak mulai dengan Pembaptisan, yang langsung disusul oleh Penguatan dan penerimaan Ekaristi. Sedangkan dalam ritus Roma inisiasi berjalan terus selama tahun-tahun katekumenat, supaya kemudian diselesaikan oleh penerimaan Penguatan dan Ekaristi, puncak inisiasi Kristen Bdk. CIC, cann. 851,20; 868.

KGK 1234.

Arti dan rahmat Sakramen Pembaptisan tampak dengan jelas dalam ritus perayaan. Kalau umat beriman dengan penuh perhatian mengikuti perbuatan dan perkataan dari perayaan ini mereka diantar ke dalam kekayaan-kekayaan, yang ditandakan dan dikerjakan Sakramen ini dalam tiap penerima baptis yang baru.

KGK 1235.

Tanda Salib pada awal perayaan menyatakan bahwa Kristus mengukir tanda-Nya pada orang yang akan bergabung dengan-Nya. Ia menandakan rahmat penebusan, yang Kristus telah beroleh bagi kita dengan salib-Nya.

KGK 1236.

Pewartaan Sabda Allah menerangi penerima baptis dan jemaat oleh kebenaran yang diwahyukan dan memancing jawaban iman. Iman tidak dapat dipisahkan dari Pembaptisan. Pembaptisan itu atas cara yang khusus adalah “Sakramen iman”, karena melalui dia orang masuk secara sakramental ke dalam kehidupan iman.

KGK 1237.

Karena Pembaptisan adalah tanda pembebasan dari dosa dan penggodanya, ialah setan, maka diucapkan satu atau beberapa eksorsisme ke atas orang yang dibaptis. Selebran mengurapi orang yang dibaptis atau meletakkan tangan di atasnya; sesudah itu orang yang dibaptis dengan tegas menyangkal setan. Dengan persiapan ini, ia dapat mengakui iman Gereja, yang dipercayakan kepadanya melalui Pembaptisan Bdk. Rm 6:17.

KGK 1238.

Air pembaptisan diberkati dengan doa epiklese pada perayaan pembaptisan itu sendiri atau pada malam Paska. Gereja berdoa kepada Allah supaya kekuatan Roh Kudus turun ke atas air ini melalui Puteranya, sehingga semua orang yang menerima Pembaptisan di dalamnya, “dilahirkan dari air dan Roh” (Yoh 3:5).

KGK 1239.

Sesudah itu menyusul ritus inti dari Sakramen ini: pembaptisan yang sebenarnya. Ia menandakan dan benar-benar menyebabkan kematian terhadap dosa serta menghantar masuk ke dalam kehidupan Tritunggal Mahakudus, karena orang yang dibaptis itu diikutsertakan dalam misteri Paska Kristus. Atas cara yang paling nyata pembaptisan dilaksanakan melalui pencelupan ke dalam air pembaptisan sebanyak tiga kali. Tetapi sudah sejak zaman Kristen purba ia juga dapat diterimakan, dengan menuangkan air sebanyak tiga kali di atas kepala orang yang dibaptis.

KGK 1240.

Dalam Gereja Latin pemberi Pembaptisan berkata : “N. aku membaptis engkau atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus”, sambil mencurahkan air sebanyak tiga kali. Di dalam ritus Gereja Timur katekumen menghadap ke timur dan imam berkata: “Pelayan Allah N. dibaptis atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus”. Dan setiap kali, ia mengucapkan nama seorang dari Tritunggal Mahakudus, ia mencelupkan orang yang dibaptis itu ke dalam air dan mengeluarkannya lagi.

KGK 1241.

Pengurapan dengan minyak krisma yang kudus – satu minyak wangi yang diberkati Uskup – berarti bahwa Roh Kudus diserahkan kepada yang baru dibaptis. Ia menjadi seorang Kristen, artinya seorang yang “diurapi” oleh Roh Kudus, digabungkan sebagai anggota dalam Kristus, yang telah diurapi menjadi imam, nabi, dan raja.

KGK 1242.

Dalam liturgi Gereja-gereja Timur pengurapan sesudah pembaptisan adalah Sakramen Krisma (Penguatan). Dalam Liturgi Roma ia menunjuk kepada pengurapan kedua dengan krisma kudus, yang akan diberikan Uskup: Sakramen Penguatan, yang dalam arti tertentu “menguatkan” dan menyelesaikan urapan Pembaptisan.

'Sakramen Baptis' menurut KHK Kan 850, 857, 860-861

Kan 850

Baptis hendaknya diterimakan menurut tata perayaan dalam buku-buku liturgi yang disetujui, kecuali dalam keadaan darurat, dimana harus ditepati hanya hal-hal yang dituntut untuk sahnya sakramen

Kan 857

(1) Diluar keadaan darurat, tempat yang biasa untuk baptis adalah gereja atau ruang doa

Kan 860

(1) Diluar keadaan darurat, baptis jangan diberikan di rumah pribadi, kecuali bila Ordinaris wilayah atas alasan yang berat mengizinkannya

(2) Kecuali Uskup menentukan lain, baptis jangan diberikan di rumah sakit diluar keadaan darurat atau atas alasan pastoral lain yang mendesak

Kan 861

(2) Bilamana pelayan biasa tidak ada atau terhalang, baptis dilaksanakan secara licit oleh katekis atau orang lain yang oleh Ordinaris wilayah ditugaskan untuk fungsi itu, bahkan dalam keadaan darurat oleh siapapun yang mempunyai maksud yang semestinya; hendaknya para gembala jiwa – jiwa, terutama pastor paroki, memperhatikan agar umat beriman kristiani diberitahu tentang cara membaptis yang betul

Kan 862

Diluar keadaan darurat, tak seorang pun boleh melayani baptis di wilayah lain tanpa izin yang semestinya, bahkan juga kepada orang – orang bawahannya sendiri

'Wali Baptis' menurut KHK Kan 872-874

Kan. 872

Calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis, yang berkewajiban mendampingi calon baptis dewasa dalam inisiasi kristiani, dan bersama orangtua mengajukan calon baptis bayi untuk dibaptis, dan juga wajib berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baptisnya dan memenuhi dengan setia kewajiban- kewajiban yang melekat pada baptis itu.

Kan. 873:

Sebagai wali baptis hendaknya diambil hanya satu pria atau hanya satu wanita atau juga pria dan wanita.

Kan. 874 § 1:

Agar seseorang dapat diterima untuk mengemban tugas wali baptis, haruslah:

- ditunjuk oleh calon baptis sendiri atau oleh orangtuanya atau oleh orang yang mewakili mereka atau, bila mereka itu tidak ada, oleh pastor paroki atau pelayan baptis, selain itu ia cakap dan mau melaksanakan tugas itu;
- telah berumur genap enambelas tahun, kecuali umur lain ditentukan oleh Uskup diosesan atau ada kekecualian yang atas alasan wajar dianggap dapat diterima oleh pastor paroki atau pelayan baptis;
- seorang katolik yang telah menerima penguatan dan sakramen Ekaristi mahakudus, lagi pula hidup sesuai dengan iman dan tugas yang diterimanya;

‘Nama Baptis’ menurut KGK 947, 952,956-957

KGK 947

"Karena semua kaum beriman membentuk satu Tubuh saja, maka harta milik dari yang satu disampaikan kepada yang lain... Dengan demikian orang harus percaya... bahwa di dalam Gereja ada pemilikan bersama... Yang paling utama dari semua anggota Gereja adalah Kristus, karena Ia adalah Kepala... Jadi milik Kristus dibagi-bagikan kepada semua anggota, dan pembagian ini terjadi oleh Sakramen-Sakramen Gereja". "Kesatuan Roh, yang olehnya [Gereja] dibimbing, mengakibatkan bahwa apa yang telah ia terima, menjadi milik bersama semua orang"

KGK 952

"*Segala sesuatu adalah milik mereka bersama*"(Kis 4:32): "Seorang Kristen yang benar tidak mempunyai sesuatu apa pun, yang tidak ia anggap sebagai milik bersama dari semua orang; karena itu orang-orang Kristen harus selalu rela, meringankan kemalangan orang-orang yang berkekurangan". Seorang Kristen adalah bendahara harta pusaka Tuhan.

KGK 956

Doa syafaat para kudus. "Sebab karena para penghuni surga bersatu lebih erat dengan Kristus, mereka lebih meneguhkan seluruh Gereja dalam kesuciannya; mereka menambah keagungan ibadat kepada Allah, yang dilaksanakan oleh Gereja di dunia; dan dengan pelbagai cara mereka membawa sumbangan bagi penyempurnaan pembangunannya. Sebab mereka, yang telah ditampung di tanah air dan menetap pada Tuhan, karena Dia, bersama Dia, dan dalam Dia, tidak pernah berhenti menjadi pengantara kita di hadirat Bapa, sambil mempersembahkan pahala-pahala, yang telah mereka peroleh di dunia, melalui Pengantara tunggal antara Allah dan manusia yakni: Kristus Yesus. Demikianlah kelemahan kita amat banyak dibantu oleh perhatian mereka sebagai saudara" (LG 49).

"Jangan menangis, sesudah saya mati saya akan lebih berguna bagi kamu dan akan menyokong kamu secara lebih baik daripada selama saya hidup" (*Dominikus, dalam sakratul maut kepada sama saudara seserikat*)

"Saya akan mengisi kehidupan saya di surga dengan melakukan yang baik di dunia" (*Teresia dari Anak Yesus*).

KGK 957

Persekutuan dengan para orang kudus. "Kita merayakan kenangan para penghuni surga bukan hanya karena teladan mereka. Melainkan lebih supaya persatuan segenap Gereja dalam Roh diteguhkan dengan mengamalkan cinta kasih persaudaraan. Sebab seperti persekutuan kristiani antara para musafir mengantarkan kita untuk mendekati Kristus, begitu pula keikut-sertaan dengan para kudus menghubungkan kita dengan Kristus, yang bagaikan Sumber dan Kepala mengalirkan segala rahmat dan kehidupan Umat Allah sendiri" (LG 50).

"Kita menyembah Kristus karena Ia adalah Putera Allah. Tetapi para saksi iman, kita kasih sebagai murid dan peniru Tuhan dan karena penyerahan diri yang tidak ada tandingannya kepada raja dan guru mereka. Semoga kita juga menjadi teman dan sesama murid mereka" (Polikarpus).

SANTO – SANTA

Dengan sakramen Baptis, orang masuk ke dalam proses kehidupan Allah Bapa. Berkat Roh Kudus, ia menerima rahmat pengudusan, ia lahir kembali secara baru (*bdk.* Yoh.3:5), 'ciptaan baru' (2 Kor.5:17) ia menjadi anak Allah, anggota Kristus dan kenisah Roh Kudus. Ia masuk menjadi anggota persekutuan umat Allah, Gereja, Tubuh Kristus dan ikut mengambil bagian dalam tri-tugas perutusan Kristus sebagai: *imam*, *nabi* dan *raja*. Imam kaum terbaptis ini disebut imam umum. Melalui imam umumnya, kaum beriman awam ikut serta memersembahkan kurban rohani dalam perayaan Ekaristi, dan dengan demikian mereka menguduskan dunia (LG. 34). Tugas sebagai nabi diwujudkan dalam memberi teladan dan kesaksian hidup (LG. 35). Sedangkan tugas rajawi berarti membuat Allah meraja di segala bidang kehidupan. Artinya, kaum beriman harus menghayati hidup di segala bidang dengan hati nurani kristiani. (LG. 36).

Pengalaman iman secara singkat beberapa Santo-Santa dibawah ini hanya untuk *membantu umat menemukan inspirasi* dalam upaya memaknai nama Santo-Santa yang dikenakan saat pembaptisan. Semoga kita, lebih-lebih yang memakai nama-nama orang kudus tersebut mendapatkan pengantaraannya dan mampu menjawab panggilan Tuhan yakni merasul menurut cara dan kemampuan kita masing-masing. Beberapa pengalaman iman orang kudus tersebut, antara lain:

1. **Santa Maria, (Bunda Allah)**

Gereja Katolik memandang Bunda Maria sebagai teladan kekudusan dan kesempurnaan Kristiani, dengan kenyataan bahwa Allah sendiri berkenan memilihnya sebagai ibu yang melahirkan Kristus, Sang Putera Allah yang menjadi manusia.

Bunda Maria adalah orang kudus yang istimewa, karena: berkat imannya ia dipilih Tuhan untuk menjadi Bunda Allah; ia

dikuduskan Tuhan dan dipenuhi rahmat sehingga tidak berdosa baik dosa asal maupun dosa pribadi; karena ketaatannya ia menyebabkan keselamatan bagi seluruh umat manusia; dengan perannya sebagai perawan dan bunda, Maria menjadi gambaran yang sempurna bagi Gereja.

2. Santo Mikael, Gabriel, Rafael (Malaikat Agung)

Mikael, Gabriel dan Rafael disebut 'santo' karena mereka kudus. Namun demikian, mereka berbeda dari para kudus lainnya karena mereka bukanlah manusia. Mereka adalah malaikat, mereka melindungi manusia.

Nama **Mikael** artinya '*Siapa dapat menyamai Tuhan?*' Tiga kitab dalam Kitab Suci bercerita tentang St. Mikael, yaitu: Daniel, Wahyu dan Surat Yudas. Dalam Kitab Wahyu 12:7-9, kita membaca tentang suatu pertempuran besar yang terjadi di surga. Mikael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan Setan. Mikael menjadi pemenang karena setia kepada Tuhan.

Kita dapat mohon bantuan St. Mikael untuk menjadikan kita teguh dalam kasih kepada Yesus dan dalam mempraktekkan iman Katolik kita.

Nama **Gabriel** berarti '*Tuhan kemenanganku*'. Ia juga disebutkan dalam kitab Daniel. Gabriel kita kenal dengan baik karena ia termasuk salah satu tokoh penting dalam Injil Lukas. Malaikat Agung ini menyampaikan kepada Maria bahwa ia akan menjadi Bunda Juruselamat kita. Gabriel menyampaikan kepada Zakharia bahwa ia dan Elisabet akan dikarunia seorang putera yang akan dinamai Yohanes. Gabriel adalah pembawa warta, utusan Tuhan untuk menyampaikan Kabar Sukacita.

Kita dapat mohon bantuan St. Gabriel untuk menjadikan kita pembawa warta, seorang utusan Tuhan seperti dirinya.

Nama **Rafael** artinya '*Tuhan menyembuhkan*'. Kita membaca kisah yang menyentuh tentang tugas Rafael dalam

kitab Tobit dalam Kitab Suci. Ia memberikan perlindungan serta penyembuhan bagi mata Tobit yang buta. Pada akhir perjalanan, ketika segala sesuatunya telah berakhir, Rafael menyatakan jati dirinya yang sebenarnya. Ia menyebut dirinya sebagai salah satu dari ketujuh malaikat yang melayani di hadapan tahta Allah.

Kita dapat mohon bantuan St Rafael untuk melindungi kita dalam perjalanan, bahkan dalam perjalanan yang amat dekat sekali pun, seperti misalnya pergi ke sekolah. Kita juga dapat mohon pertolongannya ketika kita atau seseorang yang kita kasihi diserang penyakit.

3. Santo Yohanes Pembaptis

Yohanes Pembaptis adalah nabi yang unik, kelahirannya unik, juga unik didalam panggilan pelayanannya, unik didalam cara hidupnya, dan unik didalam pemberitaan pesannya. Ia lebih dari sekedar seorang yang membaptiskan banyak orang di sungai Yordan, ia meminta pengakuan dosa secara terbuka dimuka umum dan meminta buah-buah pertobatan mereka.

Yohanes Pembaptis adalah saudara sepupu Yesus. Ibunya adalah Elisabet dan ayahnya adalah Zakharia. Bab pertama dalam Injil Lukas mengisahkan betapa menakjubkannya kelahiran Yohanes. Injil Markus, bab 6:14-29, mencatat betapa tragisnya kematian Yohanes Pembaptis. Sungguh berat resiko yang harus diterima Yohanes dalam mengajarkan kebenaran.

Raja Herodes dan isterinya menolak untuk mendengar bagaimana harus hidup di hadapan Tuhan. Mereka ingin membuat peraturan-peraturan mereka sendiri dan hidup dengan cara mereka sendiri. Yohanes Pembaptis harus membayar mahal harga kejujurannya. Tetapi, ia memang seorang yang teguh pada pendiriannya. Yohanes tidak akan pernah tinggal diam ketika dosa dan ketidakadilan terjadi. Ia mengajak orang banyak untuk bertobat; ia ingin agar semua

orang berdamai kembali dengan Tuhan. Yohanes mengerti bahwa kebahagiaan sejati berasal dari Tuhan.

Yohanes berkhotbah tentang baptis atas pertobatan, mempersiapkan orang untuk kedatangan Mesias. Ia membaptis Yesus di Sungai Yordan dan memperhatikan dengan damai sukacita sementara pewartaan Yesus dimulai. Yohanes mendorong murid-muridnya sendiri untuk mengikuti Yesus. Ia tahu bahwa Yesus akan semakin terkenal sementara ia sendiri akan dilupakan. Pada bab pertama Injil Yohanes, Yohanes Pembaptis menyebut dirinya sendiri sebagai suara yang berseru-seru di padang gurun untuk meluruskan jalan Tuhan. Ia mengundang orang banyak untuk bersiap-siap, mempersiapkan diri untuk mengenali Sang Mesias. Pesannya sama untuk kita masing-masing.

4. Santo Yusuf

Santo Yusuf hanya kita kenal dari Injil, lebih-lebih Injil Lukas. Ia berasal dari keturunan raja Daud. Disebutkan sifat santo Yusuf sebagai yang benar (jujur, saleh, murni, tulus), satu kata itu dalam hidup rohani mengandung arti yang luas dan dalam; suatu sikap terbuka bagi Tuhan; tanggung jawab besar dan lurus di hadapan Allah. Itu terbukti ketika ia dipertunangkan dengan Maria, dan diketahui bahwa Maria sudah mengandung sebelum menikah. Maka Yusuf dengan diam-diam mau melarikan diri, supaya tidak memalukan Maria. Tetapi rencana itu dicegah oleh Tuhan dalam mimpi, karena anak yang dikandung Maria itu berasal dari Roh Kudus, yaitu Yesus.

Ternyata Yusuf adalah pria yang luar biasa, peka terhadap panggilan Allah dan bertanggung jawab besar pada tugasnya sebagai Bapa Asuh Yesus. Pada masa kecil Yesus, ia sering muncul dalam cerita bersama Maria. Ia bersama Maria pergi ke Yerusa-lem mengikuti cacah jiwa, di sana Maria melahirkan

Yesus di kandang hewan di Betlehem. Kemudian ia diperingatkan Tuhan dalam mimpi supaya mengungsikan Yesus ke Mesir, menghindari pembunuhan bayi yang dilakukan oleh Herodes. Dan ketika Herodes wafat, mereka kembali ke Nasaret. Keluarga suci itu nampaknya kurang mampu; ternyata ketika mereka harus mempersembahkan Yesus di Bait Allah, untuk menggenapi Hukum Taurat, mereka hanya bisa mempersembahkan 2 ekor burung merpati bukan domba atau lembu. Cobaan lain yang mereka hadapi ketika Yesus berumur 12 tahun dan meng-hilang di bait Allah Yerusalem. Mereka bersusah payah mencarinya, dan ketika menemukan-Nya, Yesus menjawab dengan tenang: "*Mengapa Engkau mencari Aku? Apakah engkau tidak tahu bahwa Aku harus mengerjakan kehendak Bapa?!*". Dan ketika Yesus sudah berusia 30 tahun, mengajar kemana-mana, bapa-ibuNya rindu dan mencarinya. Tetapi Yesus berkata kepada para muridNya: "*Siapakah ibu-Ku, siapakah saudara-Ku, ialah mereka yang mendengarkan sabda-Ku!*". Tentu orangtuanya gelisah. Tetapi mereka menyimpan dalam hati semua itu dan merenungkannya. Pesta St. Yusuf dirayakan pd tgl 19 Maret.

5. Santo Petrus - Rasul

Petrus adalah seorang nelayan kelahiran Betsaida, sebuah desa di dekat Tasik Tiberias. Nama aslinya adalah Simon, Putra Yonas (Yohanes). Saudara-nya yang bernama Andreas, memper-kenalkan dia kepada Yesus. Ketika Ia mengakui Yesus sebagai: "*Kristus, Putra Allah yang hidup*", maka Yesus kemudian memberi sebutan Petrus (bahasa Yunani) yang artinya batu karang. Sebutan ini dimaksudkan ia akan dijadikan pondasi Gereja-Nya, pemimpin Gereja-Nya. Sejak itu ia menjadi rasul Yesus yang utama dan sering tampil pada peristiwa-peristiwa khusus. *Misalnya* peristiwa pernikahan di Kana. Kemudian tugas itu diperjelas secara berturut-turut, 1)

dari penjala ikan ia dijadikan penjala manusia; 2) diberi kunci kerajaan surga; 3) disuruh menggembalakan domba-dombanya. Itulah tugas mulia yang pernah diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Tetapi tugas itu amat berat bagi seorang nelayan seperti Petrus. Namun Tuhan Yesus terus-menerus menggablengnya lewat berbagai percobaan hidup. *Misalnya*: tiga kali Petrus menyangkal Yesus, kemudian menangis dan bertobat; ia menghunuskan pedangnya dan memotong telinga musuh Yesus, tetapi ia disuruh pergi oleh Yesus. Ia selalu menyediakan perahunya untuk Yesus.

Petrus seakan-akan mewakili kita manusia di dunia ini yang harus mengalami cobaan hidup silih berganti, berlayar di samudra bergelombang, sekali ke atas sekali ke bawah. Tetapi kalau kita tetap berpegang pada Yesus, akan selamat. Petrus hampir tenggelam di laut karena kurang percaya. Lalu berpegang pada Yesus dan selamat. Ia diangkat oleh Yesus menjadi ketua para rasul. Jabatan itu diteruskan oleh Bapa Paus di Roma. Dan jabatan para rasul diteruskan oleh para uskup di daerah masing-masing. Mereka dibantu oleh para tua-tua atau presbyteros, yang kini disebut imam. Para pembantunya disebut diakon. Susunan kekuasaan gereja yang demikian itu disebut hirarkhi.

Petrus dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan dapat diterima oleh para rasul lainnya. Ia rasul pertama yang membuat mukjizat; yangewartakan Injil kepada kaum kafir; dipenjarakan oleh Herodes Agripa pada tahun 43, lalu dilepaskan oleh malaikat. Sesudah Yesus wafat, ia juga memimpin konsili Yerusalem pertama, di mana Petrus dipanggil untuk mempertanggungjawabkan tindakannya membaptis orang kafir tanpa disunat. Akhirnya Petrus dibenarkan. Menurut tradisi, sesudah itu ia pergi ke Roma dan di sana dihukum mati pada masa pemerintahan Kaisar Nero. Ia disalibkan dengan kepala di bawah. Di sana ia menjadi

uskup pertama yang mati sebagai martir di kaki bukit Vatikan pada tahun 64.

6. Santo Paulus - Rasul

Paulus yang nama kecilnya Saulus lahir pada permulaan abad 1, di Tarsus, Sisilia, Asia Kecil dari keluarga Yahudi berkewarganegaraan Roma. Pada masa itu negerinya masih termasuk jajahan Roma. Pada umur belasan tahun ia sudah dikirim ke Yerusalem untuk belajar Kitab Taurat dari seorang guru yang terkenal, Rabbi Gammaliel. Setelah tamat ia kembali ke Tarsus.

Sejak kecil, ia sudah terbiasa dididik dalam agama dan adat Yahudi yang ketat, karena keluarganya termasuk golongan Yahudi Parisi. Sebagai seorang Farisi yang fanatik, Saulus tiada hentinya selama tigapuluh tahun mengejar dan memenjarakan serta menganiaya murid-murid Yesus di Yerusalem; bahkan ia pun menyaksikan peristiwa pembunuhan atas diri Stefanus. (Martir Pertama)

Pada suatu ketika, Saulus pergi ke Damsyik untuk menangkap dan menganiaya orang-orang Kristen yang ada di sana. Tetapi apa yang terjadi? Di tengah perjalanan, ia dihadang oleh Yesus dengan suatu pancaran cahaya ajaib dari langit, yang membutakan matanya. Saulus rebah ke tanah. Lalu berserulah Yesus dari dalam cahaya itu: "*Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?*" Saulus menjawab: "*Siapakah engkau Tuhan?*" "*Akulah Yesus yang kau aniaya itu ...*" (Kis. 9: 19a)

Kepada Yesus, Paulus bertanya: "*Tuhan, apa yang Kau kehendaki aku perbuat?*" Kata-kata itu meluncur dari sebuah hati yang dahulu keras bagai batu, namun telah lembut oleh karena rahmat Allah. Inilah kata-kata awal yang menghantar Paulus ke gerbang tugas-nya sebagai seorang rasul bangsa-bangsa Kafir. Sejak saat itu ia bertobat dan dipermandikan

oleh Ananias. "...orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk mem-beritakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel..." demikian kata Yesus kepada Anasias. Ia tidak lagi menjadi penganiaya melainkan penyanyang Yesus yang paling unggul.

Ia menjelajahi seluruh daerah Laut Tengah untukewartakan Injil kepada bangsa kafir. Paulus kemudian tampil sebagai seorang 'rasul' yang besar pengaruhnya dikalangan bangsa kafir. Dialah pewarta Injil dan pendiri gereja-gereja di antara kaum kafir. Setelah lama dicari dan dikejar-kejar oleh orang Yahudi yang merasa dirugikan, maka akhirnya ia ditangkap, dibawa ke Roma dan dijatuhi hukuman mati, dipenggal kepalanya pada tahun 67.

7. Santo Andreas – Rasul

Andreas, salah seorang dari keduabelas Rasul Yesus. Ia ada-lah seorang nelayan kelahiran Betsaida, sebuah kota di pantai danau Genesaret. Ia adalah putra Yohanes (Yona), nelayan di Kapernaum, sebuah kota yang letaknya 4 km sebelah barat muara Yordan pada danau Genesaret. Ia adalah saudara Simon Petrus. Mereka mempunyai rumah kediaman di Kapernaum, di mana Yesus tinggal kalau mengajar di situ. Pada mulanya Andreas menjadi murid Yohanes Pemandi. Pernah Yohanes memberi tahukan kedatangan Yesus kepadanya: "Lihatlah, itulah Anak Domba Allah" yang dinantikan Israel (Yoh.1:36-42). Maka Andreas segera mengikutinya dan tinggal bersama Yesus. Ia menjadi rasul pertama bersama dengan Yohanes, sehingga terkenal dengan sebutan 'Protoclete' (yang pertama dipanggil).

Kemudian ia memperkenalkan teman-temannya kepada Yesus untuk menjadi rasulnya; misalnya Filipus dan Petrus saudaranya sendiri. Ia juga memperkenalkan seorang anak yang membawa 5 buah roti dan 2 ekor ikan untuk memberi

makan kepada 5000 orang. Demikian juga ia membawa orang-orang kafir yang rindu melihat Yesus. Sesudah Yesus wafat, kabarnya ia mewartakan Injil di Scytia dan Yunani.

Ia wafat sebagai martir di Patras, Acaia. Ia di salibkan dalam bentuk X (silang). Ia bergantung di salib selama 2 hari; dan selama itu ia terus berkotbah kepada masyarakat disekitarnya yang da-tang menyaksikannya. Ia tidak dipakukan melainkan diikat, sehingga lebih lama menderita sebelum wafat. Pada waktu pemerintahan Kaisar Konstansius II, salib (relikuinya) dipindah dari Patras ke gereja Para Rasul di Konstantinopel. Sesudah kota itu rusak oleh Perang Salib pada tahun 1204, maka salib itu dicuri dan diberikan kepada Kathedral Amalfi di Italia. Andreas artinya saudara laki-laki. Pestaanya dirayakan pada tanggal 30 November.

8. Santo Yohanes – Rasul

St. Yohanes adalah seorang nelayan di Galilea. Ia, bersama dengan St. Yakobus saudaranya, dipanggil untuk menjadi rasul Kristus. Yesus memberi julukan “anak-anak guruh”² kepada kedua putera Zebedeus ini. St. Yohanes adalah rasul yang termuda. Ia amat dikasihi oleh Yesus. Pada perjamuan malam terakhir, Yohanes diperbolehkan menyandarkan kepalanya didada Yesus. Yohanes juga satu-satunya rasul yang berdiri di kaki salib. Yesus yang sedang menghadapi ajal menyerahkan pemeliharaan Bunda-Nya kepada murid yang dikasihi-Nya ini. Sambil memandang Bunda Maria, Ia berkata, “Inilah ibumu.”³ Jadi, hingga akhir hidupnya di dunia, Bunda Maria tinggal bersama St. Yohanes. Hanya Yohanes seorang yang memperoleh hak istimewa untuk menghormati serta melayani Bunda Allah yang tanpa noda.

Pada hari Paskah, pagi-pagi sekali, Maria Magdalena dan beberapa wanita membawa rempah-rempah menuju ke makam Yesus untuk meminyaki Tubuh-Nya. Mereka kembali

dengan berlari-lari kepada para rasul untuk menyampaikan suatu berita yang mengejutkan. Tubuh Yesus telah hilang dari makam. Petrus dan Yohanes pergi untuk menyelidiki hal itu. Yohanes tiba terlebih dahulu, tetapi ia menunggu Petrus untuk masuk ke dalam makam terlebih dahulu. Baru sesudahnya, ia masuk dan melihat kain kapan yang telah tergulung rapi. Kemudian, pada minggu itu juga, para murid sedang memancing di Danau Tiberias tanpa hasil. Seseorang yang berdiri di pantai mengatakan kepada mereka untuk menebarkan jala mereka ke sisi lain perahu. Ketika mereka menarik jala mereka kembali, jala itu penuh dengan ikan besar. Yohanes, yang mengenali siapa orang itu, segera berseru kepada Petrus, "Itu Tuhan!"² Dengan turunnya Roh Kudus, para rasul penuh dengan keberanian baru. Setelah Tuhan Yesus naik ke surga, Petrus dan Yohanes menyembuhkan seorang lumpuh dalam Nama Yesus.

Yohanes hidup hampir seabad lamanya. Ia sendiri tidak wafat dimartir, tetapi sungguh ia menempuh hidup yang penuh penderitaan. Iaewartakan Injil dan menjadi Uskup Efesus. Di tahun-tahun terakhir hidupnya, ketika ia tidak lagi dapat berkhotbah, para muridnya akan membawanya kepada jemaat Kristiani. Pesannya yang sederhana adalah, "Anak-anakku, kasihilah seorang akan yang lain."²

St. Yohanes wafat di Efesus sekitar tahun 100.

9. Santo Tomas – Rasul

St. Tomas Rasul yang biasa disebut Didimus, lebih dikenal dengan sifat "kurang percaya" Nya. Ia adalah seorang rasul yang berani, terus terang dan polos. Mungkin ia dilahirkan di Galilea, sebagai seorang nelayan yang agak miskin dan tidak mempunyai perahu sendiri.

Di dalam Injil namanya tampil beberapa kali. Ia termasuk dalam daftar 12 rasul. Menjelang kematian Lazarus ia

kelihatan sebagai seorang pemberani dan pasrah (Yoh 11:16). Pada perjamuan malam terakhir ia bertanya kepada Yesus tentang kemana tujuan kepergian Yesus.

Tomas terlambat mengetahui penampakkan Yesus (sesudah Yesus bangkit dari mati). Maka ketika para rasul mengabarkan kepadanya bahwa Yesus telah bangkit, ia tidak mau percaya sebelum memasukkan jarinya ke dalam luka Yesus sendiri.

Pada suatu hari Yesus menampakkan diri lagi dan Tomas ada di situ. Yesus bersabda kepada-nya: "*Letakkanlah jarimu ke sini dan lihatlah tangan-Ku...*" Jawab Tomas: "*Ya Tuhanku dan Allahku.*" Sahut Yesus: "*Hai Tomas, sebab engkau melihat maka engkau percaya. Berbahagialah orang yang tidak melihat namun percaya.*" (Yoh 20:27-29).

Sesudah Yesus naik ke surga, para rasulewartakan Injil ke mana-mana; tentunya Thomas juga. Menurut Eusebius: Thomas pergi ke Timur yaitu ke Mesopotamia, Adiabene, Persia. Di situ tradisi lokal menyebutkan bahwa Tomas mengutus Santo Adei (Tadeus) ke Edesa untuk membaptis Raja Abgar. Kemudian ia pergi ke Partia, Medes, Carmania, Hircania, dll. Lebih-lebih ia pergi ke India. Ada suatu dokumen kuno yang disebut "Acta Thomae" (Injil Tomas), yang menyebutkan bahwa Tomas mendapat bagian daerah kerasulan di India. Di situ dikatakan ia mempertobatkan Raja Gondopur

Di Mailapur dekat kota Malabar, India, makamnya dihormati orang sejak abad ke VI. Ketika ada masalah dengan Raja Masdai, karena pertobatan isteri dan anak-anaknya, maka Tomas di bawa ke puncak bukit. Di sana ia ditikam dengan tombak oleh seorang serdadu. Makamnya diketemukan kembali pada tahun 1532.

Dari dokumen dan tradisi di atas ternyata Tomas memegang peranan penting dalam menyebarkan Injil sampai

keluar daerah Palestina, di luar kalangan Yahudi sendiri. Gereja memperingati pesta St. Tomas setiap tanggal 3 Juli.

10. Santo Yakobus – Rasul

Yakobus Rasul anak Alfeus dan sepupu Yesus ini sering dijuluki Yakobus Muda atau Yakobus Yang Adil, karena mengetahui segala hukum Yahudi dan dia sendiri tetap patuh pada Hukum Taurat Musa. Ia seorang Yahudi tulen yang taat pada Hukum Taurat. Ia tidak pernah minum anggur ataupun minuman keras bahkan makan daging pun tidak. Ia juga tidak memakai alas kaki dan pakaiannya hanya selembur saja. Banyak waktunya digunakan untuk berdoa sambil berlutut sehingga kulit lututnya menjadi sangat tebal dan keras. Meskipun demikian, sebagai Rasul dan Uskup, ia sangat menjunjung tinggi segala hukum Kristiani dan tidak keberatan kalau orang-orang Kristen bukan keturunan Yahudi dibebaskan dari tuntutan Hukum Taurat, terutama kewajiban sunat. Hal ini terjadi pada Konsili Pertama di Yerusalem, di mana dia juga tampil berbicara dengan penuh wibawa dan kebijaksanaan. Ia sangat mencintai Yesus dan selalu berdiri memperhatikan Yesus karena rasa kagum kepadaNya. Ia menyaksikan pekerjaan Yesus bahkan juga mukjizat yang dikerjakan-Nya. Ia meninggal dengan cara dilemparkan dari menara Bait Allah lalu dirajam sampai wafat sebagai martir, pada tahun 62. Pesta kedua Santo Filipus dan Yakobus ini dirayakan setiap tanggal 3 Mei.

11. Santo Filipus – Rasul

Filipus Rasul yang berasal dari Betsaida di Galilea adalah seorang murid Yohanes Pemandi. Yesus memanggil Filipus menjadi muridNya sehari setelah Ia memanggil Petrus dan Andreas. Ia mempunyai seorang isteri dan tiga orang anak perempuan. Meskipun tidak banyak berita tentang dia

sesudah kenaikan Yesus, diketahui bahwa Filipusewartakan Injil di Frigia, sebuah kota tua di Asia kecil. Menurut jalan pikirannya, perjalanan yang jauh mengarungi samudera hidup ini menuju ke surga merupakan suatu perjalanan yang paling nikmat. Klemens dari Aleksandria mengatakan bahwa Filipus menderita penganiayaan hebat dan disalibkan di Hierapolis, Asia Kecil, dengan kepala di bawah sebagaimana dialami Petrus di Roma pada masa pemerintahan Kaisar Domitianus (81-96). Ia meninggal sebagai martir. Jenasahnya di makamkan pula di Hierapolis. Kemudian, relikuinya dikirim ke Roma dan sejak tahun 561 disemayamkan di basilik Rasul-rasul.

12. Santo Matius

Matius adalah seorang pemungut cukai di kota Kapernaum, kota di mana Yesus tinggal. Matius seorang Yahudi, tetapi ia bekerja untuk kepentingan bangsa Romawi yang menjajah bangsa Yahudi. Oleh sebab itu, orang-orang sebangsanya tidak menyukai Matius. Mereka tidak mau berhubungan dengan orang-orang berdosa' seperti Matius si pemungut cukai.

Namun, Yesus tidak berpikir demikian terhadap Matius. Suatu hari, Yesus melihat Matius duduk di rumah cukai dan ia berkata, "Ikutlah Aku." • Seketika itu juga Matius meninggalkan uang serta jabatannya untuk mengikuti Yesus. Yesus kelihatan demikian kudus dan bagaikan seorang raja. Matius mengadakan suatu perjamuan besar bagi-Nya. Ia mengundang teman-teman lain yang seperti dirinya untuk bertemu dengan Yesus serta mendengarkan pengajaran-Nya. Sebagian orang Yahudi menyalahkan Yesus karena makan bersama dengan oang-orang yang mereka anggap orang berdosa. Tetapi, Yesus sudah siap dengan suatu jawaban. "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang

sakit. Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.”

Ketika Yesus kembali ke surga, St. Matius tinggal di Palestina. Ia tetap tinggal di sana beberapa waktu lamanya untukewartakan Kristus. Kita mengenal Injil Matius, yang adalah kisah Yesus serta ajaran-ajaran-Nya. St. Matiusewartakan Yesus kepada kaum sebangsanya. Kristus adalah Mesias yang dinubuatkan para nabi akan datang untuk menyelamatkan kita.

Setelahewartakan Injil kepada banyak orang, hidup St. Matius berakhir sebagai seorang martir iman yang jaya.

13. Santo Matias

Sesudah Yesus naik ke surga, para murid dan kesebelas Rasul bersama Bunda Maria kembali ke Yerusalem untuk menantikan kedatangan Roh Kudus yang dijanjikan Yesus. Di sana mereka, yang berjumlah kira-kira 120 orang, berkumpul di tingkat atas sebuah rumah di Yerusalem. Mereka bertekun dalam doa sambil menantikan dengan sabar kedatangan Roh Kudus.

Pada saat itulah Petrus, pemimpin para Rasul, mengusulkan pemilihan seorang murid untuk menduduki jabatan Rasul menggantikan Yudas Iskariot, si pengkhianat Yesus yang sudah mati menggantung diri. Pemilihan ini dimaksudkan agar terpenuhilah nas Kitab Mazmur: "Biarlah jabatannya diambil orang lain". Syaratnya adalah calon haruslah seorang murid yang selalu bersama Yesus sejak pembaptisanNya sampai Ia naik ke surga. Sebab, seorang Rasul harus dapat bersaksi tentang Sabda, Karya dan Kebangkitan Yesus. Maka mereka mengajukan dua orang murid, yaitu: Yosef, yang disebut juga Barsabas atau Yustus (= yang adil), dan Matias.

Setelah berdoa bersama-sama, mereka membuang undi. Pilihan jatuh pada diri Matias. Semenjak itu Matias menjadi penggenap bilangan Keduabelas Rasul. Merekalah pengemban utama tugas menyebarkan Kabar Gembira ke seluruh penjuru dunia. Nama Matias sekali saja disebut dalam Kitab Perjanjian Baru. Dalam tulisan-tulisan apokrif, namanya tidak pernah disebut-sebut. Namun kita yakin bahwa Matias adalah Rasul yang setia, tekun dan bersemangat prihatin. Tahun kematiannya tidak diketahui pasti, namun makamnya terdapat di Trier, Jerman. Pesta namanya diperingati setiap tanggal 14 Mei.

14. Santo Barnabas

Riwayat hidup Barnabas dapat ditemukan di dalam Kisah Para Rasul bab 4, 9, 11, 13, dan 15. Ia berasal dari Siprus, keturunan bangsa Yahudi dari suku Lewi. Barnabas (Putera Penghiburan) adalah nama yang diberikan para Rasul sebagai pengganti nama aslinya, Yosef. Barnabaslah yang menghantar Paulus kepada para Rasul untuk menceritakan peristiwa penampakan Tuhan pada Paulus di tengah perjalanannya ke Damsyik untuk menangkap orang-orang Kristen di sana. Ialah yang meyakinkan para Rasul tentang kehidupan baru Paulus setelah peristiwa penampakan Tuhan itu. Keberanian Paulus mengajar di Damsyik dalam nama Yesus juga dijelaskan kepada mereka.

Barnabas diutus melayani umat di Antiokia. Di sana ia mengajar umat tentang Kristus yang hidup dan meneguhkan mereka dengan teladan hidupnya yang saleh. Di sana, ia berhasil memPERTOBATKAN banyak orang dan selalu meminta mereka agar tetap setia kepada Tuhan. Setelah itu ia pergi ke Tarsus untuk menemui Paulus lalu mereka kembali ke Antiokia. Suatu ketika, sementara umat di Antiokia beribadat kepada Tuhan dan berpuasa, Roh Kudus menaungi mereka

dan bersabda: "Khusus-kanlah Barnabas dan Paulus bagiKu untuk tugas yang sudah Kutentukan bagi mereka!" Setelah berpuasa dan berdoa, mereka meletakkan tangan ke atas kedua orang itu dan membiarkan keduanya pergi. Dari sana mereka berlayar ke Siprus. Setiba di Salamis, mereka mewartakan Sabda Tuhan dalam rumah-rumah ibadat Yahudi. Yohanes, Markus membantu mereka.

Selain memPERTObatkan banyak orang, mereka pun mengalami banyak penderitaan demi Injil Kristus. Karena umat baru dari bangsa-bangsa bukan Yahudi dirisaukan oleh anggota-anggota umat yang dipimpin Yakobus, maka umat Antiokia mengutus Barnabas dan Paulus ke Konsili Yerusalem. Konsili ini menetapkan syarat penerimaan orang kafir ke dalam pangkuan Gereja tanpa harus menjalani aturan Hukum Taurat. Setelah perkara itu selesai, Paulus mengusulkan untuk mengunjungi umat di semua kota dimana mereka telah menaburkan benih Sabda Tuhan. Barnabas setuju dan ingin mengajak Markus tetapi Paulus menolaknya. Akhirnya Barnabas membawa Markus berlayar ke Siprus.

Barnabas menemui ajalnya setelah dirajam oleh orang-orang Yahudi di Salamis. Karena karya dan jasanya, Barnabas dimasukkan dalam bilangan para pendiri Gereja dan dianggap sebagai seorang Rasul. Mungkin Barnabas-lah yang menulis surat kepada Umat Ibrani yang terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Pestanya dirayakan setiap tanggal 11 Juni.

15. Santo Lukas

Menurut tradisi, Lukas adalah seorang dokter kafir. Ia seorang yang lembut serta baik hati, yang mengenal Kristus melalui pewartaan Rasul St. Paulus. Setelah menjadi seorang Kristen, ia pergi menyertai Paulus ke berbagai tempat. Lukas merupakan seorang penolong yang banyak membantu Rasul

Paulus dalamewartakan iman. Kitab Suci menyebut Lukas sebagai ‘tabib Lukas yang kekasih.’

☒ St. Lukas adalah penulis dua buah kitab dalam Kitab Suci, yaitu Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Meskipun Lukas tidak pernah bertemu dengan Yesus semasa Ia hidup di dunia, Lukas ingin menulis tentang Dia bagi umat Kristiani yang baru bertobat. Jadi, ia berbicara dengan mereka-mereka yang mengenal Yesus. Ia mencatat semua perbuatan Yesus yang mereka lihat dan Sabda Yesus yang mereka dengar. Menurut tradisi, Lukas memperoleh sebagian informasi penting dari Santa Perawan Maria sendiri. Bunda Maria merupakan orang yang tepat yang dapat menggambarkan secara jelas kedatangan Malaikat Gabriel kepadanya untuk menyampaikan Kabar Gembira. Bunda Maria-lah yang paling dapat menceritakan secara rinci kisah kelahiran Yesus di Betlehem serta pengungsian Keluarga Kudus ke Mesir.

Lukas juga menuliskan kisah tentang bagaimana para rasul mulaiewartakan Sabda Yesus setelah Ia kembali ke surga. Dalam kitab tulisan Lukas, Kisah Para Rasul, kita mengetahui bagaimana Gereja mulai tumbuh dan berkembang. St. Lukas adalah santo pelindung para dokter. Kita tidak tahu pasti bilamana atau di mana Lukas wafat. Ia merupakan salah seorang dari keempat penulis Injil.

16. Santo Markus

Markus hidup pada jaman Yesus. Ia bukan salah seorang dari kedua belas rasul Kristus, melainkan saudara sepupu St. Barnabas, rasul. Markus menjadi terkenal karena ia menulis satu dari keempat Injil. Sebab itu ia disebut pengarang Injil. Injil Markus cukup singkat, tetapi memberi banyak keterangan terperinci yang tidak terdapat dalam Injil lainnya. Ketika masih muda, Markus pergi bersama dua rasul besar, Paulus dan Barnabas, dalam suatu perjalanan kerasulan untuk

mewartakan ajaran Yesus pada bangsa-bangsa lain. Tetapi, sebelum perjalanan berakhir, tampaknya Markus berselisih dengan St. Paulus. Markus mendadak kembali ke Yerusalem. Paulus dan Markus akhirnya dapat mengatasi perselisihan mereka. Malahan, dari penjara di Roma, Paulus menulis agar Markus datang untuk menghibur serta membantunya. Markus juga menjadi murid kesayangan St. Petrus, paus pertama. St. Petrus menyebut St. Markus sebagai 'anakku' Karena itu, sebagian orang beranggapan bahwa Petrus hendak mengatakan bahwa dialah yang membaptis Markus. Markus ditahbiskan sebagai uskup dan diutus ke Alexandria, Mesir. Di sana ia mempertobatkan banyak orang. Ia bekerja keras untuk mewartakan kasih bagi Yesus dan Gereja-Nya. Menurut tradisi ia harus mengalami penderitaan yang panjang serta menyakitkan sebelum ia wafat.

Reliqui St. Markus dibawa ke Venesia, Italia. Ia diangkat sebagai santo pelindung kota Venesia. Peziarah pergi ke Basilika St. Markus yang indah untuk menghormatinya serta mohon bantuan doanya.

17. Santo Stefanus

Satu-satunya sumber informasi terpercaya tentang Stefanus adalah Kisah Para Rasul bab 6 dan 7. Di dalam-nya Stefanus ditampilkan sebagai orang beriman yang kokoh dan penuh Roh Kudus dan merupakan salah satu dari ketujuh orang yang diangkat oleh para rasul untuk memangku jabatan diakon atau pelayan meja. Di samping tugas membantu para janda dan orang-orang kurang mampu ini, Stefanus juga berkotbah kepada orang Yahudi dari luar Palestina.

Hidupnya dipenuhi kuasa Roh Kudus. Ia mengadakan banyak mukjizat dan tanda. Karena nampaklah bahwa Tuhan beserta Stefanus, maka beberapa pemuka jemaat Yahudi dari Kirene, Aleksandria, Kilikia dan Asia berupaya menyulitkan

Stefanus dengan bertanya jawab. Namun mereka tidak sanggup melawan hikmah Roh yang berbicara melalui Stefanus. Lalu mereka melontar-kan fitnah: "Kami telah mendengar ia menghojat Nabi Musa dan Tuhan." Maka para tua-tua dan ahli Taurat menyeretnya ke pengadilan. Terhadap tuduhan palsu itu, Stefanus tidak menyanggah melainkan memaparkan kebaikan hati Yahwe kepada Israel dan ketidaksetiaan Israel sebagai bangsa terpilih kepada Yahwe.

Ia mengakhiri uraiannya dengan menyebut mereka orang yang keras kepala, selalu menolak Roh Kudus sama seperti nenek moyang mereka. Sebab, sejak dulu leluhur mereka menentang, bahkan membunuh para nabi. Mereka jugalah yang menyalibkan Yesus Almasih, yang kedatanganNya dipersiapkan oleh para nabi itu. Mendengar itu, para pemuka agama menjadi berang. Stefanus menatap langit dan berseru: *"Aku melihat langit terbuka dan Putera Manusia duduk di sebelah kanan Allah !"* Lalu mereka beramai-ramai menyeret Stefanus ke luar tembok kota Yerusalem dan merajamnya sampai mati. Ia tahu ajalnya sudah dekat lalu ia menengadahkan dan berdoa: *"Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku !"*

Senjata utama Stefanus untuk melawan musuhnya ialah cintanya akan Tuhan. Cinta itu demikian kuat men-dorongnya untuk bersaksi tentang Kristus meskipun ia harus menghadapi perlawanan yang kejam dari musuh-musuhnya. Bahkan sampai saat terakhir di dalam pende-ritaan sedemikian hebatnya, ia masih sanggup meng-eluarkan kata-kata pengampunan ini: *"Tuhan, jangan-lah dosa ini Engkau tanggungkan atas mereka!"*

Laporan tentang pembunuhan Stefanus itu menyata-kan bahwa Saulus (yang kemudian menjadi Paulus, Rasul bangsa kafir) hadir di sana dan memberi restu ter-hadap pembunuhan itu. Namun apa yang terjadi atas Saulus di kemudian hari? Sebagai pahala besar bagi Stefanus ialah bahwa Saulus,

musuhnya yang utama serta penghambat ulung Gereja, bertobat dan menjadi Paulus, rasul terbesar bagi kaum kafir. Stefanus mati sebagai martir pertama pada tahun 35. Pesta St.Stefanus kita peringati setiap tanggal 26 Desember.

18. Santo Laurentius

Laurentius termasuk salah satu dari ketujuh diakon agung yang bekerja membantu Sri Paus di Roma. Oleh Paus Sixtus II (257-258), Laurentius ditugaskan meng-urus harta kekayaan Gereja dan membagi-bagikan derma kepada fakir miskin di seluruh kota Roma. Ia juga melayani Sri Paus dalam setiap upacara keagamaan.

Ketika Paus Sixtus ditangkap oleh serdadu-serdadu Romawi, Laurentius bertekad menemani dia sampai kematiannya. Kepada Paus, ia berkata: *"Aku akan menyertaimu ke mana saja engkau pergi. Tidaklah pantas seorang imam agung Kristus pergi tanpa didampingi diakonnya.."* Sixtus terharu mendengarnya dan berkata: *"Janganlah sedih dan menangis,anakku! Aku tidak sendirian. Kristus menyertai aku. Dan engkau, tiga hari lagi, engkau akan mengikuti aku ke dalam kemuliaan surgawi."*

Ramalan Sixtus itu ternyata benar-benar terjadi. Prefek kota Roma, yang tahu bahwa Gereja mempunyai sejumlah besar kekayaan, mendapat laporan bahwa Laurentius-lah yang mengurus semua kekayaan itu. Karena itu, Laurentius segera dihadapkan pada penguasa Roma itu. Ia dibujuk agar secepatnya menyerahkan semua kekayaan Gereja. Dengan tenang ia menjawab: *"Baiklah, tuan ! Dalam waktu tiga hari akan kuserahkan semua kekayaan ini kepadamu"*. Ia dibiarkan kembali ke kediamannya.

Ia segera mengumpulkan orang-orang miskin dan membagi-bagikan kekayaan Gereja kepada mereka. Di bawah pimpinannya, orang-orang miskin itu berarak menuju

kediaman Prefek Roma. Kepada penguasa Roma itu, Laurensius berkata: *"Tuanku, inilah harta kekayaan Gereja yang saya jaga. Terimalah dan peliharalah mereka dengan sebaik-baiknya!"*

Tindakan dan kata-kata Laurensius ini dianggap sebagai olokan dan penghinaan terhadap penguasa Roma. Karena itu, ia ditangkap dan dipanggang hidup-hidup di atas terali besi yang panas membara. Laurensius tidak gentar sedikitpun menghadapi hukuman ini. Setelah separuh badannya bagian bawah hangus terbakar, ia berkata: *"Sebelah bawah sudah hangus, baliklah badanku agar seluruhnya hangus!"* katanya dengan sinis kepada para algojo yang menyiksanya. Ia akhirnya menghembuskan nafasnya di atas pemanggangan itu sebagai seorang ksatria Kristus.

Kisah-kisah kemartirannya kita ketahui dari tulisan-tulisan St. Agustinus. Di sana dikatakan bahwa orang-orang yang berdoa dengan perantaraan Laurensius, terkabul doanya. "Karunia-karunia kecil diberikan kepada orang-orang yang berdoa dengan perantaraan Laurensius supaya mereka terdorong untuk memohon karunia yang lebih besar, yaitu *cinta kasih kepada sesama dan kesetiaan kepada Kristus*" Demikian kata St. Agustinus dalam salah satu tulisannya. Pestanya: 10 Agustus.

19. Santo Vinsensius de Paul

Vincensius lahir di Pouy, Gascony, Perancis tanggal 24 April 1581 dari pasutri Jean de Paul dan Bertrande de Moras yang dikenal sebagai petani miskin di Pouy dengan enam orang anak.

Ia dikenal cerdas, namun tidak bisa bersekolah karena ketidak-mampuan orangtuanya membiayai sekolah. Tuan Comet, seorang dermawan bersedia menyekolahkan dia. Pada usia 15 tahun, ia mengikuti panggilannya menjadi imam. Ia

masuk seminari. Ia belajar di kolese Fransiskan di kota Dax, dan dilanjutkan di Universitas Toulouse. Pada usia 20 tahun, ia ditahbiskan menjadi imam. Tahun 1604, ia meraih gelar Sarjana Teologi di Universitas Toulouse. Tahun 1607 ia belajar teologi selama 2 tahun di Roma sebelum kembali ke Prancis. Di Prancis, ia bekerja di paroki Clichy. Di bawah bimbingan Pater Pierre de Berulle, ia menjadi seorang imam yang disukai umat. Tahun 1617, ia diangkat sebagai pastor paroki Chatillon-Les-Dombes.

Uskup Agung Paris, Jean Francois de Gondi dan saudaranya Philippe Gondi, terkesan dengan prestasinya dan memintanya mendirikan sebuah tarekat misioner untuk mewartakan Injil dan melayani sakramen-sakramen di seluruh wilayah keuskupannya. Tarekat misioner ini kemudian dikenal luas dengan nama 'Kongregasi Imam untuk Karya Misi' atau Kongregasi Misi. Imam-imam dalam kongregasi ini lazim juga disebut 'Imam-imam Lazaris'

Bagi para miskin dan orang sakit, ia mendirikan banyak Yayasan Persaudaraan Cintakasih. Louise de Marillac, janda Antoine Le Gras ditugaskan untuk mengurus yayasan-yayasan itu bersama kelompok kecil dibawah bimbingannya. Kelompok ini akhirnya menjadi Kongregasi Suster Puteri-puteri Cintakasih. Semangat kedua kongregasi religius yang didirikannya ini diilhami oleh pandangannya tentang cinta kepada Tuhan yang bersifat praktis: *'Cintailah Tuhan dengan kedua tanganmu sampai kecapaian dan dengan butir-butir peluh yang mengucur dari wajahmu!'*

Vincensius meninggal dunia di Paris pada tanggal 27 September 1660. Oleh Paus Klemens XII, ia digelari 'kudus' pada tahun 1737, dan oleh Paus Leo XIII diangkat sebagai pelindung semua karya dan perkumpulan cintakasih.

20. Santo Sebastianus

Martir abad ke tiga ini, konon dibesarkan di Milano, Italia. Menurut kisah legenda, Sebastianus pergi ke Roma pada tahun 283. Di sana ia memberanikan diri masuk dalam jajaran angkatan bersenjata Romawi. Ia berhasil menjadi seorang perwira Romawi. Tujuan utamanya ialah bisa lebih dekat dengan orang-orang Kristen yang dianiaya, menghibur dan meneguhkan mereka. Karena kagum akan keberanian dan kecekatannya dalam bermain pedang, Kaisar Diokletianus (284-305) mengangkat dia menjadi pengawal istana kekaisaran.

Pada tahun 288, Kaisar mengetahui bahwa Sebastia-nus penganut agama Kristen, ia menyuruh me-nangkapnya dan memaksa dia menyangkali imannya. Namun dengan tegas ia menolak perintah Kaisar sekalipun diancam hukuman mati. Kaisar mengambil keputusan pintas: memerintahkan regu pemanah untuk menghabisi nyawanya. Seusai penganiayaan itu, para pemanah meninggalkan Sebastianus karena yakin bahwa ia sudah mati. Tetapi ternyata ia masih hidup. Seorang wanita Kristen, Irene namanya, menemukan dia masih hidup dan membawanya ke rumah untuk dirawat.

Setelah sembuh, ia pergi ke istana untuk menghadap Kaisar Diokletianus. Di sana ia memperingatkan Kaisar agar menghentikan penganiayaan terhadap orang-orang Kristen yang tidak bersalah. Amarah Kaisar memuncak, sehingga ia langsung memerintahkan tentaranya menganiaya Sebastianus sampai mati. Maka ia pun mati setelah aksi pembunuhan yang kedua. Jenazahnya dibuang ke dalam selokan air.

Sebastianus adalah salah seorang martir yang sejak zaman Kristen awal sangat terkenal. Jenazahnya kemudian dikuburkan di Jalan Appia, kemungkinan di dalam katakombe yang terletak dekat basilik Santo Sebastianus-Roma. Ia dijadikan pelindung pemanah, atlet dan serdadu. Kepahlawanannya

tetap membara di dalam hati umat Kristen penerusnya. Sebastianus tetap tabah walaupun badannya ditembusi dengan anak panah. Patutlah kita para pengikut Kristus melatih ketabahan dalam perkara kecil sehari-hari.

21. Santo Kosmas dan Santo Damianus

Nama **St. Damianus** yang berkebangsaan Arabia tertera pada alat-alat kedokteran, tetapi sedikit saja kisah yang dapat kita peroleh tentang hidupnya. Damianus bersama kakaknya Kosmas dibesarkan ibunya yang sudah menjanda sejak masa kecil mereka. Dengan kasih sayang yang besar dan kerja keras, ibunya mendidik dan menyekolahkan mereka di Syria hingga berhasil menjadi dokter. Setelah itu, mereka bekerja sebagai dokter di Silisia, Asia Kecil. Sebagai orang beriman, cinta kasih sungguh-sungguh mewarnai hidup mereka. Mereka mengabdikan seluruh kepandaian dan ilmu mereka guna menolong orang-orang sakit tanpa memungut bayaran. Berkat pengabdian, kemurahan hati dan semangat yang menyala-nyala dalamewartakan Injil, orang menyanjung dan menghormatinya sebagai orang Kristen yang benar-benar menghayati ajaran Kristus.

Dalam bahasa Yunani kedua kakak beradik ini dijuluki '**Anarguroi**' yang berarti '**Orang-orang yang tidak menghiraukan uang**'. Julukan ini tepat karena pengabdian mereka sebagai dokter tanpa memungut uang dari para pasiennya. Sering kali mereka menyembuhkan orang sakit bukan karena keahlian mereka tetapi karena iman mereka akan Kristus dan perhatian yang besar pada kesembuhan orang-orang sakit. Karena perbuatan cinta kasih mereka itu, mereka ditangkap dan dipenjarakan oleh Prefek Lysias, dan dipaksa menyembah dewa-dewi kafir. Namun mereka tidak gentar sedikitpun menghadapi segala siksaan itu. Kepada Lysias mereka menegaskan bahwa agama Kristen sangat

penting untuk keselamatan yang kekal. Setiap siksaan yang ditimpakan kepada mereka tidak mempan untuk mematahkan iman mereka. Tuhan ada dipihak mereka. Akhirnya Prefek itu memutuskan untuk menghabiskan nyawa mereka dengan cara memenggal kepala mereka. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 27 September 303, pada masa pemerintahan Kaisar Diokletianus yang kejam itu.

Kisah lain mengungkapkan peristiwa pembunuhan mereka secara mendetail. Keduanya disalibkan dan dilempari batu serta panah. Tetapi batu itu memental dan mengenai para pelempar itu sendiri. Demikian juga para pemanah terkena sendiri panah yang mereka tembak-kan. Sesudah kematian mereka, banyak terjadi mukjizat penyembuhan. Di antaranya yang disembuhkan ialah Raja Yustianus I; dan mendirikan sebuah gereja besar di Konstantinopel untuk menghormati mereka. Paus Felix IV (526-530) mendirikan sebuah gereja bagi mereka di Roma. Nama mereka dimasukkan dalam Doa Syukur Agung Misa dan dihormati sebagai pelindung para dokter, apoteker dan alat-alat kedokteran. Pesta St. Damianus dan St. Kosmas kita peringati setiap tanggal 26 September.

22. Santo Gregorius Agung

Gregorius lahir di Roma pada tahun 540. Ibunya Silvia dan dua orang tantenya, Tarsilla dan Aemiliana dihormati pula oleh Gereja sebagai Orang Kudus. Ayahnya, Gordianus, tergolong orang kaya raya, memiliki banyak tanah di Sicilia, dan sebuah rumah indah di lembah bukit Coelian, Roma. Semasa kanak-kanaknya, Gregorius mengalami suasana pendudukan suku bangsa Goth, Jerman atas kota Roma; mengalami berkurangnya penduduk kota Roma dan kacaunya kehidupan kota. Meskipun demikian, Gregorius menerima pendidikan yang memadai. Ia pandai sekali dalam pelajaran tata bahasa, retorik, dan dialektika.

Karena posisinya diantara keluarga-keluarga aristokrat (bangsawan) sangat menonjol, Gregorius dengan mudah terlibat dalam kehidupan umum kemasyarakatan, dan memimpin sejumlah kecil kantor. Pada usia 33 tahun ia menjadi prefek kota Roma, suatu kedudukan tinggi dan terhormat dalam dunia politik Roma saat itu. Namun Tuhan menghendaki Gregorius berkarya di ladang anggurnya. Gregorius meletakkan semua jabatan politiknya dan mengumumkan niatnya untuk menjalani kehidupan membiara. Ia menjual sebagian besar kekayaannya dan uang yang diperoleh-nya dimanfaatkan untuk mendirikan biara-biara. Ada enam biara yang didirikannya di Sicilia dan satu di Roma. Di dalam biara-biara itu, ia menjalani kehidupannya sebagai seorang rahib. Namun ia tidak hanya hidup di dalam biara untuk berdoa dan bersemadi; ia juga giat di luar: membantu orang-orang miskin dan tertindas, menjadi diakon di Roma dan menjadi Duta Besar di istana Konstantinopel. Pada tahun 586 ia dipilih menjadi Abbas di biara St. Andreas di Roma. Di sana ia berjuang membebaskan para budak belian yang dijual di pasar-pasar kota Roma.

Pada tahun 590, ia diangkat menjadi Paus. Dengan ini ia dapat dengan penuh wibawa melaksanakan cita-citanya membebaskan kaum miskin dan lemah, terutama budak-budak dari Inggris. Ia mengutus St. Agustinus ke Inggris bersama 40 biarawan lain untukewartakan injil di sana. Gregorius adalah Paus pertama yang secara resmi mengumumkan dirinya sebagai Kepala Gereja Katolik sedunia. Ia memimpin Gereja selama 14 tahun, dan dikenal sebagai seorang Paus yang mashyur, negarawan dan administrator ulung pada awal abad pertengahan serta Bapa Gereja Latin yang terakhir. Karena tulisan-tulisannya yang berbobot, ia digelari Pujangga Gereja Latin. Meskipun begitu, ia *tetap rendah hati* dan menyebut dirinya sebagai '**Abdi para abdi**

Allah' (servus servorum Dei). Julukan ini tetap dipakai hingga sekarang untuk jabatan Paus di Roma. Gregorius meninggal dunia pada tahun 604. Pestaanya dirayakan pada tanggal 3 September.

23. Santo Ambrosius

Ambrosius lahir di Trier, Jerman kira-kira pada tahun 334. Ia berasal dari keluarga Kristen. Ayahnya menjabat Gubernur Gaul yang kekuasaannya meliputi daerah luas: Perancis, Inggris, Spanyol, Belgia, Jerman dan Afrika. Pada masa mudanya ia mendapat pendidikan yang istimewa: di Universitas Roma. ndreas artinya saudara laki-laki. Ia adalah seorang nelayan kelahiran Betsaida, sebuah kota di pantai danau Genesareth. Ia adalah putra Yohanes, nelayan di kota itu. Ia adalah saudara Simon Petrus. Mereka mempunyai rumah kediaman di Kaparnaum, di mana Yesus tinggal kalau mengajar di situ. Pada mulanya Andreas menjadi murid Yohanes Pemandi. Pernah Yohanes memberitahukan kedatangan Yesus kepadanya: "Lihatlah, itulah Anak Domba Allah." Maka Andreas segera mengikutinya dan tinggal bersama Yesus. Ia menjadi rasul pertama bersama dengan Yohanes sehingga terkenal dengan sebutan 'Protoclete'-(*yang pertama dipanggil*).

Kemudian ia memperkenalkan teman-temannya kepada Yesus untuk menjadi rasulNya; misalnya Filipus dan Petrus saudaranya sendiri. Ia juga memperkenalkan seorang anak yang membawa 5 buah roti dan 2 ekor ikan untuk memberi makan kepada 5000 orang. Demikian juga ia membawa orang-orang kafir yang rindu melihat Yesus. Sesudah Yesus wafat, ia mewartakan Injil di Scytia dan Yunani.

Menurut tradisi Yunani, ia wafat sebagai martir di Patras, Acacia. Ia disalibkan dalam bentuk X (silang). Ia bergantung di salib itu selama 2 hari; dan selama itu ia terus berkotbah

kepada kalayak di sekitarnya. Ia tidak dipakukan melainkan diikat, sehingga lebih lama menderita sebelum wafat. Pada waktu pemerintahan kaisar Konstansius, dua salib (reliquinya) dipindahkan dari Patras ke gereja Para Rasul di Konstantinopel. Sesudah kota itu rusak oleh perang salib pada tahun 1204, maka salib itu dicuri dan diberikan kepada Katedral Amalfi di Italia.

Konon kabarnya, ia pernah berkotbah di Rusia dan Skotlandia seperti yang dikatakan tradisi, sehingga Andreas dipakai sebagai pelindung kedua negara itu. Pestaanya dirayakan pada tanggal 30 November. Dalam perjalanannya menyusuri pantai tasik Galilea, Yesus melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon yang disebut Petrus dan Andreas. Sabda Yesus: *"Mari ikutilah Aku; maka Aku akan menjadikanmu penjala manusia"* (Mat.4:18-19). Alangkah bahagiannya apabila beberapa dari kita mendapat panggilan serupa itu: menjadi rasul Yesus. Semoga kita, lebih-lebih yang memakai namanya mendapatkan pengantaraannya dan mampu menjawab panggilan Tuhan yakni merasul menurut cara dan kemampuan kita masing-masing.

24. Santo Agustinus

Agustinus adalah Bapa Gereja Purba yang terkenal. Ia lahir di Tagaste (sekarang: Souk-Ahras), Afrika Utara pada tanggal 13 Nopember 354. Ia masuk sekolah dasar di Tagaste. Karena kecerdasannya, ia kemudian dikirim untuk belajar bahasa latin dan macam-macam tulisan Latin di Madauros. Pada usia 17 tahun, ia dikirim ke Kartago untuk belajar ilmu retorika hingga menjadi seorang murid yang terkenal. Namun hidupnya tidak lagi tertib. Ia menganut aliran Manikeisme, suatu sekte keagamaan dari Persia yang mengajarkan bahwa semua barang material adalah buruk. Minatnya terhadap aliran ini berakhir ketika ia menyaksikan kebodohan Faustus, seorang

pengajar Manikeisme. Selanjutnya selama beberapa tahun, ia meragukan semua kebenaran agama-agama.

Pada tahun 383 ia pergi ke Roma lalu ke Milano untuk mengajar ilmu retorika. Banyak orang Roma datang kepadanya hanya untuk mendengarkan kuliah dan pidatonya. Lalu ia berkenalan dengan Uskup St. Ambrosius. Melihat dari dekat cara hidup dan sikap para biarawan, hatinya tersentuh dan mulailah ia berpikir: "Apa yang mendasari hidup mereka? Injilakah yang menjiwai hidup mereka itu?" Ia sering mendengar kotbah-kotbah Uskup Ambrosius dan tertarik pada semua ajarannya. Itu semua menyadarkannya akan nasihat-nasihat ibunya tatkala masih di Tagaste. Suatu hari, ia mendengar suara ajaib seorang anak: "Ambil dan bacalah!" Tanpa banyak berpikir, ia segera menjamah Kitab Suci, mambuka dan membaca Roma 13:13-14.

Agustinus yang telah banyak mendalami filsafat itu akhirnya terbuka pikirannya dan melihat kebenaran sejati, yakni wahyu ilahi yang dibawakan Yesus Kristus. Ia kemudian bertobat dan dibaptis pada tahun 387. Dalam bukunya 'Confession', ia menuliskan riwayat hidup dan pertobatannya dari dosa dan ajaran Manikeisme. Suara hatinya terus mendorong dia agar memperbaiki cara hidupnya dan meneladani St. Antonius dari Mesir.

Pada tahun 388, ia kembali ke Afrika. Tahun-tahun pertama hidupnya di Afrika, ia bertapa dan banyak berdoa. Kemudian ia ditahbiskan menjadi imam pada tahun 391, dan bertugas di Hippo sebagai pembantu uskup. Pada tahun 395, ia dipilih menjadi Uskup Hippo. Rahmat Tuhan yang besar atas dirinya dimuliakannya dalam berbagai bentuk kidung dan tulisan yang meliputi: 113 buah buku, 218 buah surat dan 500 buah kotbah. Semua tulisannya itu hingga kini dianggap oleh para ahli filsafat dan teologi sebagai sumber penting dari pengetahuan rohani. Semua kebenaran iman Kristiani

diuraikan secara tepat dan mendalam sehingga mampu menggerakkan hati orang. Agustinus jugalah yang mendirikan asrama dan rumah sakit pertama di Afrika Utara demi kepentingan umatnya terutama yang miskin dan melarat.

Agustinus meninggal dunia pada tanggal 28 Agustus 430 ketika bangsa Vandal mengepung Hippo. Jenazahnya berhasil diamankan oleh umatnya dan kini dimakamkan di Basilik St. Petrus. Pestanya: 28 Agustus.

25. Santo Hieronimus - Pujangga Gereja (347-420)

Bertahun-tahun lamanya Gereja Katolik mengakui Kitab Suci bahasa Latin yang disebut Vulgata sebagai Kitab Suci resmi. Dan itu merupakan hasil usaha S. Hieronimus. Dia dibaptis pada umur 18 tahun, ketika menjadi mahasiswa di Roma. Setelah beberapa tahun dia pergi ke Siria dan belajar bahasa Yunani dan bahasa Ibrani pada seorang rabbi.

Dia ditahbiskan menjadi imam dan menjadi Sekretaris pribadi Paus S. Damasus. Pada saat itulah, atas perintah Paus, Hieronimus mulai berkecimpung dalam terjemahan Kitab Suci. Tetapi usaha ini ditekuni terutama ketika dia pindah ke Betlehem dan tinggal di sebuah gua yang berdampingan dengan gua tempat Yesus dilahirkan. Di situ Hieronimus tinggal 34 tahun dan menyelesaikan terjemahan Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dari bahasa Ibrani dan Yunani ke dalam bahasa Latin. (Disamping itu dia menulis juga beberapa buku untuk mendukung hidup membiara, untuk membela keperawanan Maria dan menerangkan pentingnya Gereja dan kedudukan Paus)

Memang Hieronimus, yang berasal dari Yugoslavia, tidak suci sejak kecil. Dia harus berjuang mengatasi karakternya yang cenderung menjadi panas dan mengatasi godaan, terutama godaan yang ditimbulkan oleh kenikmatan duniawi.

Tetapi melalui hidupnya di Betlehem, dekat Tuhan dan penuh matiraga, dia berhasil memperoleh kesucian sejati. Pesan Hieronimus: *"Tidak cukup menterjemahkan Kitab Suci dalam bahasa kita. Tetapi terutama harus kita terjemahkan ke dalam hidup kita."*

26. Santo Martinus dari Tours (316-397)

Pada suatu malam di musim dingin, seorang perwira Romawi sedang dalam perjalanan dinas. Pada suatu saat di tengah jalan dia melihat seorang pengemis yang sangat kedinginan. Perwira itu sebetulnya mau membantu si pengemis, tetapi tidak membawa uang sama sekali. Akhirnya dia turun dari kuda, memotong mantolnya menjadi dua bagian dan satu bagian diberikan kepada si pengemis yang kedinginan itu.

Perwira itu bernama Martinus, kelahiran Hungaria, tetapi dibesarkan di Italia dan sampai saat itu belum dibaptis, meskipun sudah lama tertarik pada agama kristiani dan menjadi magang. Pada malam itu, Martinus merasa mendengarkan suara Kristus yang berkata: "Dia masih magang, tetapi sudah memberi separoh mantolnya kepadaKu." Tak lama kemudian dia dibaptis dan minta berhenti sebagai tentara, karena mau menjadi murid St. Helarius dari Poitiers, diutus ke daerah Yugoslavia untukewartakan Injil. Pada usia 45 tahun dia kembali lagi dekat St. Helarius dari Poitiers, dan mendirikan biara untuk rohaniwan-rohaniwan di Liguge, biara pertama dalam sejarah Perancis.

Atas desakan umat keuskupan Tours, dia diangkat menjadi Uskup Tours (thn. 372) dan selama memegang jabatan itu Martinus rajin ewartakan Injil kepada umatnya. Dia tidak disukai oleh orang kristen fanatik, karena dia menjunjung tinggi keadilan, menentang hukuman mati yang dijatuhkan kaisar terhadap tukang sihir dan penyebar ajaran sesat.

Sampai jaman Martinus iman kristiani dianut terutama di daerah perkotaan. Tetapi pada umumnya daerah pedesaan belum mengenal Kristus. Dialah yang menanamkan iman kristiani di daerah pedesaan, dengan mengunjungi umatnya di mana saja, sambil jalan kaki atau naik kuda keledai atau dengan perahu layar. St. Martinus dari Tours diperingati pada tanggal 11 November.

27. Santo Benediktus

Benediktus lahir di kota Nursia, Italia. Ia hidup sekitar tahun 480-547. Ketika menjadi pelajar di Roma, ia mendapati banyak pelajar yang tidak bermoral. Belum lagi korupsi hebat yang melanda Roma ketika itu. Anak bangsawan ini tidak ingin tercebur ke dalam kondisi tak bermoral itu. Ia menghindar, termasuk berhenti sekolah bersama para pelajar itu.

Seperti dikatakannya, "Daripada terpengaruh seperti mereka lebih baik saya belajar di Vila ayah saja." Di Vila ayahnya yang sunyi dan terpencil ia dapat belajar dan berdoa. Di dalam belajar dan berdoa ia mendengar panggilan di dalam batinnya agar ia menjadi seorang petapa.

Maka ditinggalkannyalah studi, keluarga, dan wa-risannya untuk kemudian menjadi petapa dengan menjalani hidup semata-mata bagi Allah. Ia menyendiri, hidup menurut nasihat Injil sebaik mungkin di dalam gua selama 3 thn. Kesehariannya penuh dengan laku tapa yang keras dan berdoa tanpa henti.

Setelah 3 tahun hidup di dalam gua, banyak orang datang kepadanya meminta nasihat rohani. Karena banyaknya, ia pun mau tak mau mendirikan pertapaan kecil di Monte Cassino, Italia, bersama pengikutnya. Mereka membentuk komunitas kecil dan Benediktus menjadi abasnya. Gereja mencatat Benediktus adalah pendiri ordo pertama dalam Gereja Barat.

Regula atau peraturan hidup membiara yang disusun Benediktus sangat terkenal dan berpengaruh bagi

perkembangan hidup membiara sehingga ia pun ditempatkan sebagai bapak kehidupan membiara.

Berdoa dan bekerjalah (*Ora et labora*) adalah semboyan kehidupan membiara yang ia dirikan. Artinya, bila seorang rahib berdoa secara sungguh-sungguh itu juga bekerja, begitu pun bila seorang rahib bekerja dengan sungguh-sungguh maka itu juga berdoa sehingga hasilnya senantiasa maksimal. Untuk mewujudkan praktik hidup membiara tersebut, Benediktus mengajarkan pentingnya ketaatan, konsistensi pada pendirian serta hidup yang tekun.

Cara hidup Benediktus penuh kesederhanaan, ke-jujuran, kerelaan berkorban, dan semangat tersebut diakui telah mendorong masyarakat Eropa memiliki karakter keagamaan dan kebudayaan yang tinggi. Itu pula sebabnya Paus Yohanes Paulus II mengatakan, "Karakter masyarakat Eropa seperti sekarang ini adalah hasil ajaran St. Benediktus"

28. Santo Bernardus

Bernardus dari Clairvaux (= Lembah Hening) lahir pada tahun 1090, dekat Dijon, Prancis. Putera dari Tescelin Sorrel dan Aleth Montbard ini digelari Pujangga Gereja dan dikenal juga sebagai Bapa Gereja Terakhir.

Sepeninggal ibunya, Bernardus menjalani satu gaya hidup tak beraturan selama beberapa tahun. Tetapi kemudian ia membaharui cara hidupnya dan bersama beberapa orang temannya masuk biara pertapaan Citeaux yang dipimpin oleh St. Stefanus Harding. Keputusannya untuk hidup membiara ini awalnya ditentang keras oleh orang tua dan saudara-saudaranya namun akhirnya ia berhasil meyakinkan mereka dengan menjelaskan hasrat hatinya dan segala alasan yang mendorong ia mengambil keputusan itu.

Di bawah bimbingan Abbas St. Stefanus, Bernardus mempelajari Kitab Suci dan giat menulis banyak buku.

Kemahirannya dalam bahasa Latin sangat membantunya dalam menerangkan dengan jitu makna Sabda Allah bagi hidup manusia. Karena kepandaian dan kesalehan hidupnya, ia ditugaskan mendirikan sebuah biara pertapaan baru. Bersama 12 orang rekannya sebiara, Bernardus berangkat ke sebuah lembah yang disebut Clairvaux. Di sana ia mendirikan pertapaan yang lazim disebut Pertapaan Clairvaux. Di bawah kepemimpinan-nya, biara ini berkembang pesat dan sangat termashyur di seluruh Eropa. Ada sekitar 70 biara baru didirikan semasa hidupnya. Di mana-mana di seluruh Eropa terdapat banyak biarawan asuhan Bernardus, sehingga ia disebut juga sebagai pendiri kedua Ordo Sistersian setelah St. Stefanus Harding.

Bernardus sendiri dikenal luas sebagai seorang pewarta, pembawa damai dan penegak kebenaran. Ia dengan gigih membela hak Paus Innosensius II (1130-1143) melawan rongrongan paus tandingan Anakletus pada tahun 1130, menentang pandangan-pandangan salah dari Petrus Abelard dan menulis banyak buku tentang berbagai hal. Oleh Sri Paus Eugenius III (1145-1153), mantan asuhannya di Pertapaan Clairvaux, Bernardus diutus ke Jerman dan Prancis untuk berkotbah menentang ajaran sesat Albigensia. Kotbah-kotbah-nya sangat berpengaruh dan tulisan-tulisannya mengilhami mistisisme abad pertengahan. Ia meninggal dunia pada tahun 1153; dinyatakan 'kudus' pada tahun 1174 dan diakui sebagai Pujangga Gereja, bahkan Bapa Gereja Terakhir pada tahun 1830. Pesta namanya diperingati setiap tanggal 20 Agustus.

29. Santo Dominikus – Pengaku Iman

Dominikus lahir pada tahun 1170 di Calaruega, Spanyol dari keluarga bangsawan Kristen yang saleh dan taat agama. Masa kecil dan mudanya ditandai dengan kesucian dan semangat belajar yang tinggi. Pada umur 24 tahun ia masuk

biara di Osma dan tak lama kemudian ditahbiskan menjadi imam.

Karya apostoliknyanya dimulai sejak tahun 1203 ketika aliran bidaah Albigensianisme yang lahir di kota Albi, Prancis Selatan melancarkan serangan terhadap kebenaran iman Gereja. Penganut bidaah Albigensianisme ini sangat trampil dalam menyebarkan ajarannya sehingga menarik begitu banyak umat menjadi pengikut dan membuat para pengkhotbah utusan Paus putus asa dalam mengemban tugas memberantas pengaruh sesat dari ajaran ini. Uskup Diego & Dominikus menasehati mereka untuk meneladani para rasul dalamewartakan Injil Kristus dan dengan setia mendampingi mereka dalam kegiatan pewartaan itu.

Pada tahun 1215, bersamaan dengan pemberian hadiah sebuah rumah besar oleh Petrus Seila dari Toulouse dan atas restu dari Uskup Fulk, Dominikus bersama rekan-rekannya mendirikan sebuah tarekat religius yang dikenal dengan nama 'Ordo Predicatorium' atau 'Ordo Pengkhotbah'. Dominikus menggabungkan corak hidup kontemplatif dengan kehidupan aktif dengan maksud memberikan Gereja suatu Ordo Religius Imam yang berbobot dan handal. Sri Paus Innocentius III (1198-1216) meneguhkan Ordo Dominikus ini. Dominikus dan rekan-rekannya sepakat memilih aturan hidup Santo Agustinus dan menyusun konstitusi ordo mereka.

Kekhasan Ordo Dominikan dalam karya pewartaan diperkuat oleh suatu pengalaman mistis/ penglihatan yang dialami oleh Dominikus ketika berdoa di Basilik Santo Petrus di Roma. Dominikus memutuskan untuk mewartakan Injil di Spanyol dan Paris sambil tetap menggalakan pewartaan di Toulouse dan Prouille.

Untuk mempertegas ciri khas ordonya, Dominikus mengundang imam-imamnya untuk membicarakan berbagai hal penting. Dominikus diangkat sebagai pemimpin ordo

pertama dan diangkat juga sebagai pemimpin misi kepausan dalam melawan berbagai ajaran sesat di Lombardia.

Dominikus meninggal dunia di Bologna pada tanggal 6 Agustus 1221 setelah menderita sakit keras. Kesucian Dominikus sungguh luar biasa. Ia seorang pendoa yang merasakan benar makna kehadiran Allah. Tentang dirinya, rekan-rekannya berkata: "Ia terus berbicara dengan Tuhan dan tentang Tuhan; siang hari ia bekerja bagi sesamanya dan malam hari ia berkontak dengan Tuhan". Sebelum meninggal ia berpesan: *"Tetaplah penuh dalam cinta kasih dan kerendahan hati, dan jangan tinggalkan kemiskinan"*.
Pestanya: 8 Agustus.

30. Santo Fransiskus Asisi

Giovanni Francesco Bernardone lahir di Asisi, daerah pegunungan Umbria, Italia Tengah tahun 1182. Karena sangat dimanjakan ayahnya ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang suka berfoya-foya dan pemboros. Pengalaman pahit: ditangkap dan dipenjarakan selama satu tahun ketika menjadi prajurit hingga jatuh sakit setelah dibebaskan, menandai awal hidupnya yang baru.

Suatu ketika, demi memperbaiki Gereja, ia menjual setumpuk kain mahal milik ayahnya dan uang hasil penjualan kain itu diberikan kepada pastor paroki San Damian tetapi ditolak. Ayahnya sangat marah, meng-urung, memukul dan memaksa Fransiskus meng-embalikan uang tersebut namun dengan tenang ia mengatakan uangnya telah ia diberikan kepada orang-orang miskin. Ia menolak pulang ke rumah bahkan di hadapan Uskup Asisi, ia melucuti pakaiannya sambil mengatakan bahwa pakaian itu pun milik ayahnya. Sang Uskup memberinya sehelai mantel dan sebuah ikat pinggang yang merupakan pakaian para gembala domba dari Umbria dan kemudian menjadi pakaian para biarawan Fransiskus.

Ia dijuluki 'Poverello' (=lelaki miskin). Cara hidupnya yang miskin tapi selalu gembira dan penuh cinta kepada orang-orang miskin dan sakit, menarik minat banyak pemuda. Pada tahun 1209, ada tiga orang yang bergabung dengannya. Harta benda mereka dipakai untuk melayani kaum miskin dan orang sakit. Bersama mereka, Fransiskus membentuk komunitas persaudaraan yang lalu ber-kembang menjadi 'Ordo Saudara-saudara Dina' atau 'ordo Fransiskan'. Bagi Klara dkk, ia mendirikan Kongregasi Suster-suster Fransiskan atau Ordo Kedua Fransiskan. Fransiskus ditahbiskan menjadi diakon dan mau tetap menjadi seorang diakon sampai mati. Ia berusaha hidup menyerupai Kristus. Ia menekankan kemiskinan absolut bagi para pengikutnya. Ia menekankan juga penghayatan semangat cinta persaudaraan dan kesederhanaan hidup.

Pada tahun 1210, Sri Paus Innocentius III memberi restu bagi ordo yang didirikannya. Kemudian ia mendirikan lagi Ordo Ketiga Fransiskan yang dikhususkan bagi umat awam dan lazim disebut kelompok 'Tertier'. Melihat perkembangannya yang menakjubkan maka pada tahun 1222 Paus Honorius III secara resmi mengakui komunitas religius Fransiskan beserta aturan hidupnya.

Pada usia 43 thn, ketika sedang berdoa di bukit La Verna, ia mendapatkan karunia stigmata yang tak pernah hilang. Ia sangat dikagumi orang-orang sejamannya dan dijuluki juga 'Sahabat alam semesta' karena cintanya yg merangkul seluruh ciptaan. Dalam kondisi kesehatan yang makin menurun dan pandangan mata yang makin kabur, ia menyusun karyanya yang besar 'Gita Sang Surya'. Salah satu kidung di dalamnya memuat tentang 'keindahan saling mengampuni' dan berhasil mendamaikan Uskup dan penguasa Asisi.

Pada tanggal 3 Oktober 1226 Fransiskus meninggal dunia di Kapela Portiuncula dan dua tahun berikutnya langsung dinyatakan 'kudus' oleh Gereja. Ia menunjukkan kembali

kekayaan iman Kristen dengan menghayati: kerendahan hati, kemiskinan dan cinta. Pestanya dirayakan setiap tgl 4 Oktober.

31. Santa Maria Magdalena

Maria Magdalena berasal dari desa Magdala, disebelah barat pantai tasik Galilea, dekat Tiberias. Oleh tradisi Kristen selanjutnya, ia diidentifikasi dengan Maria dari Betania, saudara Marta dan Lazarus, dan dengan seorang wanita pendosa lain yang bertobat dan kemudian mengikuti Yesus sebagai mana dikisahkan dalam Injil Lukas 7:37-50. Dalam Injil menyatakan bahwa mula-mula ia sebagai wanita pendosa; dan hal itu sudah diketahui oleh umum, terutama oleh golongan Parisi. Maka orang kaum Parisi menegur Yesus, ketika Ia bergaul dengan wanita pendosa ini.

Namun Yesus sebagai guru yang bijaksana dan penuh belas-kasihan dapat menjawab tuduhan kaum Parisi itu dengan tepat dan mengampuni Maria Magdalena. Hal itu terjadi ketika Yesus diundang makan oleh orang Parisi; di situ Maria Magdalena datang dan mengurapi kaki Yesus dengan minyak wangi yang mahal harganya, dan menyeka kakinya dengan rambutnya. Begitu terkesan Maria Magdalena akan kerahiman Yesus, sehingga ia memutuskan diri untuk menjadi muridNya. Dalam Injil Lukas 8:2, dikisahkan bahwa Maria Magdalena terhitung sebagai salah satu di antara wanita-wanita yang disembuhkan Yesus dari kuasa roh-roh jahat dan kemudian menjadi pengikut-Nya. Ia bersama wanita lain mengikuti Yesus (dari belakang), ketika Yesus pergi mengajar kemana-mana.

Dalam Injil Matius 27:56,61; Markus 15:40,47 dan Yohanes 19:25: mengisahkan bahwa Maria bersama beberapa wanita lain hadir pada saat kematian Yesus di atas salib dan kemudian juga pada saat penguburan Yesus.

Dalam Injil Matius 28:1; Markus 16:1; dan Lukas 24:1-10 dikisahkan bahwa Maria bersama beberapa wanita lainnya pergi ke kubur Yesus untuk mengurapi jenazah Yesus pada hari Minggu Paskah.

Berita kebangkitan Yesus disampaikan oleh para malaikat kepada beberapa orang wanita. Meskipun demikian, Maria Magdalena adalah satu-satunya wanita yang dikatakan sebagai orang pertama yang melihat Yesus setelah bangkit dari kubur (Yoh. 20:11-18).

Pertobatannya, kesetiiaannya, pelayanannya, keberaniannya mengikuti Yesus sampai di kayu salib kiranya sikap Maria Magdalena ini patut kita teladani sebagai pengikut-Nya.

32. Santa Agnes

Orang yang benar dan jujur tidak usah mempersiapkan kata-kata pem-belaannya dihadapan hakim, sebab Roh Kudus sendiri akan membisikkan kalimat itu kepadanya. St. Agnes, gadis seder-hana itu dengan penuh wibawa meng-getarkan musuh-musuhnya di hadapan hakim dengan kata-kata pembelaannya. Dia telah menjadi kekasih Yesus sendiri dan tidak mau lagi dibujuk-bujuk oleh orang lain!

Agnes dilahirkan di Roma pada tahun 291, puteri seorang bangsawan yang saleh. Ia gadis yang cantik, sehingga banyak pemuda yang ingin meminangnya. Namun sejak kecil, ia sudah berikrar untuk hidup tidak menikah. Maka ia selalu menolak pinangan para pemuda. Penolakan ini membuat mereka jengkel, sehingga mereka ingin menjerumuskan Agnes ke dalam penjara dengan melaporkan kepada pemerint-tah bahwa ia seorang kristen. Sebab pemerintahan Romawi, kaisar Dioklesianus sedang mengejar-ngejar umat kristen. Maka Agnespun ditangkap dan dimasukkan dalam penjara. Ia sudah bertekad tidak akan mengingkari imannya. Ia lebih suka

dipenjara atau disiksa; bahkan dibunuhpun mau, daripada murtad dan menyembah berhala.

Ketika seorang pemuda, bernama Sempronius ber-kunjung ke penjara dan berkata: "Menikahlah dengan aku maka engkau akan kuselamatkan!" Tetapi Agnes menjawab: "Maaf, saya sudah punya kekasih. Ia mencintai aku dan akupun cinta kepadanya!" Maka spontan pemuda itu bertanya: "Siapakah dia itu?" "Dialah Yesus Kristus", jawab Agnes. Jawaban itu sangat menyinggung hati Sempronius dan teman-temannya. Mereka membakar Agnes. Namun berkat pertolongan-Nya, api tak mampu membakarnya, demikian pula ketika mereka mau menodainya. Maka mereka mengancam dengan pedang. Kata Agnes: "Kamu boleh mengotori pedangmu dengan darahku, tetapi kamu tidak dapat mengotori tubuhku yang telah kusucikan kepada Tuhan Yesus." Seketika itu juga seorang pemuda mendekatinya namun seberkas sinar menyilaukan matanya, pemuda itu terjatuh dan menjadi buta. Teman-temannya ketakutan sambil memohon belaskasihannya. Agnes menyanyikan lagu syukur kepada Tuhan. Dan dengan doa-doanya, ia dapat menyembuhkan kembali si pemuda itu. Tetapi seorang pemuda lain, karena sangat jengkel menghunuskan pedangnya dan memenggal kepala Agnes.

Agnes wafat sebagai martir Kristus pada tahun 304, dalam usia 13 tahun. Jenasahnya dimakamkan di jalan Nomentana, Roma. Di atasnya didirikan sebuah gereja untuk menghormatinya. Ia dijadikan pelindung kemurnian kaum muda. Keberanian dan kepolosannya patut kita teladani. Agnes berasal dari kata *Agnus* yang artinya *si domba kecil tersayang*.

33. Santa Cecilia

St. Cecilia adalah orang suci pertama yang memiliki fenomena '*tubuh yang tidak rusak*' (incorruptible). Tahun

kelahirannya tidak diketahui tetapi ia diperkirakan me-ninggal tahun 177.

Namun orang tuanya menikahkan dia dengan Valerianus. Pada malam pernikahannya Cecilia berhasil membujuk suaminya untuk tidak menyentuhnya. Valerianus kemudian dibaptis oleh Paus Urbanus setelah ia memperoleh penampakan ajaib. Valerianus dan Tiburtus (adiknya yang juga dipertobatkan oleh Cecilia) ditangkap para pengejar umat Kristen dan dipaksa untuk menolak imannya, dan keduanya dihukum pancung. Cecilia sendiri ditangkap karena menguburkan kedua ‘penjahat’ ini.

Cecilia akhirnya dipenggal kepalanya, namun karena pemenggalnya tidak tega, ia gagal memisahkan kepala Cecilia. Cecilia ditinggalkan dalam keadaan terluka parah, ia terbaring dalam keadaan kepalanya menghadap ke bawah sambil terus menerus berdoa selama 3 hari 3 malam. Dalam posisi inilah martir suci ini menghadap Allah. Tubuhnya kemudian diletakkan dalam katakombe St. Kalistus oleh Paus Urbanus.

Pada tahun 822, Paus Paskal I berkeinginan memindahkan tubuhnya ke katedral. Paus ternyata menemukan tubuh St. Cecilia dalam keadaan masih utuh di tempat yang ditunjukkan atas penampakan St. Cecilia. Oleh Paus tubuh St. Cecilia bersama-sama dengan tulang-tulang Valerianus, Tiburius dan martir Maximus diletakkan di bawah altar gereja.

Kemudian, setelah 700 tahun, atas perintah Paus Klemens VIII tubuh St. Cecilia dipertunjukkan kepada umum. Secara misterius tubuh St. Cecilia mengeluarkan keharuman wangi bunga. Seorang pematung, Stefano Moderno, dengan bakatnya yang luar biasa membuat patung St. Cecilia dalam posisi yang sama dengan saat meninggalnya. Patung ini diletakkan di atas altar pada Basilika St. Cecilia di Roma. Pesta nya diperingati setiap tanggal 22 November.

34. Santa Katarina Laboure

Zoe Laboure-nama kecil Katarina Laboure-lahir di desa Fainles Mautiers, Prancis pada tanggal 2 Mei 1806. Mula-mula ia bekerja sebagai pelayan lalu ia masuk biara Suster-suster Puteri Kasih dengan nama Katarina. Ia seorang suster yang amat sederhana namun saleh, sangat rajin, dan penuh pengabdian. Sepanjang hidupnya ia tidak pernah belajar membaca dan menulis. Beberapa hari setelah menjadi postulan di biara Rue de Bac, Paris, yaitu di bulan Juli 1830, Bunda Maria menampakkan diri dan berbicara dengan Katarina perihal tugas perutusannya yang dipercayakan Tuhan kepadanya.

Pada tanggal 27 November 1830, sekali lagi Bunda Maria menampakkan diri kepadanya dalam rupa sebuah gambar: Bunda Maria tampak sedang berdiri di atas bola bumi dengan berkas-berkas cahaya ajaib memancar dari tangannya. Bola bumi itu dikelilingi tulisan: *"Oh, Maria yang dikandung tanpa noda dosa, doakanlah kami yang berlindung kepadamu"*. Gambar itu lalu membalik dan menampakkan huruf 'M' di mana di atasnya terdapat sebuah hati dan salib yang saling ber-hubungan. Sementara itu, terdengar olehnya permintaan Bunda Maria agar ia segera membuat satu medali yang berbentuk bulat lonjong seperti yang tergambar dalam tanda penampakkan itu. Bunda Maria berjanji: *"Semua orang yang mengenakan medali ini pada lehernya akan memperoleh karunia khusus."*

Penampakkan itu terus berlanjut beberapa kali lagi sampai bulan September 1881. Kemudian Sr. Katarina menceritakan penampakkan-penampakkan itu dengan jelas kepada Pastor Aladel, Bapa Pengakuannya. Setelah diselidiki dengan seksama, Pastor Aladel memohon kepada Uskup Agung de Quelen di Paris untuk memberikan restu dan izin bagi pembuatan medali tersebut. Medali inilah yang sekarang lazim

disebut **Medali Wasiat**. Kata wasiat tidak menunjuk kepada hasil yang diperoleh umat karena memakai medali itu, melainkan menunjuk pada asal dan cara bagaimana medali itu terjadi.

Katarina melanjutkan cara hidupnya dalam kesederhanaan dan kerendahan hati dengan melakukan tugasnya sebagai penjaga pintu dan tukang masak di biara Enghien-Reuilly. Delapan bulan sebelum kematiannya barulah ia menceritakan rahasia beberapa penampakkan yang dialaminya kepada Suster Dufes, Superiornya. Katarina meninggal dunia pada tanggal 31 Desember 1876. Ia digelari 'beata' pada tahun 1933 dan dinyatakan sebagai 'santa' pada tahun 1947 oleh Paus Pius XII (1939-1958). Pestanya: 28 November.

35. Santa Anna dan Santo Yoakim

Anna dan Yoakim adalah orang tua kandung Santa Perawan Maria, Bunda Yesus, Putera Allah. Keduanya dikenal sebagai keturunan Raja Daud yang setia menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya serta dengan ikhlas mengabdikan dan mengasihi Allah dan sesamanya. Maka keduanya layak di hadapan Allah untuk turut serta dalam karya keselamatan Allah.

Dalam buku-buku umat Kristen abad ke-2, nama Ibu Anna sangat harum. Diceritakan bahwa sejak perkawinannya dengan Yoakim, Anna tak henti-hentinya mengharapkan karunia Tuhan berupa seorang anak. Cukup lama ia menantikan tibanya karunia Allah itu. Sangat boleh jadi bahwa Anna sesekali menganggap keadaan dirinya yang tidak dapat menghasilkan keturunan itu sebagai hukuman bahkan kutukan Allah terhadap dirinya, sebagaimana anggapan umum masyarakat Yahudi pada waktu itu. Karena itu ia tak henti-hentinya memohon, tanpa putus asa berdoa kepada Allah agar kiranya kenyataan pahit itu ditarik Allah dari padanya.

Setiap tahun, Anna bersama Yoakim suaminya berziarah ke Bait Allah Yerusalem untuk berdoa. Ia berjanji, kalau Tuhan menganugerahkan anak kepadanya, maka anak itu akan dipersembahkan kembali kepada Tuhan.

Syukurlah pada suatu hari, malaikat Tuhan mengunjungi Anna yang sudah lanjut usia itu dan membawa warta gembira ini: *"Tuhan mendengarkan doa Ibu! Ibu akan melahirkan seorang anak perempuan yang akan membawa sukacita besar bagi seluruh dunia!"* Dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang besar, Anna menceritakan hal itu kepada Yoakim.

Setelah genap waktunya, lahirlah seorang anak wanita yang manis. Bayi ini diberi nama Maryam, yang kelak akan memperkandungkan Putera Allah, Yesus Kristus, Juru Selamat dunia. Bagi Anna, Maryam lebih merupakan buah rahmat Allah dari pada buah kodrat manusia. Kelahiran Maryam menyemarakkan bahkan menyucikan kehidupannya dan kehidupan keluarganya.

Kehidupan Ibu Anna tidak diceritakan di dalam Injil-injil. Kisah tentang hidupnya diperoleh dari sebuah cerita apokrif. Cerita ini secara erat berkaitan dengan kisah Perjanjian Lama tentang Anna, Ibu Samuel. Ibu Anna dihormati sebagai pelindung kaum ibu, khususnya yang sedang hamil dan sibuk mengurus keluarganya. Orang-orang Yunani mendirikan sebuah basilik khusus di Konstantinopel pada tahun 550 untuk menghormati Ibu Anna. Di kalangan Gereja Barat, Paus Gregorius XIII (1572-1585) menggalakkan penghormatan kepada Ibu Anna di seluruh Gereja pada tahun 1584.

Nama Yoakim dan Anna sungguh sesuai dengan maksud pilihan Allah. Yoakim berarti "Persiapan bagi Tuhan", sedangkan Anna berarti "Rahmat atau Karunia".

Pestanya: 26 Juli.

36. Santo Antonius dari Padua – Imam dan Pujangga Gereja

Sebelum masuk biara, Antonius bernama Ferdinand. Ia lahir di Lisabon, Portugal pada tahun 1195. Sejak masa mudanya, ia sangat tertarik pada doa, studi dan pekerjaan-pekerjaan rohani bagi kepentingan jiwa-jiwa. Ia masuk Ordo Santo Agustinus di Coimbra dan ditahbiskan menjadi imam. Setelah beberapa waktu berkarya, ia pindah ke Ordo Saudara-saudara Dina atau Fransiskan, terdorong oleh teladan para martir Fransiskan. Ia menerima jubah Ordo Fransiskan dan mendapat nama baru Antonius.

Sebagai seorang Fransiskan muda, Antonius dikirim ke Afrika. Tetapi karena kesehatannya terus terganggu, ia kemudian kembali lagi ke biara pusat. Di sana selain kegiatan doa dan belajar, ia dengan senang hati mengerjakan tugas-tugas rumah yang paling hina.

Pada tahun 1221 ia mengikuti kapitel di Asisi yang dipimpin langsung oleh Santo Fransiskus sendiri. Pada kesempatan itu ia diminta untuk berkhotbah. Semua saudaranya kagum akan khotbahnya yang menarik dan mendalam itu. Sejak itulah, Antonius mulai dikenal sebagai seorang ahli ilmu ketuhanan dan pujangga yang pandai. Ia diutus untuk berkhotbah kepada umat di Prancis, Italia, dan Sisilia.

Paus Gregorius yang pernah mendengarkan khotbahnya sangat kagum dan lalu memberinya gelar "ahli Kitab Suci" karena khotbahnya yang bernafaskan ayat-ayat Kitab Suci yang mengena dan jitu. Pengajarannya yang penuh semangat cinta kepada Tuhan dan sesama membawa hasil yang luar biasa. Banyak penganut aliran sesat bertobat kembali oleh karena khotbah-khotbahnya.

Pada tahun 1231 ia meninggal dunia di Padua dalam usia 36 tahun. Sejak wafatnya banyak orang beriman meminta bantuannya. Mujizat-mujizat yang terjadi oleh perantaraannya

terjadi di mana-mana. Ketika Sri Paus Pius XII (1939 - 1958) meresmikan pagelaran Antonius sebagai "Pujangga Gereja", ia mengatakan bahwa semua ajaran yang disampaikan santo ini berjiwakan Injil suci. Perantaraannya amat berkuasa menemukan kembali barang yang hilang terutama untuk kembalinya rahmat pengudus yang hilang karena dosa. Pestanya kita peringati setiap tanggal 13 Juni.

37. Santo Fransiskus Xaverius

Fransiskus lahir di istana Xavier-Spanyol pada tanggal 7 April 1506. Orang-tuanya adalah bangsawan kaya. Lingkungannya terpelajar. Tidak mengherankan kalau ia dapat melanjutkan studinya sampai ke Universitas di Paris. Cita-citanya menja-di orang terkenal dan untuk mengejar kebahagiaan duniawi. Tetapi Tuhan memberinya jalan lain: menjadikan rasulnya yang setia. Pada waktu belajar di Paris, ia mendapat teman seorang mahasiswa yang lebih tua dan pincang kakinya. Namanya *Ignatius Loyola*. Ia mendapat cedera karena perang. Ignatius banyak pengalamannya, sedangkan Fransiskus masih muda. Mereka ber-sahabat dan saling tolong menolong. Sebagai orang yang lebih tua ia sering menasehati Fransiskus: "*Apakah gunanya orang mendapat seluruh dunia, kalau ia kehilangan jiwanya?*". Kata-kata itu sangat menggugah hati Fransiskus, sehingga ia semakin lama dapat merubah haluan hidupnya, dari cita-cita duniawi menjadi pengabdian Tuhan yang gigih. Akhirnya mereka berdua menjadi imam dan mendirikan Ordo imam-imam baru yg terkenal dengan sebutan Serikat Yesus (S.Y.). Mereka memilih tugas-tugas berat sebagai misionaris. Fransiskus sendiri dengan ijin raja dan pemimpin Ordonya sebagai utusan Bapa Suci menjelajah dunia Timur. Ia menyebarkan Injil dng. cara populer shg. mudah menarik simpati rakyat. Ia membela rakyat kecil, lebih-lebih yang terjajah.

Inilah urutan perjalanan misinya: Th. 1541 berlayar ke India; di sana mempertobatkan banyak orang dan membela rakyat terjajah. Th. 1545 ke Malaka, di sana sudah ditunggu oleh umat yg men-dengar tentang namanya. **Th. 1546 ke Indonesia.** Tujuan utamanya: *Ambon*, pusat rempah-rempah yg menjadi incaran penjajah, bangsanya sendiri. Dari situ menjelajahi pulau-pulau lain seluruh Maluku: di *Seram* 4 bulan; *Ternate* 3 bulan; *Halmahera* dan *Morotai* 2 bulan. Ia berhasil mempermandikan banyak orang dan mampu merubah kebiasaan buruk serdadu dan rakyat dari perbuatan jahat menjadi penganut agama yang khusuk. Bahkan para pelaut sangat hormat kepadanya. Mereka suka mendengarkan kotbahnya dan mengakukan dosa-dosanya. Banyaklah cerita kecil yg menggambarkan mukjijat-mukjijatnya selama di sana. Pada th. 1549 ia berlayar ke Jepang sampai th. 1552, dan berhasil juga di sana menanamkan agama Kristen. Tetapi ia ingin terus menembus negara tertutup: Tiongkok. Maka ia berlayar ke sana, dan berusaha mencari jalan bagaimana dapat masuk negeri itu. Lama ia terkatung-katung di lautan. Akhirnya karena sakit dan payah, ia wafat di sebuah pulau kecil Sancia pada th. 1552. Pestanya dirayakan pada tanggal 3 Desember.

38. Santo Yohanes Don Bosco

"Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan kamu menghalangi mereka sebab orang seperti inilah memiliki kerajaan Surga" (Mat.19:14) Don Bosco menyayangi anak-anak sebab mereka memancarkan sikap ketergantungan yang menimbulkan belas kasihan. Kita harus bersikap seperti anak-anak yaitu merasa tergantung kepada Tuhan.

Yohanes Don Bosco lahir pada tgl. 16 Agustus 1815 di desa Turino, Italia, anak keluarga petani miskin. Ayahnya sudah meninggal ketika ia masih kecil. Ia membantu ibunya untuk

menggembalakan ternak. Pekerjaan itu memberi kesempatan kepadanya untuk merenung dan berdoa. Ia anak yang periang, pandai bergaul dan kepribadiannya sangat menarik. Sopan santun dan disiplinnya sangat tinggi walaupun teman-temannya berkelakuan jelek.

Ia bersekolah dengan rajin sambil bekerja untuk membiayai sekolahnya. Kemudian ia masuk seminari dan ibunya mendoakannya dengan tekun. Akhirnya ia berhasil ditahbiskan menjadi imam, pada tanggal 5 Juni 1841.

Sebagai seorang imam, Don Bosco sangat rajin mengumpulkan dan membina anak-anak dan kaum muda. Ia tinggal di kampung miskin di Turino. Ia berhasil membina para gelandangan berkat bimbingan seorang saleh Yosef Cafaso. Don Bosco adalah seorang pendidik yang ulung; tanpa kekerasan; memahami jiwa anak-anak dan mengikutsertakan mereka dalam bekerja dan saling mendidik. Jumlah anak asuhnya menjadi semakin banyak. Mereka mendapat pendidikan umum dan kerohanian. Ia pun tiada lepas dari kesukaran-kesukaran, terutama dalam mencari biaya untuk usaha cinta kasih tersebut. Dari sekian anak asuhnya, ada seorang yang menjadi kudus ialah St. Dominikus Savio.

Don Bosco mendirikan Kongregasi Selesian yang diambil dari contoh teladan St. Fransiskus de Sales untuk membantu usaha sosialnya. Kongregasi itu kini tersebar luas ke seluruh dunia dengan berbagai kegiatan, pendidikan dan rumah sakit. Para gadis terlantar juga tak luput menjadi perhatiannya. Maka ia pun mendirikan pula Kongregasi Suster-suster Putri Maria, Pembantu orang Kristen.

Pada saat-saat terakhir hidupnya, ia menyampaikan pesan indah ini: "Katakanlah kepada anak-anak-ku, aku menanti mereka di surga!" Akhirnya, pada tanggal 31 Januari 1888 ia pun wafat, pada usia 72 tahun sebagai pahlawan Kristus, pembela kaum muda. Pada tanggal 2 Juni 1929, ia dinyatakan

sebagai 'Beato' dan pada tanggal 1 April 1934, ia digelar 'santo' oleh temannya Paus Pius XI (1922-1939)

39. Santo Yohanes Gabriel Perboyre

Yohanes Gabriel lahir pada tgl. 6 Januari 1802 di Mongesty, Perancis. Ia adalah anak yang saleh dan cinta kepada kaum miskin. Ketika masih kecil ia bekerja keras seperti St. Vinsensius, membantu orang tuanya, mengembalakan domba. Ketika ber-usia 8 thn. ia masuk sekolah; kemudi-an meneruskan ke Seminari. Pada thn. 1818, ia masuk kongregasi imam-imam Lasaris (CM). Hidupnya menjadi contoh teman-teman-nya dalam hal cinta kasih, rendah-hati dan keutamaan lainnya. Ia ditahbiskan menjadi imam di Paris pada tgl. 25 September 1825, ketika ia baru berusia 23 thn. Cita-citanya sangat istimewa, yaitu menjadi misionaris di negeri Cina.

Untuk sementara cita-citanya belum terkabul dan ia masih harus taat kepada kebijaksanaan superior-nya untuk tugas-tugas dalam negeri. Karena ia memiliki keahlian teologi maka ia ditunjuk sebagai profesor Seminari Saint Flour. Dua tahun kemudian ia menjadi Rektor Seminari di situ. Tahun 1832 ia dikirim ke Paris untuk menjadi Asisten Direktur Novisiat Umum Kongregasi Misi.

Barulah pada tgl. 21 Maret 1835 keinginannya untuk pergi ke Cina terkabul. Ia berangkat bersama dengan 2 orang Pastur lain. Setelah mengadakan perjalanan selama 2 bulan, ia sampai di Tanjung Priuk Jakarta, tgl. 26 Juni 1835 dan di Tanjung Perak *Surabaya*, tgl. 19 Juli 1835, pada pesta St. Vinsensius. Dari sini ia meneruskan perjalanannya ke Cina seperti St. Fransiskus Xaverius dan sampai di Pelabuhan Fu Ning propinsi Honan, Juli 1836. Thn. 1838 ia pindah ke propinsi Hoepe. Di situ timbul penganiayaan terhadap umat Kristen. Ia pun mengungsi ke hutan. Tetapi seorang katolik

sendiri mengkhianatinya, dengan menjualnya 30 keping perak. Ia ditangkap dan dibawa ke Kutsjing Hien, di sana ia disiksa dan dipenjarakan. Kemudian ia dibawa ke Siang Yan Fse. Di situ ia digantung di atas tiang gantungan berbentuk seperti salib selama 9 jam bersama 5 penjahat biasa. Dengan luka-luka berat dan banyak sampai di tulangnya, di kenakan pakaian jubah merah bagi orang terhukum; mukanya dicoreti dengan tulisan "*Tschuang Sin Kiao*" artinya Rasul Agama Buruk.

Pada hari Jumat pertama, tanggal. 4 September 1840, tepat pukul 3 siang, ia wafat disalib. Itulah kemiripannya dengan Yesus. Pada tahun 1889 ia dinyatakan sebagai "Beato" artinya 'Yang Bahagia' (sebelum Santo) oleh Sri Paus Leo XIII. Dan pada thn. 1997 ia dinyatakan sebagai Santo oleh Sri Paus Yohanes Paulus II.

40. Santa Gemma Galgani (1878-1903)

Gemma lahir di Lucca, Italia pada tahun 1878 (Camigliano, Toscani). Ketika baru berusia 2 tahun ia terpaksa ditinggalkan di rumah kaum kerabatnya, karena keluarganya terjangkit sakit TBC. Ia menerima komuni pada usia 9 tahun. Ia dengan tekun berdoa untuk keluarganya, lebih-lebih ibunya yang sangat parah TBC-nya. Tiba-tiba ia mendengar suara: "Gemma, bolehkah ibumu Kuambil?" Jawabnya serta merta: "Boleh Tuhan, tetapi saya ikut!" Jawab Tuhan: "Kelak kau boleh ikut ibumu ke surga." Ibunya pun wafat. Sejak saat itu ia amat dekat dengan Tuhan.

Sebenarnya ia ingin menjadi suster, tetapi kesehatannya tidak mengizinkan. Walaupun cita-citanya untuk menjadi suster tidak terakumulasi karena badannya lemah, tetapi ia tetap melakukan kebaktian di rumah wanita katolik yang diikutinya sebagai pembantu. Sakit TBC-nya berkurang ketika ia berdoa novena kepada St. Gabriel Possenti, seorang imam Passionist. Ia rajin berdoa dan Tuhan mencintainya dengan memberi

karunia-karunia adikodrati, seperti penampakan-penampakan, ekstase dan stigmata -mengalami luka-luka seperti Yesus-.

Pada tanggal 8 Juni 1899, ia menerima luka-luka Yesus di tangan, kaki dan dada. Demikian juga ada luka-luka di kepala bekas mahkota duri. Stigmatanya itu terjadi setiap Jumat. Di samping penderitaan jasmani itu ia masih menderita dari orang-orang yang mengolok-olok kesalahannya. Namun ia tetap rendah hati dan penuh kesabaran.

Pada usia 25 tahun, tanggal 11 April 1903, ia menerima sakramen pengurapan dan segera menghadap Tuhannya, dan berjumpa dengan ibunya di surga. Ia dinyatakan sebagai santa terlebih bukan karena pengalaman rohaninya melainkan karena **kerendahan hatinya yang luar biasa**. Bapa Paus Pius XII, memberi gelar santa pada tanggal 2 Mei 1940.

41. Santa Elisabeth dan Santo Zakaria

Hidup kedua orang kudus ini hanya kita ketahui dari Injil, lebih-lebih Injil Lukas bab I. Zakaria adalah imam dan nabi, suami Elisabeth dan ayah dari Yohanes Pemandi. Ia adalah seorang Yahudi keturunan Abia, sedangkan Elisabeth keturunan Aaron. Mereka hidup pada zaman raja Herodes berkuasa di Yudea. Mereka adalah orang saleh dan benar dalam pandangan Allah, dan taat tanpa cela kepada perintah-perintah Tuhan. Sayang mereka tidak dikaruniai anak sampai umur tuanya.

Terjadi ketika Zakaria mendapat kesempatan memimpin ibadah di Bait Allah: pada waktu itu ia masuk di ruang suci dibelakang layar; malaikat Gabriel datang membawa warta gembira, katanya: "Hai Zakaria janganlah engkau takut; doamu sudah dikabulkan; isterimu akan melahirkan bagimu seorang anak laki-laki yang harus kau namai Yohanes" Zakaria pun menjawab: "Apakah tandanya supaya aku tahu. Aku dan isterikupun sudah lanjut usia?" Malaikatpun marah karena

Zakaria kurang percaya; sebagai hukuman Zakaria menjadi bisu. Sementara itu umat menunggu dengan heran, ada apa ibunya tidak kunjung keluar? Dan ketika keluar ia tidak mengucapkan sepatah katapun, melainkan memberi tanda-tanda dengan tangan. Tahulah umatnya bahwa ia baru mendapat penampakan Tuhan.

Isterinyapun mengandung, lalu ia menyendiri selama 5 bulan. Ketika hamil tua (6 bulan), maka Ibu Maria, saudaranya, datang melawatnya. Pada waktu itu Mariapun sudah mengandung Tuhan Yesus. Ketika Elisabeth mendengar salam dari Maria, maka melonjaklah bayi dalam rahimnya kegirangan. Dan segeralah Elisabeth memuji Maria. Maria menjawab dengan mazmur pujian 'Magnificat'.

Pada waktunya Elisabeth melahirkan anaknya. Para tetangga sangat kagum, gembira dan memuji Allah. Mereka bertanya nama apa yang akan diberikan kepada anak itu?! Zakaria mengambil alat tulis dan memberi nama: Yohanes. Seketika lidahnya sembuh dan dapat berbicara lagi. Orang-orang heran, mengapa dinamai Yohanes, padahal tak seorangpun dari kaum keluarganya bernama demikian. Yohanes menjadi dewasa dan menjadi nabi terbesar dan terakhir yang mempersiapkan kedatangan Yesus, sedangkan orang tuanya, sebagai sisa kecil Israel sangat bahagia.

42. Santo Aloysius Gonzaga

Aloysius Gonzaga yang biasa dipanggil Luigi, lahir di Castiglione delle Stiviere, Mantua, Italia Utara pada tanggal 9 Maret 1568. Ia berasal dari sebuah keluarga bangsawan yang berkuasa dan kaya raya. Ketika berumur 9 tahun, putera tertua dari Marchese Ferrante ini mengikuti pendidikan di istana keluarga Francesco de Medici di Florence.

Selama berada di istana de Medici, ia muak dan merasa terancam oleh cara hidup asusila orang-orang istana itu.

Untuk melindungi dirinya dari bahaya-bahaya itu, ia terus berdoa memohon perlindungan Tuhan. Dalam usia 10 tahun ia dengan berani mengikrarkan kaul kemurnian hidup dan berjanji akan memelihara kesucian dirinya. Di kemudian hari, ia sendiri mengatakan bahwa ia telah memutuskan menjalani kehidupan religius pada umur 7 tahun. Pada tahun 1580, ia menerima Komuni Kudus pertama dari Uskup Agung Milan, Karolus Borromeus.

Pada tahun 1581, ia bersama Maria dari Austria pergi ke Spanyol. Ia tinggal selama tiga tahun di istana Yakobus, putera Raja Phillip II di Madrid. Di sini lah ia memutuskan untuk masuk Serikat Yesus. Pada thn 1584 ia kembali ke Italia untuk menyampaikan niatnya kepada orang tuanya. Ayahnya menolak keinginannya dan mengharuskannya tetap mempertahankan gelar kebangsawannya dan harta benda warisannya. Segera ia mengalihkan semua haknya dan harta warisannya kepada saudaranya yang lebih muda. Ayahnya pun tak berdaya. Akhirnya Aloysius masuk novisiat Serikat Yesus di biara Santo Andreas di Roma. Ia diterima oleh Pater General Serikat Yesus, Claudius Acquaviva. Setelah menyelesaikan tahun novisiatnya, ia diperkenankan mengucapkan kaul pertama.

Prestasinya yang tinggi dalam banyak pelajaran memperkenalkan ia memulai studi teologi di Kolese Roma. Ia ternyata sangat mampu mengikuti kuliah teologi. Kawan-kawannya sangat menyegani dia karena belas kasihannya, kerendahan hatinya dan ketaatannya. Kesalehan hidupnya dan ketabahannya dalam menghayati hidup membiara membuat ia menjadi tokoh teladan bagi kawan-kawannya.

Pada usia 23 tahun, ketika terlibat aktif dalam perawatan orang-orang sakit korban wabah pes di Roma, ia terserang penyakit berbahaya itu. Setelah tiga bulan menderita, akhirnya ia meninggal dunia pada tanggal 21 Juni 1591, hari

terakhir Oktaf Pesta Tubuh dan Darah Kristus. Ia dikuburkan di Annunziata dekat Kolese Roma. Jenazahnya kemudian dipindahkan ke Gereja Santo Ignatius. Pestanya: 21 Juni.

43. Santo Cornelius

Sepeninggal Paus Fabianus pada tahun 250, Takhta Suci mengalami kekosongan ke-pemimpinan. Masalah-masalah yang menyelimuti Gereja terus saja meningkat. Akhirnya pada tanggal 25 Maret 251 kekosongan itu terisi lagi oleh terpilihnya Cornelius sebagai Paus.

Cornelius lahir kira-kira pada awal abad ke-3 di Roma. Ia seorang imam yang saleh dan bijaksana. Namun terpilihnya dirinya sebagai Paus tidak menyelesaikan semua masalah yang melanda Gereja. Gereja terus saja dirongrong baik dari luar maupun dari dalam. Pihak kekaisaran terus melancarkan aksi penganiayaan yang mengakibatkan banyak orang Kristen murtad dari imannya. Dalam tubuh Gereja sendiri, banyak imam baik yang di Roma maupun di Afrika bersikap keras terhadap orang-orang yang murtad itu. Di bawah kendali Novatianus, imam-imam itu mengajarkan bahwa tak seorangpun yang telah menyangkal imannya dapat diterima kembali dalam persekutuan Gereja Kristus, meskipun mereka membayarnya dengan sesal dan tobat yang mendalam serta denda yang besar. Ajaran ini dimaksudkan untuk melindungi tata tertib Gereja, namun secara tidak sadar justru bertentangan dengan asas-asas Injil Kristus.

Terhadap ajaran Novatianus, Paus Cornelius tidak segan-segan bertindak. Ia segera memanggil semua uskup untuk mengadakan konsili guna membahas ajaran dan sikap Novatianus dkk. demi tegaknya kemurnian ajaran Injil suci. Semua uskup yang hadir dalam konsili itu mengutuk ajaran Novatianus dan mencapnya sebagai bidaah. Hal itu didasarkan pada *sikap Kristus sendiri yang datang bukan*

untuk memanggil orang-orang saleh melainkan untuk memanggil orang-orang berdosa.

Seperinggal Kaisar Gayus Decius, keadaan Gereja bertambah genting. Kaisar baru Gayus Vibius Trebunianus Gallus terus melanjutkan pengejaran terhadap umat Kristen. Atas perintahnya, Paus Cornelius ditangkap pada tahun 253 dan dibuang ke Civita Vecchia, sebelah Utara kota Roma. Dari tempat pembuangannya, Cornelius tetap menyurati sahabatnya Siprianus, Uskup Kartago untuk meneguhkan hatinya dalam memimpin umatnya.

Akhirnya Cornelius meninggal dunia di tempat pembuangannya sebagai akibat dari penderitaan hebat yang dialaminya. Jenazahnya dibawa kembali ke Roma dan dimakamkan di pekuburan Santo Kallistus. Pestanya: 16 September.

44. Santo Willibrordus

Willibrordus lahir di Northumbria, Inggris pada tahun 658. Pendidikan masa mudanya, ketika ia masuk Ordo Benediktus, diperoleh di sekolah biara di Rippon, dekat York di bawah bimbingan St. Wilfrid. Pada usia 20 tahun, ia pindah ke Irlandia untuk melanjutkan studinya . Di sana, oleh St. Egbert dan Wigbert, mantan misionaris bangsa Fries, ia dididik dan diarahkan perhatiannya kepada bangsa-bangsa yang belum pernah mendengar Kabar Baik tentang Kristus.

Di samping bersemangat rasul, Willibrordus juga dikenal sebagai seorang organisator yang baik. Setelah berada di Irlandia selama 12 tahun, ia bersama 11 orang teman setarekatnya diutus ke Frisia oleh St. Egbert. Mereka menyeberangi Laut Utara dan mendarat di muara Sungai Reijn pada tahun 690. Perutusan ini atas permintaan Raja Pepin, penguasa wilayah Frank dan Fries untukewartakan Injil Kristus kepada orang Fries.

Raja Pepin kemudian mengutusnyanya ke Roma guna meminta restu dari Paus Sergius I (687-701) untuk bekerja sebagai misionaris. Di Roma pula ia ditahbiskan menjadi uskup oleh Paus Sergius pada tanggal 22 November 695. Ia ditugaskan berkarya di kalangan orang Fries di berbagai bagian wilayah yang sekarang dikenal sebagai Nederland. Pusat keuskupannya adalah di kota Utrecht. Di sana ia membangun sebuah Gereja Katedral. Ia juga membangun sebuah biara yang luas dan termashyur di Echternac, Jerman.

Willibrordus menjelajahi seluruh wilayah Fries, merombak kuil-kuil berhala menjadi Gereja. Ia mendampingi dan memberi petunjuk kepada pembantu-pembantunya tentang bagaimana membuat sumur-sumur yang baik dan yang bisa dipakai juga untuk melaksanakan upacara Sakramen Permandian. Sampai sekarang, sumur-sumur itu masih ada dan biasa disebut orang Sumur-sumur Willibrordus.

Di Denmark pun ia memberitakan Injil, tetapi kurang berhasil. Ia juga menaruh perhatian terhadap pendidikan imam-imam pribumi. Sayang sekali bahwa dua orang calon imam pribumi Fries meninggal dunia sebelum mereka menerima tahbisan imam.

Willibrordus adalah seorang uskup yang rendah hati. Ia senantiasa merasa diri tak layak menjadi seorang uskup. St. Bonifasius menamakannya seorang pertapa. Dalam wasiat rohaninya, Willibrordus menyebut dirinya seorang berdosa, tetapi karena pekerjaan kerasulannya ia mengharapkan kemurahan hati Allah. Ia meninggal dunia di Echternach, Luxemburg pada tgl 7 November 739. Pestanya: 7 November.

45. Santa Monika

Monika, ibunda St. Agustinus dari Hippo, adalah ibu teladan. Iman dan cara hidupnya yang saleh patut dicontoh oleh ibu-ibu Kristen, terutama bagi mereka yang anaknya

tersesat oleh berbagai ajaran dan bujukan dunia. Kesetiannya dalam doa yang tak kunjung henti hendaknya menjadi teladan bagi kita dalam menghadapi segala kesulitan di dunia. Riwat hidup Monika berpaut erat dengan hidup anaknya, yaitu Agustinus yang terkenal bandel sejak masa mudanya.

Ketika berusia 20 tahun, ia menikah dengan Patrisius, seorang pemuda kafir yang cepat panas hatinya. Patrisius memiliki kebiasaan dan tabiat yang buruk. Tentu saja hal ini membawa pengaruh yang sangat buruk bagi perkembangan kepribadian dan tingkah laku anaknya, Agustinus. Tetapi pada saat terakhir hidupnya, Patrisius bertobat dan minta dibaptis. Monika sungguh merasa bahagia dan mengalami rahmat Tuhan dengan pertobatan suaminya itu.

Cara hidup Agustinus menggelisahkan hati Monika. Di Milan, ia kebetulan bertamu dengan seorang uskup yg sangat saleh, Uskup Ambrosius. Monika berharap agar Ambrosius mau membimbing Agustinus. Akhirnya berkat bimbingan dan teladan Ambrosius, Agustinus bertobat dan bertekat untuk hidup hanya bagi Allah dan sesamanya. Inilah puncak kebahagiaan Monika sebagai seorang ibu. Kebahagiaan ini terlukis dari kesaksian Agustinus sendiri yang mengatakan: "Anakku, bagi ibu sudah tidak ada lagi di dunia ini yang memikat hatiku. Ibu tak tahu untuk apa mesti hidup di dunia lebih lama. Sebab, segala harapan ibu di dunia ini sudah terkabul." Bagi Monika, keluarganya adalah segala-galanya. Tidak ada lagi yang mampu memikat hatinya ketika suami dan terutama anaknya sudah bertobat.

Beberapa hari kemudian, Monika jatuh sakit. Kepada Agustinus, ia berkata, "Anakku, satu-satunya yang kuharapkan saat ini adalah agar engkau kelak mengenangkan aku di altar Tuhan." Monika akhirnya meninggal dunia di Ostia.

Teladan hidup St. Monika menyatakan kepada kita bahwa **doa yang tak kunjung putus akan didengarkan Tuhan.**

46. Santa Theresia

Maria Françoise Theresie Martin lahir di Alençon, Prancis pada tgl. 2 Januari 1873. Ia adalah puteri bungsu dari keluarga saleh Louis Martin dan Zélie Guérin. Sepeninggal isterinya, ia bersama anak-anaknya pindah di Lisieux. Kematian ibunya menimbulkan shock besar pada Theresia. Kakaknya, Pauline menggantikan kedudukan ibunya untuk merawat dan memperhatikan perkembangannya.

Pada bulan Oktober 1882, Pauline masuk biara Karmelit di Lisieux. Keberangkatan Pauline ini membuat Theresia jatuh sakit, namun kakak-kakaknya berlutut disamping tempat tidurnya untuk berdoa bagi kesembuhannya. Patung Bunda Maria yang berada di depannya tiba-tiba tersenyum padanya. Seketika itu pula ia sembuh.

Pada Malam Natal 1886, timbul keinginannya untuk mengabdikan seluruh hidupnya kepada Tuhan. Kerinduannya untuk bertemu dengan Kanak-kanak Yesus sangatlah besar. Itulah sebabnya ia dinamai "Theresia dari Kanak-kanak Yesus" dan "Theresia dari Lisieux". Kerinduan Theresia yang begitu besar pada Yesus mendesak dia untuk menjalani kehidupan khusus sebagai seorang biarawati, mengikuti teladan 4 orang saudaranya yang sudah lebih dahulu menjadi suster.

Sembilan tahun lamanya, ia hidup sebagai suster sebagaimana suster muda lainnya. Ia melaksanakan tugas dan doa harian serta berusaha mengatasi bermacam-ragam godaan lahir maupun batin. Untuk mencapai kesempurnaan hidup, ia memilih 'jalan sederhana' berdasarkan ajaran Kitab Suci: *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga"* (Matius 18:3) Demi cita-cita itu, ia melakukan hal-hal kecil dan kewajiban-kewajiban sehari-hari dengan penuh tanggungjawab karena cinta kasihnya yang besar kepada Allah Bapa. Dalam kesederhanaan

hidupnya, ia tidak mencari kepentingan pribadi, tidak mengeluh, tidak menunjukkan kepada orang lain bahwa ia sakit atau menderita, menunjukkan sikap ramah terhadap siapa saja yang memperlakukan dirinya secara tidak simpatik, dan menjawab setiap orang dengan senyum.

Theresia menderita sakit paru-paru yang parah. Pada tgl. 30 Sept. 1897 di biara Lisieux, dalam usia yg sangat muda, 24 tahun. Theresia adalah seorang Suster Karmelit yg terkenal di Prancis pada abad 20. Pada th. 1925, ia digelari sebagai 'santa' oleh Paus Pius XI dan diangkat sebagai 'Pelindung Karya Misi Gereja.' Kemudian oleh Paus Pius XII, ia diangkat sebagai 'Pelindung Perancis'. Pestaanya dirayakan pada tgl. 1 Oktober.

47. Santo Pius X – Paus

Giuseppe Melchior Sarto, nama kecil Pius X, lahir di Reise, Treviso, Italia, 2 Juni 1835. Anak kedua dari 10 bersaudara ini lahir dari keluarga miskin. Pendidikan dasar ditempuhnya di Teise dan Castel-franco, Italia. Tahun 1858, ia menempuh pendidikan imam di Seminari Padua, Italia hingga ditahbiskan menjadi imam, 18 September 1858.

Karier imamatnya dimulai di paroki Tombolo dan Salzano, Italia sebagai pastor. Karena kesalehan dan kemampuannya, kariernya terus meningkat. Ia diangkat sebagai imam kanonik di gereja Katedral Treviso. Tahun 1875 dan ditunjuk sebagai pembimbing rohani, pengajar dan rektor Seminari Treviso.

Tahun 1884, ia diangkat sebagai uskup di Mantua, Italia. Saat itu situasi politik tak menentu. Banyak paroki mengalami kekosongan kepemimpinan pastor; kaum buruh semakin tidak menghiraukan hidup imannya karena pengaruh sosialisme; kaum intelek-tual sudah termakan pengaruh liberalisme; di mana-mana muncul semangat antiklerikalisme. Ia dengan tenang dan berani menghadapi masalah-masalah itu. Ia meneguhkan imam-imamnya agar tekun melayani umat di

parokinya dan berjuang mengembalikan umatnya kepada penghayatan iman yang benar.

Tahun 1888, ia berhasil merumuskan sebuah pe-doman kerja dioses untuk membangkitkan kembali kehidupan rohani umat. Melihat keberhasilannya, Paus Leo XIII, tahun 1893 mengangkatnya menjadi Kardinal. Tak lama kemudian, Paus mengangkatnya menjadi Batrik Venesia. Di sini, ia mengadakan pembaharuan di bidang pendidikan Seminari, musik liturgi, dan metode pewartaan.

Sepeninggal Paus Leo XIII, ia terpilih menjadi Paus, 9 Agustus 1903 dengan mengambil nama Paus Pius X. Semboyannya: “Restorare omnia in Christo” - “*Membaharui semua dalam Kristus*”. Dua peristiwa penting yang mewarnai pontifikatnya: 1) pemisahan antara Gereja dan negara di Prancis, sehingga memberikan kebebasan penuh kepada Gereja dari kekuasaan sipil. 2) Kutukan terhadap gerakan modernisasi. Namun, ia juga membantu Gereja bersikap luwes dan adaptatif dengan situasi tuntutan zaman. *Misalnya*: kodifikasi hukum Gereja, re-organisasi dan modernisasi kuria Roma, pendirian lembaga studi dan pendidikan Kitab Suci dan usaha membaharui terjemahannya dalam bahasa Latin. Ia juga mengajak umat untuk menerima Komuni Kudus sesering mungkin bahkan setiap hari dan memajukan devosi kepada Santa Perawan Maria.

Sebelum meninggal, 20 Agustus 1914 di Roma, ia menulis surat wasiatnya: “Saya dilahirkan miskin, saya ingin mati miskin pula”. Tahun 1954, Paus Pius XI, menyatakan ia sebagai orang kudus.

48. Santo Arnoldus Janssen

Arnoldus Janssen lahir pada tanggal 5 November 1837 di Goch, North Rhein-Westphalia, sebuah kota kecil dekat perbatasan Jerman dan Belanda. Ia adalah anak kedua dari

sepuluh bersaudara dalam sebuah keluarga katolik yang saleh. Ayahnya bernama Gerald Janssen dan ibunya adalah Anna Katharina Janssen. Kedua orang tua ini selalu menanamkan semangat pengabdian bagi Gereja pada anak-anak mereka. Tidak heran apabila sejak kecil, Arnoldus dan saudara-saudaranya sudah bercita-cita untuk menjadi imam dan misionaris. Dan Tuhan pun memanggil beberapa anggota keluarga yang saleh ini untuk menjadi pekerja-NYA. Selain Arnoldus; dua orang saudaranya yaitu William Janssen dan Johannes Janssen juga masuk biara dan menjadi imam. William bergabung dengan Biara Fransiskan Kapusin sedangkan Johannes masuk Kongregasi SVD yang didirikan oleh Arnoldus.

Pada tahun 1855 Arnoldus masuk Seminari Collegium Borromeum. Arnoldus belajar dengan tekun di seminari tersebut hingga ia dapat lulus dengan sempurna. Ia kemudian melanjutkan studinya di Bohn; dan berkat ketekunannya dalam belajar, ia meraih gelar sarjana dan memperoleh fakultas docendi (wewenang untuk mengajar) dari Fakultas Ilmu Pasti dan Alam.

Di samping keberhasilan yang diperolehnya itu, Arnoldus tidak pernah melupakan cita-cita dan panggilannya untuk menjadi seorang imam. Karena itu, dia melanjutkan studi Teologinya di Muenster. Sampai akhirnya, pada tanggal 15 Agustus 1861 Arnoldus ditahbiskan menjadi imam. Ia mempersembahkan Misa pertamanya di Muenster pada tanggal 17 Agustus 1861. Selesai misa perdananya, Arnoldus memberikan berkat kepada ayahnya yang menerimanya dengan linangan airmata.

Tugas pertama Arnoldus adalah berkarya bagi Keuskupan Muenster dan mengajar ilmu pengetahuan alam dan matematika di sebuah sekolah menengah Katolik di Bocholt. Karena kesalehan hidupnya; pada tahun 1867 Arnoldus

diangkat menjadi Direktur Kerasulan Doa untuk Jerman dan Austria. Kerasulan ini mendorong Arnold untuk membuka dirinya untuk orang-orang Kristen dari denominasi lain. Sedikit demi sedikit ia menjadi lebih sadar akan kebutuhan rohani orang luar batas keuskupannya sendiri, mengembangkan keprihatinan yang mendalam bagi misi universal gereja. Dia lalu memutuskan untuk mempersembahkan seluruh hidupnya untuk membangkitkan kembali kehidupan rohani dan semangat missionaris dalam Gereja Katolik Jerman.

Dengan semangat ini, pada tahun 1873 Arnoldus mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pengajar dan menerbitkan sebuah majalah dengan nama "Utusan Hati Kudus". Majalah bulanan ini segera menjadi sangat populer di seluruh Jerman. Materi utama dari majalah ini adalah tentang kegiatan misionaris dan berusaha membangkitkan semangat umat Katolik Jerman untuk berbuat lebih banyak dalam membantu karya misi.

Saat itu adalah waktu yang sulit bagi Gereja Katolik di Jerman. Pemimpin Jerman; Otto Van Bismark mengeluarkan sebuah Undang-undang yang sangat anti Katolik yang disebut "Kulturkampf". Undang-undang ini telah menyebabkan pengusiran para imam dan para biarawan-biarawati, serta pemenjaraan banyak uskup di Jerman. Dalam situasi kacau-balau ini, Arnold Janssen memperoleh ide yang cemerlang bagi para imam-imam yang telah diusir keluar Jerman oleh pemerintah. Ia kemudian mengupayakan agar para imam yang terusir itu untuk dapat berangkat dan berkarya di tanah misi atau setidaknya dapat membantu dan mendukung karya misionaris. Arnold segera menyadari bahwa saat ini Tuhan tengah memanggilnya untuk melakukan tugas yang sangat sulit dimasa yang juga sulit ini. Banyak orang mengatakan bahwa ia bukan orang yang tepat untuk pekerjaan itu, atau

bahwa dalam keadaan yang kacau balau ini bukanlah waktu yang tepat untuk mengorganisir pengiriman para misionaris. Namun dengan penuh keyakinan Arnoldus menjawab, "Tuhan tengah menguji iman kita untuk dapat melakukan sesuatu yang baru, khususnya pada saat-saat seperti ini ketika begitu banyak tantangan tengah dihadapi oleh Gereja. "

Dengan dukungan dari sejumlah uskup, Arnold mendirikan sebuah Kongregasi dan Rumah Misinya yang pertama pada tanggal 8 September, 1875 di Steyl, Belanda. Kongregasi ini diberi nama, **Societas Verbi Divini (SVD)** atau Serikat Sabda Allah, yang secara khusus menghormati Hati Kudus Yesus. Semangat itu ditandai oleh penyerahan diri seutuhnya kepada Allah, semangat iman, kesetiaan, kerendahan hati, dan penyangkalan diri. Semakin hari semakin banyak orang yang datang dan bergabung dengan Arnoldus. Pada tahun 1878 Kongregasi ini kemudian mendapat persetujuan dari Paus Leo XIII.

Hanya satu tahun setelah kongregasinya direstui oleh takhta suci, Arnoldus Janssen telah mengirimkan dua misionaris pertamanya ke China; yaitu Yohanes Baptis von Anzer, SVD dan Joseph Freinademetz, SVD. Setelah itu, setiap tahunnya Arnoldus Jansen terus mengirimkan para misionaris ke seluruh penjuru dunia.

Beberapa tahun kemudian para Missionaris Fransiskan dari Italia meminta bantuan kepada Arnoldus agar membantu karya mereka di wilayah Shantung Selatan - China. Arnoldus kemudian mengirimkan beberapa imam terbaiknya untuk berkarya disana. Kesuksesan para misionaris SVD ini membuat Paus Leo XII memberi mereka wilayah misi yang lebih luas di wilayah Afrika dan Asia Tenggara, termasuk wilayah Indonesia yang saat itu merupakan wilayah kekuasaan Belanda.

Katekese Liturgi: Sakramen Baptis

Menyadari pentingnya publikasi untuk mempromosikan panggilan imamat Arnoldus segera memulai karya percetakan dan penerbitan. Rumah misinya kemudian menerbitkan majalah-majalah seperti "Stadt Gottes", Michaëls-Almanak, St. Michaëlskalender, dan Katholieke Missiën.

Benih-benih panggilan yang ditebarkan oleh Santo Arnoldus mulai bertumbuh dan berkembang. Banyak pemuda Jerman dan Belanda terpanggil dan bergabung dalam kongregasinya. Saking banyaknya sehingga Santo Arnoldus kemudian harus membuka sebuah biara lagi untuk para anggota baru yg terdiri dari para calon imam & calon Bruder.

Atas saran dari uskup Comboni; pada tanggal 8 Desember 1889 Arnold Janssen mendirikan sebuah kongregasi suster-suster misionaris yang diberi nama: Kongregasi Suster Misi : Abdi Roh Kudus (SSpS). Orang pertama yang menjadi suster dari kongregasi ini adalah Beata Maria Helena Stollenwerk.

Selanjutnya pada tahun 1896 Santo Arnoldus memilih beberapa orang dari para suster SSpS untuk membentuk sebuah kelompok khusus para suster yang kontemplatif, yang dikenal sebagai "Kongregasi Suster Abdi Roh Kudus Adorasi Abadi", SSpSAP. Tugas mereka adalah untuk ber-adorasi dengan tidak terputus pada Sakramen Mahakudus; berdoa sepanjang hari, siang & malam bagi gereja & terutama bagi para misionaris SVD & karya mereka diseluruh penjuru dunia.

Santo Arnoldus Jansen tutup usia pada tanggal 15 Januari 1909 dlm usia 77 thn. Orang Kudus ini dimakamkan di taman biara yg pertama ia dirikan; yaitu biara SVD di Styel– Belanda

Saat ini terdapat lebih dari 6.000 imam dan Bruder Misionaris Serikat Sabda Allah yang berkarya di 63 negara; lebih dari 3.800 anggota misi Suster Abdi Roh Kudus; dan lebih dari 400 suster Abdi Roh Kudus Adorasi abadi.

Pada tanggal 5 Oktober 2003 Arnoldus Jansen, SVD dan Sahabatnya Joseph Freinademetz, SVD di Kanonisasi oleh Santo Paus Yohanes Paulus II.

49. Santo Dominikus Savio

Dominikus Savio lahir di Riva di Chieri, Italia Utara pada tanggal 2 April 1842. Sejak kecil, ia telah menunjukkan perhatian dan penghargaan yang tinggi pada doa dan perayaan Misa Kudus. Ia menerima komuni pertama pada usia 7 tahun lalu menjadi putra altar yang rajin di gereja parokinya. Orang tuanya kagum, terlebih akan ucapannya: *"Lebih baik mati dari pada berbuat dosa"*. Ucapan ini menunjukkan suatu tahap kematangan rohani yang melampaui umurnya yang masih sangat muda.

Setelah menamatkan sekolah dasarnya, Dominikus menjadi murid St. Yohanes Don Bosco di Turin pada sebuah sekolah khusus untuk anak-anak orang miskin. Di mata Don Bosco, Dominikus adalah seorang remaja yang berkepribadian menarik, bahkan seorang anak yang dikaruniai rahmat Allah yang besar. Karena itu, Don Bosco memberi perhatian khusus padanya dengan maksud memasukkannya dalam pendidikan seminari. Sementara menjalani pendidikan di Turin, tumbuh dalam hatinya suatu kepastian bahwa ia akan menemui ajalnya dalam masa mudanya. Kepada Don Bosco, ia berkata: *"Tuhan membutuh-kan aku untuk menjadi orang kudus di surga. Aku akan mati. Bila aku tidak mati, aku akan tergolong manusia yang gagal"*.

Ia mempersembahkan dirinya kepada Bunda Maria dengan suatu janji untuk selalu hidup murni. Kepada Bunda Maria, ia-pun minta agar boleh meninggal sebelum ia melanggar janji itu. Permintaan ini didorong oleh rasa takutnya pada kemungkinan jatuh dalam dosa. Untuk menjaga janji kemurniannya, ia senantiasa berdoa dan memohon pengampunan dosa dari Pastor Don Bosco.

Oleh pengaruh kesalehan Don Bosco, Dominikus dengan tekun mengusahakan keberhasilan dalam usaha belajarnya. Di antara kawan-kawannya, ia menjadi seorang rasul yang aktif.

Ia membantu memberi pelajaran agama dan mata pelajaran lainnya serta merawat orang-orang sakit. Untuk mendidik anak-anak yang bandel, ia mendirikan sebuah klub remaja dan memberi mereka pelajaran agama.

Pada tahun 1856 ia jatuh sakit. Dokter yang merawatnya membujuk dia agar pulang saja ke rumah orang tuanya. Tetapi dia menolak. Pada tanggal 9 Maret 1857, ia menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Lalu pada pukul sembilan malam itu, ia meninggal. Pada tahun 1950, ia dinyatakan 'Beato' dan pada tahun 1957 digelari 'Santo'. Dominikus Savio diangkat sebagai pelindung klub-klub remaja. Pesta nya diperingati setiap tanggal 6 Mei.

50. Santo Petrus Kanisius

Tidak banyak orang dianugerahi karisma yang begitu besar seperti Petrus Kanisius. Karismanya terletak pada pandangannya yang meluncur jauh ke depan, menguak dan menyingkapkan kebutuhan jaman dan Gereja sepanjang masa, terutama di bidang pendidikan dan penerbitan. Ia lahir di Nijmegen, negeri Belanda pada tanggal 8 Mei 1521. Pada waktu itu Nijmegen merupakan bagian dari Keuskupan Agung Koln yang masih di bawah pengawasan Jerman. Petrus adalah putera sulung bapak Yakob Kanis, pengasuh putera-puteri bangsawan Lorraine dan walikota Nijmegen. Karena kecerdasan otaknya maka sudah sejak umur 15 tahun ia belajar di Universitas Koln. Pada umur 19 tahun, ia masuk Serikat Yesus. Semasa hidupnya ia menyaksikan pergolakan hebat di dalam Gereja, yaitu perpecahan di antara umat Kristen yang disebabkan Protestantisme.

Kesucian dan karyanya sangat kuat dipengaruhi oleh Petrus Faber dan Ignasius Loyola. Ia bertemu dengan Petrus Faber dalam sebuah retreat. Sedangkan pengaruh dari Ignasius Loyola didapatnya karena selama 6 bulan di Roma, ia tinggal

bersama Ignasius. Ia ikut ambil bagian dalam mendirikan rumah biara Yesuit di Koln, tempat ia menjalani masa novisiatnya. Pada tahun 1546 ia ditahbiskan menjadi imam. Dalam waktu singkat ia segera terkenal sebagai seorang pengkotbah ulung. Pada waktu Konsili Trente, ia terpilih sebagai peserta dari kalangan ahli teologi.

Pada tahun 1548 ia mengajar retorika di sebuah Kolese Yesuit di Messina; dari Messina ia pindah ke Wina untuk tugas yang sama. Lewat kotbah dan pengajaran agama-nya yang mengagumkan, ia menanamkan pengaruhnya yang sangat besar di semua kalangan, sehingga membuat iri pihak protestan. Ia mengatakan bahwa cara terbaik untuk meyebarakan iman ialah dengan doa dan kerja keras, bukan dengan mencemoahi agama lain.

Tiga kali ia ditawari jabatan uskup oleh raja, tetapi ia menolaknya. Baru pada tahun 1557 ia ditunjuk oleh Ignasius menjadi administrator pada takhta keuskupan yang sedang kosong. Di masa itu ia banyak menulis buku-buku pelajaran agama (katekismus), mendirikan sekolah dasar, kolese dan seminari. Dengan tekun dan rajin ia mengajar, berkotbah dan menguatkan iman para rohaniwan yang mengalami krisis dalam menghayati panggilannya. Ia mempunyai keyakinan bahwa berkarya di tanah airnya sendiri tidak kalah dengan bertugas sebagai missionaris di tanah asing. Pandangannya jauh ke depan; maka di samping pendidikan, ia juga memelopori karya penerbitan buku-buku.

Ia meninggal dunia pada tanggal 21 Desember 1597 ketika sedang bertugas di Fribourg, Switzerland. Oleh Paus Pius XI (1922-1939), ia digelar 'Santo' dan 'Pujangga Gereja', dan dianggap sebagai Rasul Jerman Kedua. Pestaanya: 21 Desember.